

**EKSPLORASI AJARAN MORAL
R.M.P. SOSROKARTONO
DAN RELEVANSINYA DENGAN AKSIOLOGI
PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh:
Nuryanto
NIM: 22913097

TESIS

Diajukan kepada:
**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2024**

**EKSPLORASI AJARAN MORAL
R.M.P. SOSROKARTONO
DAN RELEVANSINYA DENGAN AKSIOLOGI
PENDIDIKAN ISLAM**



Oleh:
Nuryanto
NIM: 22913097

Pembimbing:
Supriyanto Abdi, S.Ag, MCCA, Ph.D.

TESIS

Diajukan Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER
JURUSAN STUDI ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuryanto

NIM : 22913097

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **Eksplorasi Ajaran Moral R.M.P. Sosrokartono dan Relevansinya dengan Aksiologi Pendidikan Islam**

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan adalah hasil karya saya sendiri. Tesis ini telah merujuk pada sumber-sumber yang relevan sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ini mengandung unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, termasuk pencabutan gelar akademik saya sebagai Magister. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.

Yogyakarta, 26 November 2024



Yang membuat pernyataan,

(Nuryanto)

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis berjudul:

Eksplorasi Ajaran Moral R.M.P. Sosrokartono dan Relevansinya dengan Aksiologi Pendidikan Islam

Disusun oleh:

Nama : Nuryanto

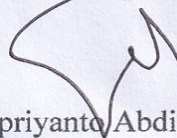
NIM : 22913097

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah disetujui oleh Tim Penguji Tesis Studi Islam, Program Magister, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 26 November 2024

Pembimbing



Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM
Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2
Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5
Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI
ILMU AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER
Website : master.islamic.uii.ac.id
Email: msii@uii.ac.id

NOTA DINAS

Nomor: 148/Kaprodi.IAI.S2/20/Prodi.IAI.S2/XII/2024

Tesis berjudul : **EKSPLORASI AJARAN MORAL R.M.P.
SOSROKARTONO DAN RELEVANSINYA DENGAN
AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

Ditulis oleh : Nuryanto

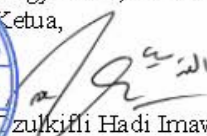
NIM : 22913097

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 05 Desember 2024
Ketua,


Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.



PENGESAHAN TESIS

Tesis ini telah diujikan dalam Sidang Tesis Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Magister Ilmu Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari, Tanggal : Selasa, 10 Desember 2024
Judul Tesis : **EKSPLORASI AJARAN MORAL R.M.P. SOSROKARTONO DAN RELEVANSINYA DENGAN AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**
Disusun oleh : Nuryanto
Nomor Mahasiswa : 22913097
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. (.....)
Penguji I : Dr. Dra. Sri Haningsih., M.Ag. (.....)
Penguji II : Dr. Mohamad Joko Susilo, S.Pd., M.Pd. (.....)
Pembimbing : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCCA, Ph.D. (.....)



Yogyakarta, 19 Desember 2024
Dekan,

Asmuni
Dr. Drs. Asmuni, MA

PERSEMBAHAN

Tesis ini dengan penuh cinta dipersembahkan kepada:

Bapak Midi Witoyo dan Ibu Sumiyarsih, terimakasih atas doa, kasih sayang dan dukungan yang tiada henti. Matursuwun Bapak-Ibu..

Istriku tercinta, Sri Haryanti, motivator ulung yang selalu sabar, mendukung, dan menjadi inspirasi sepanjang perjalanan ini. Terimakasih

Sayang...

Anakku, Danisya Ayu Nur Atmaja, “kamu adalah yang spesial datang tiba-tiba”. Sehat-sehat ya Nak...

Adikku terkasih Dek Lina dan Dek Febri, terimakasih atas kebaikan, pengertian, dan semangat yang kalian berikan. Makasih ya Dek...

Keponakanku, Damelza Titah Harbasyani, yang membawa kebahagiaan dan kehangatan dalam hidup. Pak Dhe sayang kamu...

MOTTO

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ
تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا¹ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan
kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya
menjulang ke langit. Pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan
izin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia
agar mereka selalu ingat."¹

¹ https://quran.nu.or.id/Ibrahim_ayat:24-25.

ABSTRAK

EKSPLORASI AJARAN MORAL R.M.P. SOSROKARTONO DAN RELEVANSINYA DENGAN AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Nuryanto

NIM: 22913097

Pendidikan Islam menekankan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan nilai budaya yang selaras dengan ajaran Islam. Akulturasi ini terlihat pada ajaran moral Raden Mas Panji (R.M.P) Sosrokartono, yang mengajarkan kesederhanaan, pencerahan batin, serta kearifan Jawa seperti keselarasan dan kebajikan, yang mencerminkan perpaduan budaya, moralitas, dan agama. Demi untuk mengungkap fakta-fakta itu secara akademis, maka perlu dilakukan penelitian yang mendalam dan sistematis. Sementara itu, penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *historis-kritis-filosofis*. Fokus utama penelitian ini adalah ajaran moral R.M.P. Sosrokartono, serta relevansinya dengan aksiologi pendidikan Islam. Penelitian ini telah mengidentifikasi formulasi utama dari ajaran moral R.M.P. Sosrokartono serta relevansinya dengan aksiologi pendidikan Islam. Ajaran moral R.M.P. Sosrokartono tercermin di nama sinandi seperti "*Sang Alif*," "*Mandor Kloengsoe*," dan "*Djoko Pring*," yang mengandung nilai sosial dan spiritual. Ajaran moral R.M.P. Sosrokartono juga tercermin di *Ilmu Catur Murti* yang berisikan ajaran keselarasan antara *pikiran*, *perasaan*, *perkataan*, dan *perbuatan*. Ajaran moral berikutnya ada *Ilmu Kantong Bolong*, yakni ilmu tentang keikhlasan, kesederhanaan, dan pengabdian tanpa pamrih kepada sesama sebagai wujud percaya kepada Tuhan. Relevansi aksiologis yang dimaksudkan adalah kaitannya dengan nilai ketuhanan atau aqidah, ibadah, akhlak, dan cinta tanah air (*hablun min al-waṭan*). R.M.P. Sosrokartono menggunakan budaya lokal dalam penerapan setiap ajaran moralnya. Nilai Pendidikan Islam secara kontekstual, membantu membentuk individu yang saleh, berakhlak mulia, dan cinta bangsa. Ajaran R.M.P. Sosrokartono bersifat holistik yang memadukan intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas, serta harmonisasi dengan nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kebudayaan, relevan bagi pengembangan pribadi muslim dan nilai kebangsaan.

Kata Kunci : *Ajaran Moral, R.M.P. Sosrokartono, Aksiologi Pendidikan Islam*

ABSTRACT

EXPLORATION OF MORAL TEACHINGS OF R.M.P. SOSROKARTONO AND THEIR RELEVANCE TO THE AXIOLOGY OF ISLAMIC EDUCATION

Nuryanto
NIM: 22913097

Islamic education emphasizes knowledge, character building, and cultural values aligned with Islamic teachings. This acculturation is evident in the moral teachings of Raden Mas Panji (R.M.P.) Sosrokartono, who promoted simplicity, spiritual enlightenment, and Javanese wisdom such as harmony and virtue, reflecting the integration of culture, morality, and religion. To academically uncover these facts, comprehensive and systematic research is necessary. This study is a library research employing a *historical-critical-philosophical* approach. Its primary focus is on R.M.P. Sosrokartono's moral teachings and their relevance to the axiology of Islamic education. The research identifies the core formulation of Sosrokartono's moral teachings and their relevance to Islamic educational axiology. His moral values are reflected in symbolic names such as "*Sang Alif*," "*Mandor Kloengsoe*," and "*Djoko Pring*," which convey social and spiritual significance. R.M.P. Sosrokartono's moral teachings are also encapsulated in *Ilmu Catur Murti*, which emphasizes harmony among thoughts, feelings, words, and actions, as well as *Ilmu Kantong Bolong*, which teaches sincerity, simplicity, and selfless service to others as an expression of trust in God. The axiological relevance lies in its connection to divine values (aqidah), worship, ethics, and patriotism (*ḥablun min al-waṭan*). R.M.P. Sosrokartono utilized local cultural elements in applying each of his moral teachings. Contextually, Islamic education values help shape pious individuals with noble character and love for the nation. R.M.P. Sosrokartono's teachings are holistic, integrating intellectuality, morality, and spirituality, while harmonizing divine, humanistic, and cultural values. These teachings remain highly relevant for developing a well-rounded Muslim individual and fostering national values.

Keywords: *Moral Teachings, R.M.P. Sosrokartono, Axiology of Islamic Education*

November 29, 2024

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
	Ta	T	Te

ث			
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em

ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Fathah	a	A
	Kasrah	i	I
	Dammah	u	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...َ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَأَلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...إِ...َ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ...ِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ...ِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnahal-munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ : nazzala
- الْبِرُّ : al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya, baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu

- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ yai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- اللَّهُ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ
هَذَا الْعَمَلُ جُهْدٌ مُتَوَاضِعٌ أَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ يَنْفَعَ بِهِ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga karya ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, suri teladan agung yang membawa cahaya Islam sebagai jalan hidup penuh berkah. Penelitian ini hadir sebagai bagian dari ikhtiar kecil untuk menggali nilai-nilai moral dan spiritual yang berakar pada tradisi bangsa, serta mengaitkannya dengan prinsip ajaran Islam yang universal. Di tengah arus globalisasi, di mana identitas lokal sering kali tergerus, menjadi tugas

kita untuk menjaga warisan luhur budaya yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu dengan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D.,** Rektor Universitas Islam Indonesia.
Terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan untuk belajar dan berkembang di kampus ini.
2. **Dr. Drs. Asmuni, MA,** Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Terimakasih yang tulus atas segala dukungan dan fasilitas yang telah disediakan, sehingga proses belajar berjalan dengan baik.
3. **Dr. Anton Proyo Nugroho, S.E., M.M.,** Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Terima kasih yang mendalam atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
4. **Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.,** Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister (IAIPM) Universitas Islam Indonesia. Terima kasih yang tak terhingga atas segala dukungan, kemudahan, serta motivasi yang telah diberikan, sehingga perkuliahan dapat berjalan lancar hingga terselesaikannya tesis ini.
5. **Supriyanto Abdi, S.Ag, MCCA, Ph.D.,** Dosen Pembimbing. Terima kasih atas dedikasi, arahan, dan dukungan yang sangat berharga dalam penelitian ini, sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai.
6. **Dosen-dosen Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister (IAIPM) Universitas Islam Indonesia.** Terima kasih atas ilmu, arahan, dan motivasi yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa segala dukungan, doa, dan cinta tidaklah mungkin terbalaskan dengan kata-kata atau karya ini. Hanya doa yang dapat dipanjatkan, semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah Swt.

Yogyakarta, 26 November 2024
Hormat dari Penulis



Nuryanto

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	6

E. Sistematika Pembahasan	7
BAB II	10
KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	10
A. Kajian Penelitian Terdahulu	10
B. Kerangka Teori	29
1. Moral dalam Perspektif Barat	29
2. Moral dalam Perspektif Islam	37
3. Aksiologi Pendidikan Islam	44
BAB III	54
METODE PENELITIAN	54
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	54
1. Jenis Penelitian	54
2. Pendekatan Penelitian	55
B. Sumber Data	56
1. Primer	56
2. Skunder	57
C. Teknik Pengumpulan Data	58
D. Teknik Analisis Data	59
BAB IV	61
RELEVANSI AJARAN MORAL R.M.P. SOROKARTONO	61
DENGAN AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM	61
A. Biografi Singkat R.M.P. Sosrokartono	61
B. Konsep Ajaran Pada Nama Sinandi R.M.P. Sosrokartono	68
1. Sang <i>Alif</i>	68
2. Mandor Kloengsoe	73
3. Djoko Pring	76
C. Konsep Ajaran Moral pada Ilmu Catur Murti R.M.P. Sosrokartono	78
D. Konsep Ajaran Moral pada Ilmu Kantong Bolong R.M.P. Sosrokartono	80
E. Relevansi Ajaran Moral R.M.P. Sosrokartono dengan Aksiologi Pendidikan Islam	83

F. Relevansi dengan Nilai Aqidah	89
G. Relevansi dengan Nilai Ibadah	99
H. Relevansi dengan Nilai Akhlak	105
I. Relevansi dengan Nilai Cinta Tanah Air	114
BAB V	121
PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	134
Lampiran 1	134
Lampiran 2	135
Lampiran 3	136
Lampiran 4	137
Lampiran 5	138
KARTU BIMBINGAN TESIS	139
SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI	140
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam menekankan pentingnya ilmu pengetahuan untuk mengembangkan wawasan serta mencari jati diri. Proses ini tidak hanya mencakup aspek keilmuan saja, melainkan juga pembentukan karakter berdasarkan ajaran Islam. Sejalan dengan itu, budaya turut berperan dalam perkembangan ajaran Islam. Keislaman dan kebudayaan membentuk perilaku individu dalam kehidupan sosialnya. Tentu saja, Islam dan budaya dapat berjalan selaras selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.

Di Jawa, Islam bersanding dengan kearifan lokal seperti wayang, gamelan, tari-tarian, dan budaya lain. Proses ini menciptakan perpaduan budaya yang khas dan unik, di mana nilai-nilai Islam terintegrasi dengan tradisi Jawa melalui pendekatan yang halus dan simbolis. Nilai Islam di Jawa berjalan perlahan dan penuh toleransi (*tasamuh*), yang mampu meresap ke pelbagai aspek kehidupan, termasuk adat istiadat, seni, dan banyak aspek lainnya.

Akulturasi ajaran Islam dan budaya Jawa juga tercermin pada diri Raden Mas Panji (R.M.P.) Sosrokartono. Ia memiliki pemahaman mendalam tentang nilai kearifan Jawa yang mengutamakan keselarasan, kesabaran, dan kebajikan. Ia juga dikenal karena ajaran spiritual yang menekankan kesederhanaan dan pencerahan batin, selaras dengan tradisi mistisisme Jawa yang penuh kedalaman filosofis. Dengan demikian, ia menjadi simbol dari

perpaduan budaya, moralitas, dan agama yang membentuk karakter bangsa Indonesia.

Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC), tahun 2023, menerbitkan sebuah karya ilmiah berjudul *Humanisme Religius: Pendidikan Dasar Masyarakat Jawa*. Tulisan ini menyatakan bahwa R.M.P. Sosrokartono adalah seorang tokoh dari Jawa Tengah yang karismatik. Ajaran R.M.P. Sosrokartono seperti *Sugih tanpa banda, ngluruk tanpa bala, menang tanpa ngasoraké* sangat populer di tengah-tengah masyarakat Jawa.²

Tafrichul Fuady Absa menyebut ungkapan-ungkapan di atas sebagai *Pitutur Luhur*. *Pitutur Luhur* R.M.P. Sosrokartono ini disisipkan melalui aktivitas korespondensinya dengan kolega, baik di dalam maupun luar negeri.³ *Pitutur Luhur* R.M.P. Sosrokartono memiliki tuntunan moral, seperti *Catur Murti, Ngawula Dateng Kawula Gusti, Angluhuraké Bangsa Kita, Suwung Pamrih Tebih Ajrih*, dan banyak lainnya.⁴ Kata-kata tersebut mengajarkan kesadaran (*consciousness*) manusia sebagai individu dan makhluk sosial. Selain itu, juga mengajarkan nasionalisme, nilai spiritual, dan ketuhanan.

Sepintas, *Pitutur Luhur* R.M.P. Sosrokartono di atas, tidak jauh berbeda dengan tujuan Pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat di salah satu karya tulisan Arifin yang menyatakan Pendidikan Islam itu memiliki tujuan untuk membina dan mengembangkan pribadi manusia dari berbagai aspek, baik

2 M. Agus Wahyudi, Miftahudin, dan Akhmad Rizqon Hamami, "Humanisme Religius: Pendidikan Dasar Masyarakat Jawa," *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)* 01 (2023): 22.

3 Tafrichul Fuady Absa, "The Perfect Being of R.M.P. Sosrokartono's Thingking," *Jurnal Mimbar Agama Budaya* 38 (2021): 40.

4 Muniri, "Menelaah Pemikiran Sosrokartono Tentang Ajaran Moral," *Jurnal Javano Islamicus* 01 (2023): 36-38.

jasmani maupun rohani.⁵ Kandari dan Mahmudi Bajuri menjelaskan bahwasannya Pendidikan Islam itu memiliki landasan sebagai berikut; 1). Membentuk kepribadian muslim yang baik dalam hubungannya dengan Sang Khaliq (*hablun min Allāh*). 2). Manfaat bagi sesama dan alam (*hablun min annās wal- 'ālam*). 3). Cinta kepada tanah airnya (*hablun min al-waṭan*).⁶ Kandari dan Mahmudi Bajuri menekankan bahwa pendidikan Islam memiliki tugas membentuk keutuhan pribadi muslim baik secara individu, sosial dan intelektual.⁷

Dengan dasar pemikiran tersebut, ajaran R.M.P. Sosrokartono menjadi menarik dan relevan apabila dibandingkan atau dicari titik temunya dengan Pendidikan Islam. Hal ini karena R.M.P. Sosrokartono merupakan sosok yang memiliki intelektualitas, religiusitas, serta kearifan budaya lokal yang tinggi.⁸ Pandangan R.M.P. Sosrokartono bisa jadi merupakan jawaban atas pembelajaran ketuhanan, kemanusiaan, dan kebudayaan secara bersamaan, tanpa adanya pertentangan di antara ketiganya. R.M.P. Sosrokartono menawarkan pandangan yang holistik dari aspek intelektual, moral, dan spiritual. Secara filosofis, ajaran R.M.P. Sosrokartono juga mencakup dimensi keislaman dan kebangsaan. Pemikiran ini membuka peluang bagi Pendidikan Islam untuk tetap selaras dengan nilai-nilai kebangsaan.

Tentu saja, harapannya penelitian ini dapat memperkaya literatur Pendidikan Islam, terutama dari perspektif ajaran R.M.P. Sosrokartono.

⁵ H Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 11.

⁶ Kandari dan Mahmudi Bajuri, "Pendidikan Islam Ideal," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 04 (2020): 160.

⁷ Bajuri, 165.

⁸ "Menelaah Pemikiran Sosrokartono Tentang Ajaran Moral."

Ajaran-ajarannya yang kaya akan nilai moral berbasis budaya diharapkan mampu memberikan panduan bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pembelajaran agama Islam, sehingga menghasilkan proses pendidikan yang lebih holistik. Oleh karena itu, peneliti memberi judul penelitian ini: *"Eksplorasi Ajaran Moral R.M.P. Sosrokartono Dan Relevansinya dengan Aksiologi Pendidikan Islam"*. Judul ini mencerminkan fokus penelitian untuk mengeksplorasi ajaran-ajaran moral R.M.P. Sosrokartono dan kaitannya dengan aksiologi pendidikan agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat dua pertanyaan rumusan masalah atau fokus kajian penelitian ini. Diantaranya adalah:

1. Bagaimana formulasi ajaran moral R.M.P. Sosrokartono dan makna filosofinya?
2. Bagaimana relevansi ajaran moral R.M.P. Sosrokartono dengan aksiologi pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis formulasi ajaran moral R.M.P. Sosrokartono serta menggali makna filosofis yang terkandung di dalamnya
2. Menelaah relevansi ajaran moral R.M.P. Sosrokartono dalam konteks aksiologi pendidikan Islam.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta warga negara demokratis dan bertanggung jawab. Menurut E. Mulyasa, kurikulum adalah rencana dan pengaturan tujuan, kompetensi dasar, materi, hasil belajar, dan metode sebagai pedoman kegiatan pembelajaran.⁹ Pendapat-pendapat tersebut menggambarkan bahwa kurikulum adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang memiliki peran penting dalam pendidikan sebagai dasar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Pendidikan agama Islam adalah upaya terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, melalui bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman. Pendidikan bertujuan mengubah sikap dan tingkah laku individu, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Pendidikan agama Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani kepada peserta didik menurut ajaran Islam, agar dapat menjadi pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dan berguna bagi bangsa serta agama.¹⁰

Penelitian ini, dapat dikaitkan dengan pengembangan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ajaran moral R.M.P. Sosrokartono, yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika, sangat relevan dalam mencapai tujuan tersebut, karena dapat

⁹ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 46.

¹⁰ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, Cet. 1* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 259.

menjadi dasar dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan prinsip pendidikan agama Islam.

Kurikulum, sebagaimana dijelaskan oleh E. Mulyasa adalah tentang tujuan, kompetensi dasar, dan metode untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dengan demikian, ajaran moral R.M.P. Sosrokartono dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama Islam untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik itu sendiri, sehingga mampu mengubah sikap dan tingkah laku individu agar lebih berakhlak mulia, berguna bagi bangsa dan agama, serta mencapai kebahagiaan hidup, sebagaimana tujuan dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Secara keseluruhan, pengajaran nilai moral R.M.P. Sosrokartono dalam konteks pendidikan agama Islam dapat memperkaya kurikulum dan mendukung pembentukan karakter yang lebih holistik, sejalan dengan tujuan pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara jasmani dan rohani.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

a. Teoritis

Penelitian mengenai ajaran moral R.M.P. Sosrokartono ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam, melalui pemikiran Sosrokartono.

b. Praktis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi baru yang berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca maupun pihak berkepentingan dalam memperluas dan memperkaya wawasan keilmuan. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan penelitian filologis, khususnya pemikiran R.M.P. Sosrokartono. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, terutama bagi pendidikan Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I adalah pendahuluan penelitian. Fokus utama bab ini adalah pitutur luhur dari R.M.P. Sosrokartono sebagai pokok pembahasan. Ajaran moral dari R.M.P. Sosrokartono yang menarik ini ternyata minim kajian yang mengaitkannya dengan aksiologi pendidikan Islam. Permasalahan ini kemudian dijadikan latar belakang penelitian. Untuk menjawab penelitian, bab pendahuluan juga memuat dua fokus pertanyaan dalam rumusan masalah serta menjabarkan dua tujuan penelitian. Selain itu, bab ini menyajikan manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.

Bab II berisi komparasi dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dimaksud mencakup kajian tentang tokoh R.M.P. Sosrokartono, penelitian tentang moral (yang menjadi fokus utama penelitian ini), serta kajian mengenai pendidikan dan aksiologi pendidikan Islam. Semua penelitian terdahulu ini diperoleh dari jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional.

Bab II juga menyajikan kerangka teori untuk memberikan panduan berpikir yang jelas dan mengarahkan penelitian. Di bagian awal, peneliti menyajikan teori moral dalam perspektif Islam dan Barat, diikuti dengan kajian moral dalam perspektif pendidikan Islam, dan diakhiri dengan teori aksiologi pendidikan Islam.

Bab III menjelaskan metode penelitian demi memastikan penelitian penelitian ini dilakukan secara sistematis dan valid. Demi mendapatkan yang sistimatis dan valid, bab ini juga menyajikan jenis dan pendekatan penelitian. Bagian ini berfungsi sebagai landasan penting dalam menentukan arah dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab IV menyajikan uraian hasil penelitian yakni uraian relevansi jaran moral R.M.P. Sosrokartono dengan aksiologi pendidikan Islam. Pada bagian pertama, akan disajikan biografi singkat R.M.P. Sosrokartono dan bagian kedua tentang analisis relevansi ajaran moral R.M.P. Sosrokartono dengan aksiologi Pendidikan Islam.

Bab. V adalah penutup yang berisi simpulan hasil penelitian. Bagian ini merangkum temuan utama penelitian serta menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di awal. Pada bagian penelitian ini, peneliti menguraikan dampak dan kontribusi penelitian terhadap bidang ilmu terkait, baik dalam hal pengetahuan teoritis maupun aplikasi praktis. Tidak lupa, Peneliti memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, perbaikan dalam pendekatan, atau penerapan temuan dalam konteks tertentu. Saran juga

dapat mencakup ide untuk penelitian lanjutan yang dapat memperdalam atau memperluas temuan yang ada.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Aguk Irawan, *Esoteric Symbolism of The Letter Alif in Sosrokartono's Calligraphy and al-Jilli's Insan Kamil Concept*. Jurnal Dinika Academic Journal Islamic Studies-Vol.6, 2021. Penelitian ini mengkaji makna simbolis huruf Alif dan ajaran esoterisme dalam kaligrafi R.M.P. Sosrokartono serta konsep Insan al-Kamil dari Al-Jilli. Tujuannya adalah membandingkan kesamaan dan perbedaan filosofis antara Sufi Timur Tengah dan Sufi Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan hermeneutik, menganalisis teks dengan pendekatan Jorge Garcia dan Ferdinand de Saussure. Temuannya menunjukkan huruf Alif dalam kaligrafi mengandung makna kesatuan, kekuatan, dan kebijaksanaan, serta memperkaya sufisme filosofis melalui seni kaligrafi. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal eksplorasi ajaran R.M.P. Sosrokartono, keduanya menggali makna mendalam dari ajaran dan karyanya serta relevansinya dalam konteks yang lebih luas. Namun, penelitian pertama lebih fokus pada simbolisme esoterik dan perbandingan dengan ajaran Sufi Timur Tengah, sedangkan penelitian tentang ajaran moral R.M.P. Sosrokartono menekankan eksplorasi nilai-nilai moral dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

2. Muniri, *Menelaah Pemikiran Sosrokartono Tentang Ajaran Moral*, Jurnal Javano-Islamicus-Vol. 1, 2023. Penelitian ini dilatar belakangi ketertarikan penulis kepada R.M.P. Sosrokartono. Ajaran moral R.M.P. Sosrokartono menjadi objek utama tulisan ini. Terdapat empat tahapan digunakan dimaksud terdiri dari: dari: heuristik, verifikasi, interpretasi, historiograf. Penelitian kesamaan dalam hal kajian pemikiran moral tokoh tersebut, serta berupaya memahami relevansinya dalam konteks moralitas. Pendekatannya, menggunakan pendekatan historis dengan empat tahapan analisis—heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi—untuk mengkaji ajaran R.M.P. Sosrokartono, sedangkan penelitian ini adalah dalam usaha untuk eksplorasi ajaran moral dengan konsep aksiologi dalam pendidikan Islam.
3. Ahmad Miftahudin Thohar, (ed), *Ilmu Kantong Bolong R.M.P Sosrokartono Dalam Perspektif Moralitas Dan Implementasinya Pada Kehidupan Milenial*. Journal of Multidisciplinary Studies Akademika-Vol.6, 2022. Penelitian ini meneliti tentang Ilmu Kantong Bolong R.M.P. Sosrokartono diterapkan kepada generasi milenial. Penelitian menjadi penting menjadi bagian studi penelitian ini karena memiliki kesamaan objek penelitian yakni R.M.P. Sosrokartono. Yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah fokus masalah kajiannya dimana penelitian ini memilih menilik ide R.M.P Sosrokartono secara umum dan mencari relevansinya dengan aksiologi pendidikan Islam. Sementara penelitian ini, hanya menelisik konsep hidup dengan konsep ilmu kantong bolong saja.

4. Setyo Purwoto, *Menelisik Sifat Teladan R.M. Sosrokartono Dalam Upaya Menanamkan Sifat Budi Pekerti dan Gemar Belajar Pada Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah*, Jurnal Heuristik-Vol.3, 2023. Penelitian ini menyajikan R.M.P. Sosrokartono sebagai tokoh pendidikan Indonesia yang dikenal atas dedikasinya terhadap pendidikan serta pengembangan moral dan karakter siswa, yang patut diteladani. Tulisan yang tergolong penelitian sejarah ini, dalam pandangan penulis sangat memiliki kedekatan dengan penelitian. Isu pendidikan menjadi bagian terdekat dengan penelitian ini. Selain itu kesamaan materi ajaran R.M.P. Sosrokartono menjadi hal yang bisa dikatakan sama, meskipun perbedaannya adalah pendidikan secara umum dan penelitian ini tentu saja akan fokus kepada pendidikan Islam. Persamaan utamanya terletak pada eksplorasi nilai pendidikan yang diajarkan oleh R.M.P. Sosrokartono. Namun, penelitian ini berbeda karena fokusnya lebih terarah pada pendidikan Islam, sementara kajian lainnya membahas pendidikan dalam lingkup yang lebih umum.
5. Nadia Qurrantain, *Theory of Relationships in Sosrokartono's Life*. Jurnal Medio-Vol.2, 2020. Penelitian ini mempelajari hubungan manusia, menyoroti cara unik individu berinteraksi dan membentuk hubungan melalui pola, tautan, dan institusi. Ilmu komunikasi membantu memahami perbedaan hubungan. Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka dan studi kasus perjalanan hidup R.M.P. Sosrokartono, seorang poliglot dan Bupati Jepara, yang memiliki hubungan baik dengan keluarga, teman, dan

masyarakat. Nilai-nilai budaya Jawa dan Islam sangat mempengaruhi hubungan dan komunikasinya, yang sering bertentangan dengan peradaban Barat. Penelitian ini, memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal eksplorasi ajaran dan kontribusi Pemikiran R.M.P. Sosrokartono. Keduanya menggali makna mendalam ajaran R.M.P. Sosrokartono dan relevansinya. Namun, penelitian pertama fokus pada hubungan dan komunikasi, dan penelitian ini menekankan nilai-nilai moral dan relevansinya terhadap aksiologi pendidikan Islam.

6. Mulyono, *Ajaran Atika Sosrokartono dan Relevansinya bagi Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*. Disertasi UGM, 2016. Penelitian ini merupakan studi filosofis dengan objek material ajaran moral R.M.P. Sosrokartono. Latar belakang penelitian ini adalah keprihatinan atas terjadinya demoralisasi dan kritis jati diri dalam kehidupan masyarakat sebagai eksese proses modernisasi dan globalisasi. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dan memberikan analisis kritis atas ajaran moral R.M.P. Sosrokartono, (2) memberikan analisis kritis tentang jenis-jenis teori etika normatif dari ajaran moral R.M.P. Sosrokartono, dan (3) menemukan relevansi dan sumbangan ajaran moral R.M.P. Sosrokartono bagi pembentukan karakter bangsa Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini jelas kepada variabel pertama, yakni pedalaman terhadap ajaran etika moral R.M.P. Sosrokartono, dan perbedaannya adalah pada variabel kedua yakni pembentukan karakter bangsa Indonesia, sementara penelitian ini akan dan relevansi Pendidikan Agama Islam.

7. Ithafur Rahman, *Pendidikan Kebangsaan dalam Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono*. Jurnal Soetasoma: *Journal of Javanese Literatur*-Vol.35, 2019. Penelitian ini membahas asosiasi dan konotasi sastra pada teks Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono. Penelitian ini menghadirkan analisis tentang teks, yang tertuang pada buku Ilmu dan Laku Jawa Ajaran R.M.P. Sosrokartono, serta berusaha mengungkap bentuk dan makna filosofis ajarannya, serta pendidikan kebangsaan yang ada di dalamnya. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggali nilai-nilai yang ada dalam ajaran R.M.P. Sosrokartono, namun fokusnya berbeda. Penelitian pertama lebih menekankan pada relevansi ajaran moral R.M.P. Sosrokartono dalam konteks aksiologi pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini fokus pada analisis teks sastra dan konotasi budaya dalam *Ilmu dan Laku Jawa*, dengan tujuan mengungkap filosofi ajaran dan kontribusinya terhadap pendidikan kebangsaan.
8. Tafrichul Fuady Absa, *The Perfect Being of R.M.P. Sosrokartono Thinking*. Jurnal Mimbar Agama Budaya-Vol.38, 2021. Penelitian ini mengungkap konsep R.M.P. Sosrokartono tentang Manusia Paripurna menekankan pada penghayatan *ilmu ngawoelo dateng kawoelaning Goesti*, yang mengandung makna manusia yang sempurna adalah mereka yang mampu merasakan kedatangan dan kehadiran Tuhan dalam segala aspek kehidupannya. Bagi R.M.P. Sosrokartono, manusia paripurna mencerminkan sifat Tuhan dengan cara menjaga ciptaan-Nya dan menyelaraskan kehidupan berdasarkan prinsip catur murti, yaitu perasaan,

pikiran, perkataan, dan perbuatan yang selaras dan seimbang. Ini menunjukkan bahwa bagi R.M.P. Sosrokartono, keparipurnaan manusia tidak hanya terbatas pada dimensi spiritual saja, tetapi juga mencakup dimensi moral dan perilaku yang seimbang dan selaras dengan prinsip-prinsip kehidupan yang diterimanya dari ajaran agama dan kepercayaannya. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menekankan pada konsep manusia paripurna menurut R.M.P. Sosrokartono, yang menggabungkan dimensi spiritual, moral, dan perilaku. Kedua penelitian ini berusaha mengidentifikasi R.M.P. Sosrokartono, terutama dalam hubungannya dengan manusia, dalam menghayati Tuhan dan keselarasan antara perasaan, pikiran, perkataan, dan perbuatan. Sementara, perbedaannya terletak pada pendekatan pada ranah fokus pada pengertian Sosrokartono tentang manusia paripurna, sementara fokus penelitian ini pada relevansinya dengan pendidikan Islam.

9. Bakhrudin Ali Habsy, *Counseling Construction Based on Adiluhung Noble Teachings of Raden Mas Panji Sosrokartono*. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*-Vol.6, 2024. Penelitian ini mengembangkan Konseling Catur Murti berdasarkan warisan budaya Jawa dari R.M.P. Sosrokartono sebagai landasan teoretis, menekankan koherensi internal dan korespondensi dengan realitas dalam aplikasi praktis. Metode hermeneutika digunakan untuk memahami teks dalam tradisi sastra Jawa, menunjukkan hubungan yang saling menguatkan antara elemen-elemen kunci seperti struktur kepribadian manusia, kondisi kesehatan individu,

tujuan konseling, dan mekanisme perubahan. Jurnal ini merangkum sistematisasi Konseling Catur Murti dalam aspek filosofi, konsep utama, hubungan konseling, dan strategi perubahan, memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori konseling yang berbasis budaya. Penelitian ini menekankan pentingnya keselarasan antara dimensi spiritual, moral, dan perilaku dalam mencapai keparipurnaan manusia, dengan mengkaji konsep manusia sempurna dalam pandangan R.M.P. Sosrokartono, melalui konsep catur murti. sementara penelitian ini menyoroti relevansi ajaran moral R.M.P. Sosrokartono dengan aksiologi pendidikan Islam. Pada dasarnya, penelitian di atas pelengkap dalam menggali pemikiran R.M.P. Sosrokartono mengenai keparipurnaan manusia, baik dari segi filosofis maupun aplikasinya dalam konteks pendidikan dan moralitas.

10. Hadi Machmud, *Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Jurnal Al-Ta'dib-Vol.7, 2018. Penelitian ini mengkaji pendidikan moral modern sebagai respons terhadap model pendidikan sejak Abad Pertengahan, dengan fokus pada pendekatan etis-spiritual untuk membentuk karakter. Pendidikan moral bertujuan membangun kepribadian yang menyatu dengan perilaku dan sikap hidup individu, berlandaskan nilai moral absolut yang perlu diajarkan kepada generasi muda agar memahami konsep baik dan benar. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan benar dan salah, tetapi menanamkan kebiasaan melakukan hal-hal baik, membentuk karakter yang utuh dengan kejujuran, tanggung

jawab, empati, dan penghormatan. Berdasarkan pandangan Aristotle tentang pentingnya "habit," karakter yang baik mencakup tiga komponen utama: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Kedua penelitian sama-sama fokus pada pendidikan moral dan pentingnya nilai etis-spiritual dalam membentuk karakter, serta relevansi dalam pendidikan Islam. Namun, penelitian pertama membahas konsep moral secara umum, sementara penelitian tentang R.M.P. Sosrokartono menggali nilai moral dari tokoh tersebut dan kaitannya dengan budaya Jawa serta aksesiologi pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian pertama lebih bersifat universal, sedangkan yang kedua berakar pada ajaran dan konteks budaya lokal dari R.M.P. Sosrokartono.

11. Ingka Harsani Nasution, *Moral Dan Etika Penyelesaian Internasional*, Jurnal Cendekia Jaya-Vol.01, 2019. Penelitian ini membahas peran kebiasaan sebagai sumber hukum dalam hubungan internasional sebelum munculnya hukum yang ditetapkan oleh negara. Sebelum sebuah kebiasaan diakui sebagai hukum, ia harus melalui proses penerimaan dan persetujuan yang berlangsung lama dari anggota masyarakat internasional. Penelitian ini mengkaji bagaimana kebiasaan yang telah menjadi bagian dari praktik umum akhirnya diterima dan diakui sebagai prinsip dan aturan yang membentuk hukum internasional. Baik di Dunia Barat maupun Timur, kebiasaan ini diakui oleh para ahli hukum sebagai landasan hukum yang mengatur hubungan internasional dengan memperhatikan moral dan

etika. Kesamaan dengan penelitian ini, keduanya sama-sama mengeksplorasi nilai moral dan etika sebagai dasar terbentuknya norma, baik dalam hubungan internasional maupun pendidikan. Bedanya, penelitian hubungan internasional menitikberatkan pada kebiasaan yang menjadi sumber hukum internasional melalui konsensus global, sementara penelitian fokus pada ajaran moral individu dalam kaitannya dengan aksiologi pendidikan Islam untuk membentuk karakter moral yang baik.

12. Partono,(ed), *Internalization of Moral Values in the Frame of International School*, Jurnal Al-Ishlah-Vol.13, 2021. Penelitian ini bertujuan mengkaji proses internalisasi nilai moral di Sekolah Indonesia Luar Negeri, khususnya di Sekolah Indonesia Den Haag (SIDH), menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SIDH memfasilitasi nilai sosial (kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, perdamaian), nilai agama (ketaatan beribadah dan pergaulan sesuai ajaran Islam), serta nilai nasionalisme (memperkenalkan dan mempertahankan budaya Indonesia di Belanda). Pendidikan di luar negeri tidak menghalangi siswa untuk tetap berpegang pada nilai nasional dan moral bangsa. Persamaan dengan penelitian ini adalah upaya internalisasi nilai-nilai moral dalam pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Keduanya berfokus pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi sebagai bagian penting dari pendidikan moral. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam konteks dan tokoh yang menjadi landasan

kajian. Penelitian ini mengkaji nilai moral di lingkungan Sekolah Indonesia Luar Negeri (SIDH), dengan pendekatan yang lebih praktis pada penerapan nilai sosial, agama, dan nasionalisme bagi siswa di luar negeri. Sementara itu, penelitian ini menggali nilai-nilai moral dari perspektif filsafat dan kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam, menekankan aspek aksiologi atau tujuan dan makna mendalam dalam pengajaran moral berbasis budaya Indonesia.

13. Mustika Abidin, *Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Jurnal Paris Langkis-Vol.2, 2021. Penelitian ini, menguraikan pendidikan moral di era modern menjadi aspek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di hampir seluruh masyarakat dunia. Moralitas individu dianggap sebagai ukuran peradaban suatu bangsa, karena kualitas moral penduduk mencerminkan tingkat kemajuan suatu masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan moral bukan hanya menjadi tanggung jawab utama, tetapi juga merupakan bagian integral yang harus diterapkan sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan moral dalam Islam mengharuskan adanya keseimbangan dalam pembimbingan jasmani, rohani, akal, dan sosial, yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu dengan moralitas yang baik, yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadis, serta memberikan manfaat bagi kehidupan sosial secara luas.
14. Ilham Hudi, *Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Perspektif Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis*. Jurnal Moral Kemasyarakatan-Vol.02, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral siswa SMP Negeri di Kota Pekanbaru, dengan mempertimbangkan pendidikan orang tua. Populasi penelitian terdiri dari 1600 siswa dari 40 SMP, dengan sampel 360 siswa dari 9 SMP. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif (rata-rata dan simpangan baku) serta regresi menggunakan SPSS18. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral siswa kelas VIII berdasarkan pendidikan orang tua. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus keduanya terhadap pengembangan moralitas individu. Keduanya mempelajari bagaimana pemahaman moral memengaruhi perilaku. Perbedaannya, penelitian pengaruh pengetahuan moral lebih empiris dengan mengukur pengaruh pendidikan orang tua terhadap perilaku siswa, sedangkan penelitian ini menggali secara teoritis nilai-nilai moral R.M.P. Sosrokartono.

15. Muhammad Fajar Adyatama, *Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Buku Catatan Motivasi Seorang Santri (Karya Habiburrahman El-Shirazy)*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah-Vol.12, 2022. Penelitian ini menyoroti degradasi nilai moral dalam sikap anak yang sering kali mengabaikan dasar-dasar pendidikan. Hal ini bertentangan dengan pendidikan moral, yang ditekankan dalam konsep "konservasi moral" oleh Habiburrahman dalam *Catatan Motivasi Seorang Santri*, yang bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai moral "lama" yang baik, sambil menerima "moralitas baru" yang juga dianggap bermanfaat. Penelitian ini

menggunakan metode kepustakaan dan mengamati bagian-bagian dalam buku tersebut untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral utama seperti optimisme, tolong-menolong, sabar, dan peka terhadap situasi. Nilai-nilai ini menjadi pusat dalam pendidikan moral dan berkontribusi pada perbaikan manusia serta pelestarian moral. Persamaannya terletak pada fokus keduanya terhadap pengembangan moralitas dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Penelitian ini menekankan pada pengaruh moralitas dalam pendidikan melalui buku *Catatan Motivasi Seorang Santri*, sementara ajaran R.M.P. Sosrokartono lebih bersifat filosofis dan historis. Perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan: penelitian ini bersifat empiris, sedangkan R.M.P. Sosrokartono lebih teoritis. Keduanya relevan dengan aksiologi pendidikan Islam, yang menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia melalui pendidikan moral.

16. Amril, M, Wil Qodri, *Konsep Metode Diskusi Moral dan Metode Klarifikasi Nilai dalam Pendidikan Formal*, Jurnal Inovative-Vol.4, 2024. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan konsep metode diskusi moral dan metode klarifikasi nilai dalam pendidikan formal. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis data yang berkaitan dengan pandangan-pandangan tentang pendidikan moral. Pengumpulan data dilakukan dengan meninjau makalah, jurnal, dan e-book yang membahas pendidikan moral. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan moral dapat ditingkatkan melalui

pendekatan diskusi moral dan klarifikasi nilai. Guru perlu menciptakan situasi dilema moral untuk merangsang siswa berpikir kritis dan menemukan solusi yang etis melalui dialog. Persamaan antara penelitian ini terletak pada fokus keduanya terhadap pengembangan nilai moral dalam pendidikan. Metode diskusi moral dan klarifikasi nilai dalam pendidikan formal menjadi pembeda dengan penelitian ini yang menggali nilai moral dalam konteks budaya. Namun pada dasarnya, keduanya relevan dengan aksiologi pendidikan Islam, yang bertujuan membentuk karakter mulia melalui pendidikan moral dan akhlak yang baik.

17. Putrinabila Inaku, Basrir Hamdani, *Kritik Moral Intuisionisme Barat Dalam Pandangan Muhammad Taqi Misbah Yazdi*, Jurnal Zawiyah-Vol.9, 2023. Penelitian ini mengkaji pemikiran Muhammad Taqi Misbah Yazdi tentang moralitas, yang mengkritik intuisionisme Barat dan menekankan konsep moral universal melalui akal. Berdasarkan *Amûzshe-e Falsafe*, penelitian ini menyimpulkan bahwa Yazdi melihat moralitas objektif terwujud dalam tindakan yang terkait dengan tujuan. Persamaannya dengan penelitian ajaran moral R.M.P. Sosrokartono adalah keduanya mengutamakan konsep moral universal, namun penelitian ini lebih filosofis. Relevansi dengan aksiologi pendidikan Islam tampak dalam fokus pada akal dan tindakan sebagai dasar moralitas. Persamaan dengan tesis ini terletak pada penekanan nilai moral universal, sementara perbedaannya terletak pada pendekatan filosofis Yazdi, sedangkan tesis ini lebih mengarah pada tokoh R.M.P. Sosrokartono.

18. Syafnidawati, Wahidah Fitriani, *Integrasi Perkembangan Moral dengan Perilaku Sosial dalam Perspektif Islam dan Barat*. Jurnal Oasis-Vol.9, 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi antara perkembangan moral dan perilaku sosial dari perspektif Islam dan Barat, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari al-Qur'an, Hadits, serta referensi terkait, dan dianalisis secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan moral yang baik berpengaruh pada terbentuknya perilaku sosial yang positif. Persamaannya dengan penelitian tesis ini adalah hubungan antara moralitas dan perilaku sosial, serta pentingnya nilai moral dalam membentuk karakter. Perbedaannya terletak pada pendekatan, di mana penelitian ini menggabungkan perspektif Islam dan Barat, sedangkan penelitian R.M.P. Sosrokartono lebih fokus pada ajaran moral lokal. Relevansinya dengan aksiologi pendidikan Islam terletak pada pemahaman bahwa moralitas yang berkembang dengan baik berperan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang mengutamakan pembentukan karakter dan akhlak mulia.
19. Budi Afriadi, (ed)., *Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) Dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman*. Jurnal Kajian dan Pengetahuan Umat-Vol.7, 2024. Penelitian ini mengkaji filsafat ilmu dalam tiga ranah utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi, dengan fokus pada pemahaman ilmu dalam Islam. Ontologi mencakup eksistensi Allah dan ciptaan-Nya, epistemologi menyoroti sumber

pengetahuan seperti Al-Quran dan Hadits, serta aksiologi menekankan nilai ilmu bagi kebahagiaan dunia-akhirat. Persamaannya dengan ajaran moral R.M.P. Sosrokartono adalah fokus pada manfaat ilmu bagi kesejahteraan, meskipun penelitian ini lebih filosofis dalam konteks Islam. Relevansinya dengan aksiologi pendidikan Islam terletak pada tujuan pembentukan karakter dan kemaslahatan umat. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus keduanya pada nilai ilmu dan moral untuk kesejahteraan manusia. Perbedaannya, penelitian ini lebih filosofis dalam konteks keilmuan Islam, sedangkan tesis menyoroti moralitas dalam pandangan R.M.P. Sosrokartono.

20. Moh Fasikhul Lisan, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, *Aksiologi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam dan Barat*, Jurnal El Darisa-Vol.2. 2024. Penelitian ini menjelaskan bahwa ajaran Islam terdiri dari nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup, sesuai dengan perintah Allah SWT. Pendidikan Islam diarahkan untuk membimbing perkembangan seseorang menuju nilai-nilai tersebut, baik secara sadar maupun tidak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan pemahaman pendidikan Islam dari perspektif negara barat maupun Islam itu sendiri. Menggunakan metode *library riset*, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam penting untuk kesejahteraan dunia dan akhirat. Kesamaan Penelitian ini adalah dalam mengkaji nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup dan pendidikan. Keduanya menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, terdapat perbedaan dalam fokus dan pendekatannya. Penelitian pertama mengkaji pendidikan Islam dari dua perspektif, yaitu Islam dan Barat, dengan tujuan mengintegrasikan keduanya untuk kesejahteraan dunia dan akhirat. Sementara penelitian ini tentang R.M.P. Sosrokartono lebih fokus pada ajaran moralnya yang berhubungan dengan aksiologi pendidikan Islam, terutama dalam membentuk manusia paripurna melalui penghayatan ajaran agama dan moral. Dengan demikian, penelitian pertama lebih bersifat perbandingan antar perspektif, sementara yang kedua lebih spesifik pada ajaran R.M.P. Sosrokartono dan relevansinya dalam pendidikan Islam.

21. Mar'atus Sholiha, *Aksiologi Pendidikan Islam (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di MI)*. Jurnal Auladuna-Vol.01, 2019. Penelitian ini menekankan bahwa pendidikan adalah alat penting untuk mengubah masyarakat, terutama melalui pendidikan iman dalam Islam, yang menjadi dasar pengetahuan dan nilai-nilai. Pendidikan iman di tingkat dasar sangat penting, dengan peran utama orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak. Penelitian ini menggunakan teori aksiologi untuk mengajarkan nilai-nilai akidah kepada anak usia 7-13 tahun. Aksiologi, sebagai cabang filsafat, mempelajari nilai-nilai melalui etika, logika, dan estetika. Penelitian ini mirip dengan eksplorasi ajaran moral R.M.P. Sosrokartono, yang juga menekankan pentingnya pendidikan nilai sejak usia dini, namun berfokus pada kebijaksanaan lokal Nusantara. Perbedaannya terletak pada sumber ajaran, di mana pendidikan

Islam mengandalkan ajaran agama universal, sedangkan ajaran R.M.P. Sosrokartono berasal dari tradisi lokal.

22. Didin Sirojudin dan Hilyah Ashoumi, *Aksiologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Idarah-Vol.4,2020. Kesamaannya dengan penelitian ini adalah menekankan pada pentingnya nilai moral yang tercermin dalam tindakan dan sikap kehidupan yang sejalan dengan prinsip keagamaan dan sosial. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada konteks aplikasinya; studi ini lebih kepada pemahaman filosofis nilai moral dalam kehidupan sosial, sementara penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai aksiologis dalam sistem pendidikan Islam.
23. Rosnawati, (ed)., *Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia*, Jurnal Filsafat Indonesia-Vol.4. 2021. Penelitian ini membahas hakikat aksiologi ilmu pengetahuan, yaitu studi tentang nilai dan manfaat ilmu bagi kehidupan manusia. Aksiologi melihat ilmu sebagai sesuatu yang bermanfaat jika dimanfaatkan sebaik-baiknya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan untuk mengeksplorasi bagaimana ilmu harus memiliki muatan positif agar bermanfaat dan tidak mendatangkan mudarat jika disalahgunakan. Ilmu pengetahuan dipandang sebagai instrumen penting dalam pembangunan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan manusia, dengan fokus pada kemaslahatan hidup dan martabat manusia. Persamaan adalah keduanya menekankan pentingnya nilai dan manfaat pengetahuan bagi kehidupan manusia. Keduanya memandang ilmu dan moralitas sebagai elemen yang harus berdampak

positif dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Perbedaannya jelas terletak pada fokusnya; penelitian ini membahas aksiologi ilmu pengetahuan secara umum, tesis ini lebih spesifik mengeksplorasi ajaran moral dalam konteks pemikiran tokoh, serta relevansi dengan aksiologi pendidikan Islam.

24. Kun Hidayat dan Betty Mauli Rosa Bustam, *"Aksiologi Wayang Kekayon Khalifah Sebagai Pendidikan Islam Masyarakat Jawa,"* di Jural Potensia: Jurnal Kependidikan Islam-Vol.8, 2022. Penelitian ini membahas akulturasi pendidikan Islam dan budaya Jawa melalui kesenian Wayang Kekayon Khalifah sebagai alternatif untuk mengatasi pergeseran nilai masyarakat muslim Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, dan menunjukkan bahwa lakon wayang ini memengaruhi tata kehidupan masyarakat serta menjadi media dakwah yang selaras dengan syariat Islam. Wayang ini mengajarkan nilai-nilai kepemimpinan dan pendidikan Islam yang mampu menyesuaikan dengan tantangan modern tanpa melanggar norma agama, mempererat persatuan umat, serta mendorong diskusi keilmuan. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus keduanya terhadap pendidikan nilai dan moral yang relevan dengan masyarakat lokal. Keduanya juga menggunakan budaya sebagai sarana pendidikan moral. Perbedaannya, penelitian Wayang Kekayon Khalifah menekankan akulturasi nilai Islam dengan budaya Jawa, sedangkan ajaran R.M.P. Sosrokartono lebih mengedepankan

kebijaksanaan moral tradisional Nusantara tanpa integrasi eksplisit dengan nilai-nilai agama Islam.

25. I Gede Arya Sucitra, Septiana Dwiputri Maharani, *Aksiologi Budaya Lokal Jawa-Bali Pada Proses Kreatif Berkarya Pelukis Bali Di Yogyakarta*, Penelitian ini mengkaji aksiologi akulturasi nilai budaya lokal dalam interaksi masyarakat multikultural, dengan objek material perupa Bali yang berkarya di Yogyakarta. Penelitian ini meneliti ekspresi seni dan karya yang dihasilkan untuk memahami bagaimana perupa mengadaptasi nilai budaya setempat. Menggunakan teori etika, estetika, dan habitus, penelitian ini menunjukkan bagaimana perupa menggabungkan budaya lokal dan setempat dalam karya seni mereka. Hasilnya menggambarkan pentingnya adaptasi, toleransi, dan kehidupan multikultural yang sejalan dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Persamaannya dengan penelitian tesis ini terletak pada penekanan nilai-nilai moral universal dan interaksi budaya dalam membentuk karakter. Perbedaannya, penelitian ini lebih pada adaptasi budaya dalam seni, sedangkan R.M.P. Sosrokartono lebih pada moralitas pemikiran tokoh dan relevansinya dengan aksiologi pendidikan Islam.

Sebagai penegasan, penelitian ini menawarkan kebaruan dari dua sisi utama, yakni kajian tokoh lokal dan pendekatan integratif terhadap pendidikan Islam, terutama ditinjau dari sisi aksiologis. Penelitian ini akan menghadirkan eksplorasi mendalam terhadap ajaran moral R.M.P. Sosrokartono ke dalam kajian akademik terkait pendidikan moral dan

Islam. R.M.P. Sosrokartono dikenal memiliki banyak ajaran moral (*pitutur luhur*) yang unik dan multidimensi, tetapi belum banyak dikaji dalam konteks relevansi terhadap aksiologi pendidikan Islam. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dalam memahami nilai-nilai moral lokal yang berpotensi menguatkan pendidikan karakter berbasis agama.

Ajaran moral R.M.P. Sosrokartono yang dihubungkan dengan aspek aksiologi pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam. Kebaruan terletak pada upaya mengintegrasikan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh R.M.P. Sosrokartono, seperti *humanisme*, *spiritualitas*, dan kesederhanaan ke dalam kerangka aksiologi Islam. Hal ini menunjukkan relevansi ajaran dalam menjawab tantangan modern pendidikan Islam, seperti krisis moral dan spiritual di era globalisasi. Dengan menghubungkan ajaran moral Sosrokartono ke dalam kerangka aksiologi Islam, penelitian ini menawarkan kontribusi praktis dan teoretis pada diskursus pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan model bagaimana nilai-nilai lokal dapat dipadukan dengan prinsip-prinsip universal Islam untuk memperkaya metode pengajaran moral dan spiritual.

B. Kerangka Teori

1. Moral dalam Perspektif Barat

Moral dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berkaitan dengan ajaran kesusilaan, akhlak atau budi pekerti, kondisi mental, serta isi hati atau perasaan.¹¹ Dalam bahasa latin disebut "*mos*" atau "*moralis*,"

yang berarti kebiasaan atau cara hidup.¹² Konsep Barat tentang moral sangat berbeda antara satu zaman dengan yang lainnya. Konsep tentang apa yang disebut baik dan buruk adalah arena pertarungan pemikiran yang tak pernah berhenti dari filosof-filosof Barat, sejak Zaman Yunani sampai saat ini. Pada masa Yunani Kuno, para filosof banyak mengajukan “*etika kebajikan*” sebagai dasar dari kehidupan yang baik. Namun dewasa ini, pembahasan moral berkembang multidimensional, dimana cakupannya sangat luas. Moralitas di Barat menjadi lebih kompleks, dinamis, dan sering kali terbuka untuk debat, yang mencerminkan perubahan besar dalam nilai-nilai dan orientasi moral masyarakatnya. Hal ini diduga karena perkembangan sekularisasi pasca hilangnya kepercayaan terhadap kepemimpinan gereja. Sekulerisasi ini meniscayakan logika menjadi raja atas pemikiran, mengambil alih konsep agama dan metafisika.¹³

Pengambilalihan otoritas gereja berkembang bersamaan dengan konsep nilai dan moral yang berevolusi sesuai dengan tuntutan zaman. Akibatnya adalah ketiadaan nilai yang absolut, seperti bersumber dari otoritas wahyu. Pertentangan atas rasio dan wahyu ini, paling tidak dimulai pada abad pertengahan (*medieval age*) tahun 600-1050 M. Pada masa ini satu-satunya ukuran moral yang otoritatif adalah doktrin dari gereja. Bahkan pada saat itu, seorang Paus Gregorius bisa menentukan

11 “Arti kata moral - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 30 Juli 2024, <https://kbbi.web.id/moral>.

12 K Berten, *etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 4.

13 Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), 16.

arah kemandirian kekuasaan gereja, kebijakan terhadap monarki (imperium Romawi). Gereja bahkan bisa mengucilkan penguasa dengan tidak memberikan mandat memimpin di sebuah wilayah bila tidak sesuai aturan (*christendon*).¹⁴ Oleh karena itu, pada masa ini ukuran baik, buruk, benar dan salah adalah ketetapan institusi gereja.

Maka dari itu, muncul seorang Thomas Aquinas (1225–1274 M) yang mencoba menemukan antara doktrin gereja dan filsafat. Sebagai filsuf abad pertengahan, Ia mampu menggabungkan etika Kristen dengan filsafat Yunani, khususnya pemikiran Aristoteles. Menariknya di sini, Aquinas terpengaruh oleh karya Aristoteles yang sudah diterjemahkan ke bahasa Latin oleh *Ibn Sina*, *Ibn Rusyd*, dan *Moses Maimonides*. Aquinas mengadopsi pandangan Aristoteles bahwa moralitas adalah kebajikan dan latihan yang mengarah pada kebahagiaan dan perkembangan manusia.¹⁵

Thomas Aquinas dalam *Summa Theologiae* menegaskan bahwa kebahagiaan tertinggi manusia bukan berasal dari kenikmatan fisik atau kehormatan, melainkan dari perenungan Tuhan.¹⁶ Thomas menempatkan empat hukum, yakni *hukum abadi* (hukum dalam pikiran Tuhan), *hukum alam* (moral dan keteraturan alam), *hukum perdata* (manusia dan masyarakat), dan *hukum Ilahi* (al kitab). Dari sini terlihat jelas bahwa Aquinas berusaha menggabungkan etika Kristen dengan filsafat Yunani. Namun begitu, logika yang ditawarkannya dipandang masih fokus sebagai

14 Adian, Husaini, *Wajah Peradaban Barat* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 33.

15 F. Clark Power, et.all (ed), *Moral Education: A Handbook; Volume 1 & 2*, (Westport: Praeger, 2008), 19.

16 Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan II, 2004), 606.

pendukung teologi gereja, yang tidak mampu mengelurakan manusia dari otoritas gereja.

Kritik atas Aquinas berlanjut di era *renaissance* abad-16 M. Era ini dianggap menjadi penanda perubahan pandangan orang barat terhadap moral secara rasional. Dipelopori oleh kaum "*humanis*", mereka menolak teologi Kristen abad pertengahan yang dianggap kebablasan.¹⁷ Dukungan atas pandangan ini datang dari Italia seperti keluarga Medici. Renaissance lebih menekankan nilai modern, sekuler, dan humanis. Pandangan hidup baru yang lebih bebas, terutama terbebas dari dominasi Kristen.¹⁸ Dari sinilah pandangan moralitas di barat mengalami perubahan, satu tarikan nafas dengan perkembangan dan modernitas ilmu pengetahuan.

Renaissance memicu perkembangan pemikiran di dunia barat dengan pesat. Demikian pula, pandangan terhadap moralitas pun semakin berubah. Pergeseran ini, terlihat jelas pada abad ke-17 dimana filsafat rasionalisme dan empirisme mulai diperkenalkan. Dua aliran filsafat ini mempertegas bahwasannya pengetahuan itu berasal dari *akal* dan *pengalaman*. Rene Descartes misalnya. Ia memperkenalkan *free will* (kehendak bebas) sebagai ciri utama kesadaran manusia yang berpikir. Descartes mendorong pengendalian nafsu dan pengendalian diri melalui *akal*.¹⁹

17 Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia; Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan IV, 2007), 643.

18 Michael W. Kelley, *The Impulse of Power, Formative Ideals of Western Civilization* (Minneapolis: Contra Mundum Books, 1998), 190.

19 Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius Cetakan-24, 2011), 24-25.

Selain Descartes tokoh lain yang memiliki pengaruh adalah Baruch Spinoza. Ia adalah seorang rasionalis, mengembangkan pandangan etika yang lebih mendalam daripada Descartes. Ia memandang kebajikan sebagai penguasaan atas perasaan, di mana kebajikan dan kekuasaan adalah hal yang sama. Bagi Spinoza, kebaikan adalah *apa yang sesuai dengan akal (Amor Dei Intellectualis)*.²⁰

John Locke, yang dikatakan sebagai pendiri empirisme dan liberalisme filosofis menekankan bahwa pengalaman, kebijaksanaan penting dalam etika. Kebebasan bergantung pada pencarian kebahagiaan dan pengendalian diri.²¹ Pandangan lain datang dari ilmuwan empirisme dari Inggris bernama Thomas Hobbes. Ia menyatakan bahwa manusia pada dasarnya cenderung mempertahankan kebebasan dan menguasai orang lain, yang menyebabkan konflik dan kekerasan. Hobbes kemudian mengusulkan perjanjian sosial, tunduk pada kekuasaan negara yang absolut, termasuk dalam hal agama, untuk menciptakan kedamaian dan ketertiban.²²

Renaissance membawa perubahan besar dalam pandangan moral Barat, berfokus pada nilai-nilai modern, sekuler, dan humanis. Penolakan terhadap teologi Kristen Abad Pertengahan, menjadi patron utama era ini. Mengedepankan akal dan penguasaan diri sebagai dasar moralitas, kebebasan dan pengendalian diri merupakan pijakan awal pemiran moral yang dikembangkan di dunia barat.

²⁰ Harun Hadiwijoyo

²¹ Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, 803–6.

²² Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 34–35.

Penempatan akal dalam menentukan moralitas berlanjut abad ke-18, yakni zaman pencerahan (*Aufklärung*). Dominasi akal semakin tinggi dengan munculnya pendekatan kritis terhadap segala aspek kehidupan. Orang mengutamakan akal (rasionalitas) sebagai sumber kebenaran tertinggi. David Hume, berpandangan bahwa kebajikan berasal dari perasaan manusia dan bahwa hak serta keadilan adalah *nilai relatif* yang bergantung pada situasi.²³ Dalam pandangan filsafat moral Hume, etika bergantung pada perasaan dan persetujuan sosial. Tindakan dianggap baik jika mendukung keharmonisan sosial dan disetujui oleh orang lain dalam masyarakat.

Voltaire, tokoh pencerahan Prancis, menekankan keadilan dan kebajikan berdasarkan hukum kesusilaan universal yang abadi, tidak terkait metafisika atau teologi.²⁴ Ilmuwan Prancis lain justru terkesan bahwa kejahatan didorong oleh lingkungannya. Rousseau memandang manusia secara alamiah adalah sosok yang baik, namun hidup di masyarakat cenderung menjadikan jahat. Maka dari itu, ia mengenalkan kontrak sosial yang menekankan untuk melindungi individu, meski keuntungan-keuntungan dari keadaan alamiah harus tetap dipertahankan.²⁵

Rousseau menekankan bahwa keadilan sosial (*social justice*) akan bersemi hanya dengan akal. Namun di sisi lain orang yang bebas berperilaku sesuai dengan aturan-aturan keadilan universal yang tertuang

23 MAW Brouwer dan M. Puspa, *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman* (Bandung: Penebit Alumni, Cetakan ke-3, t.t.), 63.

24 Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 56.

25 Hadiwijoyo, 60.

dalam hukum moral (*moral law*). Ia menegaskan, untuk menjadi bebas seseorang perlu aturan. Kunci kebajikan moral adalah ketika manusia berada pada kondisi dimana ia dapat memerintah dirinya sendiri.²⁶

Berbeda dari di Prancis, di Jerman para pemikir tidak menyerang agama Kristen secara tajam, namun mengusulkan etika baru berdasarkan “kebaikan umum” dan perasaan. Hal ini memicu Gerakan Romantisme pada akhir abad ke-18, terutama di kalangan pemuda Jerman yang terinspirasi Rousseau. Romantisme menekankan estetika, perasaan, dan kebebasan dari standar sosial, bertujuan menciptakan kehidupan yang bersemangat dan penuh gairah, serta menolak Rasionalisme dan nilai-nilai Pencerahan. Pada masa-masa ini terdapat istilah “kebangkrutan nalar”. Nurani kembali memiliki tempat di tahun 1750-1794.²⁷

Filsafat Idealisme berkembang di Jerman. Immanuel Kant adalah filosof Jerman yang banyak menulis tentang moralitas, khususnya dalam tiga buku utamanya: *Dasar bagi Metafisika Kesusilaan* (1785), *Kritik atas Rasio Praktis* (1788), dan *Metafisika Kesusilaan* (1797). Kant berpendapat bahwa perbuatan tertinggi adalah yang didasari "kehendak baik," tanpa memandang hasilnya. Konsep moral, menurutnya, berasal dari rasio yang *a priori* dan nilai moral muncul hanya kerjakan jika didasari oleh rasa kewajiban.²⁸

²⁶ Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah..*, 62.

²⁷ Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, 918.

²⁸ Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, 73.

Pada abad ke-19, filosof Jerman lain bernama Hegel mengkritik Kant yang dianggap terlalu berfokus pada dimensi batin moralitas. Hegel menganggap Kant tidak mempertimbangkan realitas sosial. Maka menurut Hegel, moralitas sosial harus diwujudkan dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Tatahan sosial melalui tradisi dan hukum merepresentasikan kebebasan individu dan menyatukan kehendak pribadi dengan kehendak umum.²⁹

Pada abad yang sama, Positivisme muncul melalui Auguste Comte yang membatasi filsafat pada gejala obyektif. Dalam filsafat moral, John Stuart Mill terpengaruh oleh Positivisme Comte dalam buku *Utilitarianism* menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang patut diharapkan. Mill menekankan pentingnya *etika* untuk mengatasi konflik egoisme manusia dengan membedakan hasrat baik dan buruk, serta mendorong kebahagiaan umum. Doktrin *utilitarianisme* Mill dibagi menjadi *act-utilitarianism*, yang memilih tindakan yang meningkatkan kebahagiaan, dan *rule-utilitarianism*, yang mengikuti aturan yang menambah kebahagiaan dan mengurangi penderitaan.³⁰

Bila demikian, bila dilihat dari masa Yunani Kuno, terdapat perjalanan pemaknaan moralitas. Yunani Kuno lebih menekankan keharmonisan hidup dan pengembangan karakter yang baik. Pada Abad Pertengahan, pandangan moral bergeser menuju ketaatan pada prinsip-

29 Frans Magnis Suseno, *Etika dasar, Masalah pokok filsafat etika*, (Yogyakarta: Kip, 1993), 89–90.

30 Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan II, 2004), 1013–1014.

prinsip agama. Renaissance kemudian mengusung pandangan humanistik dan sekuler, yang mendorong kebebasan individu dan mengurangi dominasi agama dalam moralitas. Pada Zaman Pencerahan, moralitas didasarkan pada rasio dan pengalaman manusia, menilai kebenaran secara kritis tanpa campur tangan dogma. Di era Positivisme, moralitas hanya didasarkan pada fakta objektif, dan utilitarianisme menekankan kebahagiaan umum sebagai tujuan akhir, mencerminkan pendekatan pragmatis dalam etika.

2. Moral dalam Perspektif Islam

Dalam Islam moral, lebih dikenal dengan istilah *akhlaq* yang berakar dari kata *khuluq* yang memiliki arti karakter, tabiat, perilaku, kepribadian dan banyak lagi lainnya. Menurut Mukhtar Ash-Shihah, akhlak berarti watak, sedangkan menurut Al-Firuzabadi, akhlak mencakup watak, tabi'at, keberanian, dan agama. Syekh Muhammad Nawawi Al Bantaniy dalam kitabnya "*Murooqiyul 'Ubudiyah*", mendefinisikan akhlaq sebagai berikut: 31

أَخْلَاقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا

رُؤْيَةٍ

31 Taufik Mukmin, "Tauhid dan moral sebagai karakter Utama dalam pendidikan islam," *Jurnal El-Ghirah* X (2019): 82.

Artinya:

"Akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorongnya untuk melakukan tindakan tanpa pemikiran atau pertimbangan."

Sebagaimana ajaran Islam secara keseluruhan, dasar sumber akhlak adalah al-Qur'an dan sunnah. Al-Qur'an adalah sumber utama hukum akhlak dalam Islam, menetapkan prinsip moral dan etika sebagai pedoman hidup bagi setiap Muslim. Al-Qur'an mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, serta memberikan tuntunan jelas untuk mencapai akhlak yang luhur. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an menekankan pentingnya moralitas dalam setiap aspek kehidupan, membimbing manusia untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang diridhai Allah.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ ...

Artinya:

"Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus."

Nabi Muhammad SAW merupakan contoh suri teladan bagi umat manusia, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an. Dalam al-Qur'an Allah menjadi Nabi Muhammad SAW, sebagai contoh idial di QS. Al-Ahzab (33:21), Allah memuji Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang agung di Qs. Al-Qalam (68:4), dan tentu saja masih banyak lainnya.

Oleh karena itu, banyak cendekiawan muslim yang mencoba membahas tentang apa itu *akhlaq* atau moralitas beserta urgensinya. Al-Farabi misalnya. Ia menekankan moralitas adalah kunci untuk mencapai

masyarakat yang ideal. Moralitas berkaitan dengan kebajikan (*fadha'il*) yang diatur oleh akal sehat. Ia percaya bahwa seorang individu yang bermoral adalah mereka yang mampu mengendalikan nafsu dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip kebajikan, seperti keadilan, keberanian, dan kebijaksanaan.³² Pendapat ini senada dengan pandangan Ibn Sina yang menjelaskan bahwa moralitas adalah refleksi dari kesempurnaan jiwa dan akal manusia.³³

Sementara itu, Al-Mawardi menyatakan bahwa moralitas adalah inti dari agama Islam dan mencakup sifat-sifat seperti kesabaran, kejujuran, dan kedermawanan.³⁴ Ibnu Miskawaih menyusun pemikiran moralnya berdasarkan suatu prinsip penglihatan atau pengetahuan mendahului tindakan.³⁵ Dalam pandangannya, segala sesuatu harus diketahui ketika akan mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan moral (*moral happiness*), hanya bisa dicapai dengan meningkatkan kemampuan intelektual.³⁶

Abu Hamid Al-Ghazali berpandangan bahwa moralitas adalah proses perbaikan diri melalui pembentukan karakter yang baik.³⁷ Sang *Hujjat al-Islām*, menjelaskan bahwa prinsip ajaran moral hanya diketahui dari ketetapan *Sharī'ah*.³⁸ Meskipun rasio memiliki kemampuan untuk

32 Zuhri, *Teori Dan Praktek* (FA Press, 2016), p. 74–75.

33 Abdul Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran dalam Islam, Hadlarah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 95.

34 Rahman Assegaf, 98.

35 Majid Fakhry, *History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1983), 188.

36 Suriani, "Konsep Pendidikan Karakter dan Moral Dalam Islam," 175.

37 Ibnu Miskawaih, , *Tandzib al Akhlaq* (Beirut: American University Press, 1996), 1–4.

38 Al Ghazali, *Ma'ārij al-Quds* (Kairo: Muhyiddin Sabri al-Kurdi, 1927), 59.

menetapkan baik atau buruknya suatu perbuatan, tetapi baginya penilaian tersebut selalu diterangi oleh ajaran *Sharī'ah*.³⁹

Pandangan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali di atas, memiliki perbedaan dalam penekanan pandangan moral. Ibnu Miskawaih menekankan moralitas pada keutamaan atau kebahagiaan yang berfokus pada intelektualitas atau rasionalitas serta integritas sosial, sementara Al-Ghazali menekankan pentingnya upaya latihan yang berlandaskan pada diri sendiri dan berpijak pada ketentuan *Sharī'ah*.

Ibn Khaldun menyatakan bahwa moralitas merupakan pondasi bagi stabilitas sosial dan kemajuan peradaban. Moralitas individu dan masyarakat saling berkaitan, dan kemerosotan moral dapat mengakibatkan kehancuran sosial serta politik.⁴⁰ Senada dengan pemikiran di atas, pemikir kontemporer Islam, Fazlur Rahman menekankan bahwa moralitas dalam Islam harus dipahami dalam konteks tujuan-tujuan syariat (*maqasid al-shariah*). Moralitas tidak hanya berkaitan dengan tindakan individu, tetapi juga dengan struktur sosial yang adil dan etis. Ia menekankan perlunya pembaruan pemikiran Islam untuk menghadapi tantangan moral modern, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam yang berorientasi pada keadilan, kesejahteraan, dan kebebasan manusia.⁴¹

Pandangan para cendekiawan muslim di atas, memiliki kesamaan dalam menempatkan moralitas sebagai pondasi penting bagi kehidupan individu dan masyarakat. Penyeimbangan antara akal, jiwa, dan prinsip-

39 Al-Ghazali, *Mizān al-'Amal* (Kairo: Maktabah wa Matba'at Ali Sabih wa Awlāduh, 1963), 44.

40 Ibnu Khaldun, *Muqoddimah. Terjm. Masturi Irham* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 363.

41 Fazlur Rahman, *Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 165.

prinsip agama, merupakan ciri utama Islam tentang moral. Meskipun metode mereka berbeda, namun tujuan mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bersama melalui peningkatan kualitas moral individu dan tatanan sosial yang adil, menjadi patron utamanya.

Secara lebih spesifik, Yusuf al-Qardhawi menekankan bahwa moralitas dalam Islam berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴² Nilai moral dalam pandangan Yusuf al-Qardhawi diformulasikan dalam berbagai dimensi, yakni; nilai ketauhidan (*rabbāniyyah*), nilai kemanusiaan (*insāniyyah*), nilai universal (*syumūl*), nilai keseimbangan (*wasatiyyah*), nilai realistis atau kontekstual (*wāqi'iyyah*), dan nilai kejelasan (*wudhūh*).⁴³

Tauhid (*rabbaniyah*) sebagai keyakinan pada keesaan Allah. Keyakinan ini merupakan dasar utama dalam pembangunan moral menurut ajaran Islam. Keyakinan ini tidak hanya menguatkan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi landasan moralitas yang memandu seluruh aspek perilaku dalam menjalani hidup. Selain dipandu keimanan kepada Allah Swt, orang beriman juga dituntut mampu mengembangkan sikap *Ihsan*, yakni sikap selalu dalam pengawasan Allah Swt. Hal ini berdasarkan Hadist Riwayat Al Bukhari sebagai berikut:

الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ
يَرَاكَ

⁴² Yusuf Qordhawi, *Al-Khasais Al-Ammah Lil-Islam*, cet. ke-4 (Kairo: Maktabah Wahbah, 1989), 7.

⁴³ Samirin, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kosep Yusuf Qardhawi', *Jurnal Educana Universitas Gontor Ponorogo*, 01 (2017), pp. 54–56.

Artinya:

“Ihsan itu adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.”

Nilai kemanusiaan (*insāniyyah*) memiliki nilai fundamental dalam membentuk dan mengembangkan moral. Islam memandang setiap individu sebagai makhluk yang dimuliakan Allah dengan fitrah dan akal. Manusia sudah seharusnya mampu membedakan baik dan buruk. Nilai-nilai kemanusiaan dalam Islam menekankan aspek kasih sayang, keadilan, empati, dan penghormatan terhadap hak-hak setiap individu tanpa memandang latar belakang atau status sosial.

Persoalan kemanusiaan di atas, mendorong kajian universalitas ajaran Islam, mengingat banyak orang yang memahami Islam secara parsial dan tidak holistik. Universalitas ajaran Islam berarti memahami Islam secara menyeluruh, baik, dan utuh. Pemahaman ini menuntut pendekatan yang luas dan mendalam agar ajaran Islam dapat diterapkan secara relevan dalam berbagai konteks kehidupan. Harun Nasution berpendapat bahwa Islam tidak hanya terdiri dari aspek teologi atau fiqih semata, tetapi juga mencakup kebudayaan, sejarah, filsafat, akhlak, dan lainnya. Menurutnya, memahami Islam secara parsial tidak cukup untuk merepresentasikan keseluruhan ajarannya.⁴⁴

Keberagaman permasalahan menuntut umat Islam memiliki sikap *wasatiyyah* (keseimbangan). Dalam Islam, keseimbangan adalah salah satu

⁴⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985), 27–28.

nilai yang penting untuk dicari dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam muamalah, keseimbangan dapat dicapai dengan cara berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang seimbang, rasional, dan berdasarkan nilai-nilai agama. Moral di sini adalah kaitannya dengan muamalah kepada sesama. Dalam muamalah, umat Islam diharapkan dapat menjaga hubungan dengan orang lain dengan cara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Selain itu mampu menjadi contoh yang baik, mengembangkan kepribadian yang baik, serta mampu mengembangkan keteraturan.⁴⁵

Konsep *waqi'iyah* juga diperlukan dalam membangun moralitas dalam Islam. Prinsip-prinsip moral dan etika harus diterapkan secara realistis dan kontekstual sesuai dengan kondisi dan kebutuhan manusia. Islam mengakui keberagaman situasi manusia dan memperhitungkan lingkungan sosial, budaya, dan tantangan zaman yang ada. Dalam pembangunan moral, pendekatan *waqi'iyah* memungkinkan individu dan masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai Islam dengan tetap mempertimbangkan konteks sosial mereka, sehingga menghasilkan etika yang relevan dan mampu menjawab kebutuhan moral di setiap zaman. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai moral dalam Islam tidak hanya ideal, tetapi juga praktis dan aplikatif, sehingga lebih mudah diinternalisasi dan dihidupkan dalam keseharian umat Islam.⁴⁶ Nilai

45 M. Agus Kurniawan, "Mencari Keseimbangan Dalam Moderasi Beragama," *Jurnal Al Ikmal* 3 (2024): 21–22.

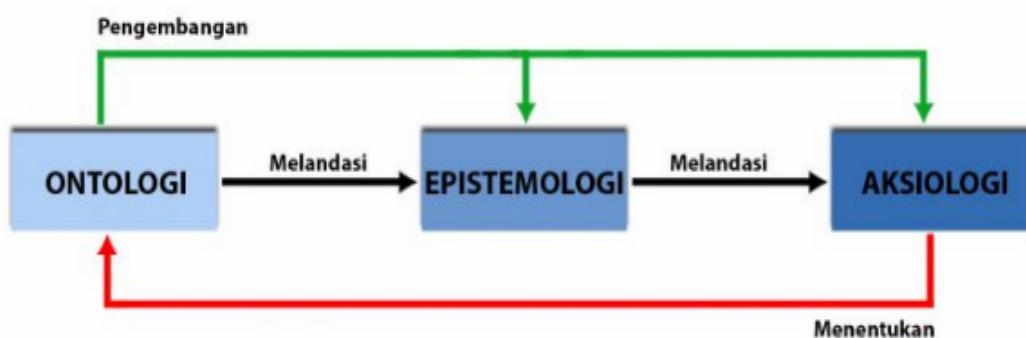
46 Aulia Khoirunnisa dkk., *Wujud Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara* (Riau: Jurnal Manajemen dan PAI Universitas Muhammadiyah Riau, 2024), 6.

wudhūh diperlukan untuk memberikan kejelasan tentang batasan baik dan buruk. Kejelasan ini akan memudahkan umat untuk memahami dan mempraktikkan etika Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

3. Aksiologi Pendidikan Islam

Aksiologi (axiology) lebih umum digunakan untuk membahas etika. Istilah aksiologi sendiri berakar dari bahasa Yunani, yakni *axios*, yang berarti nilai, dan *logos*, yang berarti ilmu.⁴⁸ John Sinclair, sebagaimana dikutip dalam oleh Etis menjelaskan bahwa aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai. Fokus aksiologi adalah pertanyaan tentang baik dan buruk, benar dan salah, serta bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi berbagai tindakan manusia dalam konteks kehidupan.⁴⁹

Suriasumantri menyebut bahwa aksiologi adalah teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Nilai dalam ilmu pengetahuan ini berkaitan langsung dengan tanggung jawab sosial dalam membangun peradaban. Sementara itu, Bramei membagi aksiologi ke dalam tiga bagian, yaitu tindakan moral yang melahirkan etika, ekspresi keindahan yang melahirkan estetika, dan kehidupan sosial-politik yang melahirkan filsafat sosial-politik. Laningan, dalam Efendi, mengatakan bahwa aksiologi berfokus pada kajian terhadap nilai-nilai manusiawi serta cara mengekspresikannya.⁵⁰



Putu, mendefinisikan itu sebagai studi tentang sifat, jenis, kriteria, dan pertimbangan, terutama nilai dalam etika. Sementara itu, Lotze

47 An Ras Tri Astuti dkk., “Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak,” *Jurnal Al Maiyah* 11 (2018): 302–3.

48 Ni Putu Gatriyani (ed.), *Filsafat Ilmu* (Makasar: Tohar Media, 2019), 108.

49 Etis N., *Buku Ajar Filsafat Ilmu* (Sidoarjo: Umsida Press., 2019), 5.

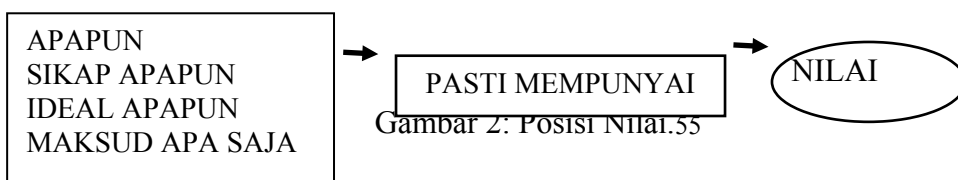
50 Gatriyani (ed.), *Filsafat Ilmu*, 103.

51 Suadi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: IPB Press, 2016).

mendefinisikan aksiologi sebagai teori umum tentang nilai; studi tentang objek yang menarik.⁵²

Nilai keutamaan (*virtue*) bersifat universal dan berlaku absolut di semua tempat. Contoh: jujur adalah baik di semua tempat, sementara bohong adalah jelek di semua tempat. Nilai bersifat terbuka (*open*) dan terbebas dari klaim kebenaran tunggal (*truth claim*).⁵³ Nilai sendiri memiliki dua wajah, yakni nilai positif, seperti kejujuran, kasih sayang, dan lain-lain, serta nilai negatif, seperti kekerasan, asusila, penipuan, dan lain-lain.

Teori umum nilai bermula dari perdebatan antara Alexius Meinong dengan Cristian Von Ehrenfeis pada tahun 1890-an. Meinong mengatakan bahwa sumber nilai berasal dari perasaan (*feeling*), atau perkiraan, atau kemungkinan adanya kesenangan terhadap suatu objek. Ehrenfeis menyatakan bahwa sumber nilai adalah hasrat atau keinginan (*desire*) atau keinginan aktual, atau yang memungkinkan, karena nilai selalu menarik. Artinya, suatu objek pasti memiliki nilai itu sendiri (*objektivisme aksiologis*).⁵⁴



Bremel dalam Frans Magnis Suseno membagi sasaran nilai dalam aksiologi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) *Moral conduct*, yaitu tindakan moral, yang melahirkan disiplin khusus yang disebut etika. 2) *Esthetic expression*, yaitu ekspresi keindahan, yang melahirkan estetika. 3) *Socio-political life*, yaitu kehidupan sosial politik, yang akan melahirkan filsafat sosial.⁵⁶ Berbicara mengenai ketiga hal tersebut, akan selalu berkaitan dengan dunia pendidikan.

Nilai sendiri berarti "harga." Dikatakan memiliki nilai tinggi karena "nilainya" tinggi. Segala sesuatu bisa bernilai rendah atau bernilai tinggi.⁵⁷ Menurut Spanger, yang dikutip oleh Muhammad Ali, dan Mohammad Asrori, ia menyatakan bahwa nilai adalah pedoman yang digunakan individu untuk menilai dan memilih di antara keputusan dalam situasi sosial tertentu.⁵⁸

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga jenis "nilai," yaitu nilai benar-salah, nilai baik-buruk, dan nilai indah-tidak indah. Nilai benar-salah menggunakan standar kebenaran atau kesalahan dalam penilaian,

⁵² Ni Putu Gatriyani..

⁵³ Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika," 2019, 190.

⁵⁴ Al Rosyidin dan Amroeni, *Nilai Perspektif Filsafat* (Medan: Perdana Publising, 2016), 13.

⁵⁵ Rosyidin dan Amroeni, 13.

⁵⁶ Magnis Suseno, *Etika dasar, Masalah pokok filsafat etika*, 65.

⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam. cet.II* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2012), 50.

⁵⁸ Mohammad Ali dan Mohammad Ansori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 134M), 134.

digunakan dalam ilmu pengetahuan (sains) dan beberapa aliran filsafat, kecuali pada etika tertentu. Nilai baik-buruk menggunakan standar kebaikan dan keburukan dalam penilaian, hanya terkait dengan etika (dan sejenisnya). Sementara itu, nilai indah-tidak indah adalah standar yang digunakan untuk menilai karya seni, termasuk seni gerak, suara, lukis, dan pahat.⁵⁹

Aksiologi pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan moral, estetika, serta kehidupan sosio-politik. Nilai-nilai ini berbasis pada kebijakan yang umum dan cara pandang filosofis. Sementara itu, pendidikan Islam kaya akan nilai-nilai (*value bond*) yang tidak hanya membentuk karakter dan moral, tetapi juga mempengaruhi pola pikir serta tindakan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip kebaikan dan keadilan. Ini disebabkan oleh nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, dan kebijaksanaan, yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan, atau bersifat integratif dengan pendidikan Islam.⁶⁰

Tujuan utama dari aksiologi pendidikan Islam adalah internalisasi moral dan etika yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dalam pendidikan Islam, penambahan ilmu pengetahuan mengharuskan peningkatan kualitas keimanan. Terdapat sebuah hadis di kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali sebagai berikut:⁶¹

مَنْ ازْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْهُ هُدًى، لَمْ يَزِدْهُ مِنْ اللَّهِ
إِلَّا بُعْدًا

Artinya:

“Barang siapa ilmunya bertambah, namun tidak dibarengi dengan bertambahnya petunjuk (ketakwaan), maka ia semakin jauh dari Allah.”

Hadis di atas menunjukkan bahwa pengamalan ilmu pengetahuan harus berdampak pada ketakwaan. Ilmu pengetahuan harus membawa seseorang kepada petunjuk dan mendekatkan dirinya kepada Allah (*taqarub illallah*). Jika ilmu hanya bertambah secara teoretis semata atau tidak diiringi dengan amal perbuatan yang baik, ilmu itu justru bisa menjerumuskan seseorang ke dalam kesombongan atau kelalaian, sehingga menjauhkannya dari Allah.

Dengan demikian, tujuan aksiologis dari pendidikan Islam adalah Allah Swt. itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., bukan untuk sekadar mencari kedudukan atau keuntungan materi, karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah Swt., maka akan

⁵⁹ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam. cet.II*, 50.

⁶⁰ Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam. cet.II*.

⁶¹ Imam Al Ghazali, *Bidayatul Hidayah "Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT. Terjm. Ahmad Sunarto* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015), 9.

menimbulkan kedengkian, kebencian, dan permusuhan. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam QS. Adh-Dhariyat: 56 berikut ini:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku."

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan utama dari penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Imam al-Ghazali memandang dunia bukan sebagai hal pokok, karena dunia bersifat sementara dan tidak kekal. Sang *Hujjatul Islam* berpendapat bahwa akhirat adalah kekal. Oleh karena itu, seseorang diharapkan mampu menggunakan dunia untuk tujuan akhirat. Al-Ghazali berpendapat bahwa dunia bukan tujuan, melainkan alat untuk mendekat kepada Allah Swt.⁶²

Tokoh pemikir Islam lain, Ibnu Taimiyah, membagi tauhid menjadi tiga bagian, yaitu: 1) *Tauhid Uluhiyah*, 2) *Tauhid Rububiyah*, 3) *Tauhid Asma wa Sifat*. *Tauhid Uluhiyah* adalah pengakuan bahwa Allah adalah Yang Maha Esa dan satu-satunya yang patut disembah oleh seluruh makhluk dengan segala kepasrahan diri, seperti melalui sholat, puasa, zakat, dan amalan-amalan lainnya.⁶³

Tauhid Uluhiyah adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Di sini, konsep tauhid menekankan pengesaan Allah dalam ibadah. Semua bentuk ibadah, seperti shalat, doa, kurban, dan seluruh amal yang dilakukan hamba, harus hanya ditujukan kepada Allah. Dalam *Tauhid Uluhiyah*, seseorang harus menghindari bentuk syirik dengan mempersekutukan Allah Swt dengan makhluk lain.

Sementara itu, *Tauhid Rububiyah* adalah bentuk pengakuan atas kebesaran Allah Swt. Keyakinan bahwa Allah Swt adalah satu-satunya Dzat Yang Maha Pencipta yang menciptakan alam dan seisinya. Allah Maha Kuasa dan mengatur alam beserta isinya. Tidak ada Dzat lain yang dapat menciptakan dan mengatur semesta.⁶⁴

تَوْحِيدُ الرُّبُوبِيَّةِ هُوَ إِفْرَادُ اللَّهِ تَعَالَى فِي أُمُورٍ ثَلَاثَةٍ: فِي الْخَلْقِ، وَالْمُلْكِ، وَالتَّدْبِيرِ⁶⁵

62 Royani, Amroh Lubis, dan Helmi Taufik, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia," *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1 (2023): 43–44.

63 Ahmad Murtada al-Zain, *Kitab Al-Tauhid Wa Kitab al-Qaul Al-Sadid Fi Maqashid al-Tauhid Li al-Syaikh 'Abd al-Rahman b. Nasir bin Sa'D* (Riyadh-Saudi Arabia: Majmu al-Thufa al-Nafais al-Auliya, 1996.), 19.

64 Muhammad Sholih al-Utsaimin, *Syarh Al-Aqidah al-Wasathiyah Li as-Syaikh Ibn Taimiyah, Juz. I*. (Jeddah: Daar Ibn al Jauzi, 1416), 16.

65 Ibnu Taimiyah, *Majmu' al Fatawa / Ibnu Taimiyyah; Takhrij: Amir Al Jazzar, Anwar Al Baz* (Beirut: Darul Fikr, 1980), 113.

Artinya:

"Tauhid Rububiyah adalah mengesakan Allah Ta'ala dalam tiga hal, yaitu pencipta, penguasa, dan pengatur."

Hal ini berarti bahwa dalam Tauhid Rububiyah, seorang muslim meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta segala sesuatu, Penguasa seluruh alam, dan Pengatur segala urusan tanpa sekutu bagi-Nya. Dengan keyakinan ini, muncul kesadaran bahwa hukum, fakta, dan ilmu pengetahuan merupakan ketetapan dan kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa, yang diciptakan dan dianugerahkan untuk kemaslahatan hidup makhluk-Nya. Karena alam ini adalah ciptaan dan dalam kuasa Allah, seorang muslim sudah seharusnya memiliki kesadaran untuk menjaga alam ini.

Larangan untuk tidak membuat kerusakan (*fasad*) sendiri dalam al-Qur'an disebutkan 35 kali. Antara lain di QS. Al-Baqarah: 11-12, QS. Al-Baqarah: 205, QS. Al-A'raf: 56, QS. Al-A'raf: 85, QS. Al-Qasas: 77, QS. Al-Anfal: 56, QS. Al-Maidah: 33, QS. Al-Mumtahanah: 2, QS. Al-Rum: 41, QS. Al-Baqarah: 220, QS. Al-Mulk: 2, QS. Al-Hadid: 25, QS. Al-Furqan: 68-70, QS. Al-Ma'arij: 27-29, QS. Al-Hujurat: 11, QS. Al-Hadid: 22, QS. Al-Baqarah: 174, QS. Al-A'raf: 10, QS. Al-Baqarah: 188, QS. Al-Baqarah: 219, QS. Al-Baqarah: 190, QS. Al-Nisa: 32, QS. Al-Nahl: 90, QS. Al-Isra: 31, QS. Al-Mumtahanah: 8, QS. Al-Baqarah: 59, QS. Al-Ma'idah: 51, QS. Al-Ma'idah: 90, QS. Al-Baqarah: 10, QS. Al-Anfal: 61, QS. Al-Baqarah: 31, QS. Al-Mumtahanah: 8, QS. Al-Rum: 41, QS. Al-Baqarah: 204, QS. Al-Ma'idah: 33.⁶⁶

Tauhid Asma' wa Sifat adalah pengesaan Allah dengan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Allah Maha Sempurna dan memiliki segala kesempurnaan. Dia adalah Yang Maha Mulia, dengan kesempurnaan kemuliaan-Nya; Yang Maha Agung, dengan kesempurnaan keagungan-Nya; dan Yang Maha Kaya, dengan kesempurnaan kekayaan-Nya, serta segala sifat Allah yang lainnya. Sifat-sifat yang sempurna ini adalah mutlak milik Allah dan tidak ada satu pun makhluk yang dapat memiliki sifat-sifat sempurna tersebut. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Hadid: 3:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

"Dia adalah yang pertama dan yang terakhir, yang zahir dan yang batin; dan Dia maha mengetahui segala sesuatu."

Ayat di atas menegaskan sifat Allah yang meliputi segala waktu dan ruang, menunjukkan keagungan-Nya sebagai Pencipta dan Penguasa semesta. Tauhid sebagai tujuan utama pendidikan Islam tidak hanya dianut

⁶⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Dewan Lajnah Kementrian Agama RI* (Kudus: Menara Kudus, 2019).

oleh ulama klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah, yang hidup pada abad ke-5 dan ke-6 Hijriah. Ulama-ulama kontemporer, seperti Syed Naquib al-Attas dan Ismail al-Faruqi, juga memberikan perhatian khusus terhadap ketauhidan ini.

Menurut Syed Naquib al-Attas, tauhid tidak hanya merupakan aspek teologis, tetapi juga mencakup dimensi epistemologis dan ontologis. Ia mengemukakan bahwa tauhid adalah pengakuan bahwa segala sesuatu berasal dari satu sumber, yaitu Allah.⁶⁷ Sementara itu, Ismail Al-Faruqi menekankan kesatuan eksistensi, di mana segala sesuatu di alam semesta ini terhubung dan berasal dari Allah. Pendapatnya menegaskan bahwa tidak ada pemisahan antara dunia spiritual dan dunia fisik.

*"The conviction and witnessing that there is no God but God.²⁴ The name of God, Allah which simply means The God, occupies the central position in every muslim place, every muslim action and every muslim thought."*⁶⁸

Artinya:

"Keyakinan dan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Nama Allah, yang berarti "Tuhan," menempati posisi sentral dalam setiap tempat, tindakan, dan pemikiran seorang Muslim."

Syed Naquib al-Attas mengatakan bahwa sudah seharusnya tauhid menjadi inti yang mengarahkan pemikiran dan tindakan umat. Menurut Yusef Su'aib, yang dikutip oleh Hadist Purba dan Salamudin, tauhid berperan sebagai etika sosial, pintu ijtihad, dan alat kemandirian berpikir. Perspektif ini mengajak umat untuk memahami tauhid sebagai kekuatan yang mendorong pengembangan diri dan transformasi sosial sesuai kehendak Allah Swt.⁶⁹

⁶⁷ Syed Naquib Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Terj. Saiful Muzani. (Bandung: Mizan, 1995), 62.

⁶⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Tawhid its Implications for Thought and Life* (Hedon, Virginia, USA: Internasional Institute of Islamic Thought, 1992), 32.

⁶⁹ Hadist Purba dan Salamudin, *Theologi Islam, Ilmu Tauhid* (Perdana Publising, 2016), 2–3.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*,⁷⁰ yaitu cara yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu agar mencapai suatu tujuan. Jenis penelitian ini adalah *library research* atau studi kepustakaan, yang merupakan serangkaian aktivitas untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur.⁷¹ Penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang memanfaatkan fasilitas perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan sejarah untuk memperoleh informasi yang relevan.⁷² Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan murni yang berkaitan langsung dengan objek penelitian.

Studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, penulis

⁷⁰ A.S Hornbay, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (tp: : Oxford University Press, 1963), 533.

⁷¹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian. Cet.I* (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021), 16.

⁷² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 15.

menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi), yaitu sebuah kajian yang mendalam terhadap isi informasi tertulis atau tercetak di media massa. Analisis ini biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif.⁷³ *Content analysis* (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang mencakup semua analisis terkait isi teks, namun di sisi lain juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang lebih spesifik. *Content analysis* adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan dengan cara menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis.⁷⁴

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, dilihat dari sifatnya, dapat dikategorikan sebagai penelitian budaya karena yang dikaji adalah ide, konsep, atau gagasan seorang tokoh yang lekat dengan budaya Jawa.⁷⁵ Sedangkan dari segi tujuannya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif-eksplanatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konstruksi dasar ajaran moral R.M.P. Sosrokartono, menganalisisnya secara kritis, serta menelusuri akar pemikiran tokoh tersebut dalam kaitannya dengan tokoh-tokoh sebelumnya, termasuk kelebihan dan kekurangannya.⁷⁶

Pendekatan *historis-kritis-filosofis* digunakan untuk merunut akar-akar historis secara kritis guna memahami alasan seorang tokoh

⁷³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

⁷⁴ Azwar, 91.

⁷⁵ Atho' Mudhzar, *Pendekatan Studi Islam, dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 12.

⁷⁶ Hornbay, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*.

menggulirkan gagasan tertentu, serta melihat latar belakangnya. Pendekatan ini juga bertujuan mencari struktur fundamental dari pemikiran tersebut, yang menjadi ciri khas dari pendekatan historis, filosofis, dan kritis.⁷⁷

B. Sumber Data

1. Primer

Data yang akan diteliti mencakup data primer dan sekunder. Data primer meliputi karya-karya dari tokoh yang dikaji, khususnya teks atau buku yang memuat ajaran moral R.M.P. Sosrokartono. Data ini berupa bentuk-bentuk ajaran dalam teks *Ilmu dan Laku Jawa* yang dianggap memiliki makna filosofis sebagai bentuk pendidikan kebangsaan. Ajaran-ajaran tersebut disajikan sebagai *pitutur luhur* (nasihat bijak). Adapun sumber data penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan narasumber berikut:

- a. Buku *Ilmu dan Laku Drs. R.M.P. Sosrokartono* Cetakan ke IV oleh Aksan, diterbitkan PT. Citra Jaya Murti, 1995.
- b. Buku *Alif: Pengertian Huruf Alif dalam Paguyuban Sosrokartono dalam Kandungan Al-Quran dan Kejawen*, oleh Dr. Abdullah Ciptoprawiro, diterbitkan Paguyuban Sosrokartanan Surabaya bersama Yayasan Djojo Bojo Surabaya, 1991.

⁷⁷ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 88.

- c. Buku *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, oleh Suxmantojo, diterbitkan Paguyuban Sosrokartanan, Surabaya oleh 1996.
- d. Buku *Renungan Rebo Paing ke-XXIII* Cetakan ke I, oleh Akhsan, diterbitkan Paguyuban Sosrokartanan, Surabaya, 1987.
- e. Buku *Karena Panggilan Ibu Sedjati: Riwayat Hidup Drs. R.M.P. Sosrokartono*, oleh Pa' Roesno, 1954.
- f. Buku *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, Ilmu Sunji*, oleh R. Muhammad Ali, Penerbit Bharata Djakarta, 1996.
- g. Buku *Gema Suara, Drs. RMP. Sosrokartono* oleh Aksan, Penebit Djojo Bojo, Surabaya. 1995.
- h. Buku *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono Biografi Ajaran-Ajarannya*, Cetakan Pertama, oleh Hadi Priyanto, 2021.

2. Skunder

Data sekunder mencakup berbagai sumber yang relevan dengan objek kajian, seperti buku, kitab, artikel, atau tulisan lain yang membahas pemikiran tokoh terkait. Selain itu, data ini juga meliputi hasil interpretasi pihak lain yang dapat membantu menganalisis permasalahan penelitian secara lebih mendalam. Sumber-sumber ini digunakan untuk memberikan konteks yang lebih luas, memperkuat argumen, dan melengkapi data primer yang telah diperoleh. Dengan memanfaatkan literatur yang sudah

ada, peneliti dapat membangun pemahaman yang komprehensif serta menghubungkan penelitian ini dengan studi sebelumnya dalam bidang yang sama.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dengan topik penelitian, yang berfokus pada ajaran moral R.M.P. Sosrokartono. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data. Teknik membaca dilakukan untuk memahami isi teks serta mengidentifikasi ajaran-ajaran R.M.P. Sosrokartono terkait moralitas. Teknik mencatat digunakan untuk mendokumentasikan data yang ditemukan dalam teks. Langkah ini bertujuan mengakumulasi data yang telah diperoleh. Setelah itu, data diklasifikasikan berdasarkan ajaran-ajaran moral R.M.P. R.M.P. Sosrokartono guna memudahkan analisis lebih lanjut.

Langkah metodis penelitian ini mencakup beberapa tahap. *Pertama*, penulis menetapkan tokoh yang akan dikaji, yaitu R.M.P. Sosrokartono, dengan fokus pada objek formal kajiannya, yaitu ajaran moralnya. *Kedua*, menginventarisasi dan menyeleksi data khususnya karya-karya R.M.P. Sosrokartono serta buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini. *Ketiga*, penulis mengklasifikasikan elemen-elemen penting terkait ajaran moral. *Keempat*, data tersebut dikaji secara cermat dan diabstraksikan melalui metode deskriptif.⁷⁸

Kelima, penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar, sumber-sumber ajaran moral, dan uji kebenarannya, lalu melihat kelebihan dan kekurangannya, dan mencari relevansi dengan Pendidikan Agama Islam. *Keenam*, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman ajaran moral R.M.P. Sosrokartono dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, secara utuh holistik dan sistematis.

D. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis teks sebagai metode utama, dengan teknik *close reading* untuk membaca teks secara teliti dan mendetail guna mengidentifikasi tema utama dan argumen tokoh. Metode interpretasi untuk memahami makna teks dalam konteks menggunakan analisis konten (*Content Analysis*) untuk memahami isi dari dokumen atau literatur yang diteliti. Analisis konten berfokus pada menemukan tema, pola, atau kategori dalam teks sehingga peneliti bisa menarik kesimpulan. Peneliti biasanya mengkategorikan informasi berdasarkan topik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Berikutnya, data disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan fenomena atau topik secara menyeluruh, tanpa mencoba mengubah atau memanipulasi data tersebut.⁷⁹

⁷⁸ Metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada yang berbicara tentang tema yang sama Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung: Tarsito, 1978), 135.

⁷⁹ Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian. Cet.1*, 40–41.

Dalam penelitian ini, analisis teks menjadi metode utama untuk menelusuri dan memahami ajaran moral R.M.P. Sosrokartono. Teks-teks utama dianalisis menggunakan teknik *close reading*, di mana peneliti membaca secara cermat untuk mengidentifikasi tema utama dan argumen tokoh. Metode interpretasi *content analysis* digunakan untuk menelaah isi dokumen guna menemukan tema, pola, dan kategori dalam teks, sehingga memungkinkan memahami pemikiran R.M.P. Sosrokartono. Data disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan fenomena atau tema utama secara utuh, tanpa manipulasi, sehingga diperoleh gambaran nilai-nilai moral R.M.P. Sosrokartono dan relevansinya dengan aksiologi pendidikan Islam.

BAB IV

RELEVANSI AJARAN MORAL R.M.P. SOROKARTONO DENGAN AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi Singkat R.M.P. Sosrokartono

Nama lengkapnya adalah Raden Mas Panji Sosrokartono, yang lahir di Mayong, Jepara, pada Rabu Pahing, 10 April 1877. R.M.P. Sosrokartono adalah putra ketiga dari Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat,⁸⁰ Bupati Jepara (1880–1905), dan Mas Ajeng Ngasirah. Ia merupakan salah satu dari 11 bersaudara. Raden Ajeng Kartini, yang dikenal sebagai pejuang pendidikan wanita, adalah adik kandungnya yang lahir dua tahun setelahnya, tepatnya pada 21 April 1879 di desa Mayong, Jepara.⁸¹ Awalnya, R.M.P. Sosrokartono dikenal dengan nama asli Raden Mas Kartono. Namun, setelah menuntaskan pendidikan di Universitas Leiden, Belanda, pada tahun 1908, ia memutuskan untuk mengubah namanya menjadi Sosrokartono.⁸²

Hadi Priyanto mengungkapkan bahwa R.A. Kartini pernah menulis surat kepada Estelle Zeebendelaar pada 18 Agustus 1899, yang mencatat garis keturunan keluarga R.A. Kartini melalui ayahnya, yang menurut surat tersebut dapat ditelusuri hingga 25 generasi, sampai pada masa Brawijaya V dari Kerajaan Majapahit. Informasi ini juga diperkuat oleh R.A. Kardinah, adik kandung R.A. Kartini, yang pada tahun 1966 mempublikasikan temuan tersebut dalam Jurnal *Bijdragen Tot de Taal, Land en Volkenkunde*, edisi 122

⁸⁰ Ayah Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat adalah Pangeran Aryo Tjondronegoro IV yang menjadi Bupati Demak selama 16 Tahun. Sosroningrat sudah mendapatkan Pendidikan ala Barat, karena status keningratan yang sudah nempel di keluarga ini. Tidak mengherankan pula, maka sebelum menjadi Bupati, Sosroningrat dipercaya menjadi seorang Wedana di Mayong, Jepara, (Lihat: Ki Sumidi Adisasmita, *Djiwa Besar Kaliber International Drs. Sosrokartono dengan Mono Perjuangannya Lahir Batin yang Murni* (Yogyakarta: Paguyuban Trilogi, 1971), 9.

⁸¹ Adisasmita, *Djiwa Besar Kaliber International Drs. Sosrokartono dengan Mono Perjuangannya Lahir Batin yang Murni*.

⁸² Pramudya Ananta Toer, *Panggil Aku Kartini Saja* (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 1997), 32.

(1996), No.2, yang diterbitkan di Leiden, pada halaman 283-289, dengan judul *Kartini de Feiten*.⁸³

Berdasarkan silsilah keluarga yang tercatat di Museum Kartini Jepara, pohon keluarga ini dimulai dari Prabu Brawijaya, yang memiliki putra bernama Panembahan Bromo (Lembu Nisroyo). Dari Panembahan Bromo, keturunannya melahirkan Menak Sembar, Menak Sumende, Menak Gandru, Menak Werdati, Menak Lumpat, dan Lanang Dangiran (Kyai Brondong). Kyai Brondong memiliki putra bernama Pangeran Onggojoyo, yang kemudian memiliki putra Tumenggung Tjondronegoro I, yang juga dikenal sebagai K.R.T. Tumenggung Jimat Tjondronegoro I, seorang Bupati Surabaya. K.R.T. Tumenggung Jimat Tjondronegoro I kemudian memiliki putra bernama Adipati Ario Tjondronegoro II, yang menjabat sebagai Bupati Pati.⁸⁴

Adipati Ario Tjondronegoro II kemudian berputra Adipati Ario Tjondronegoro III, yang diangkat menjadi Bupati Kudus ketiga. Adipati Ario Tjondronegoro III berputra Adipati Ario Tjondronegoro IV, yang menjadi Bupati Demak. Tokoh ini sangat menginspirasi R.A. Kartini karena kecerdasannya dan perilakunya yang tidak hanya mendasarkan tindakannya pada kebiasaan bangsawan Jawa saat itu.⁸⁵ Banyak putra Adipati Ario Tjondronegoro IV yang kemudian menjadi Bupati, seperti Raden Mas Prawoto (Adipati Ario Tjondronegoro V), yang menjadi Bupati Brebes,

83 Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Panji Sosrokartono, Biografi dan Ajaran-Ajarannya. Cet.I* (Surya Ofcet, 2021), 1.

84 Priyanto, 1–2.

85 Priyanto, *Drs. Raden Mas Panji Sosrokartono, Biografi dan Ajaran-Ajarannya. Cet.I*.

Raden Mas Trenggono yang menjadi Bupati Semarang dengan gelar R.M.A.A. Purboningrat, dan Raden Mas Samingun yang menjadi Bupati Jepara dengan gelar R.M.A.A. Sosroningrat. Selain itu, ada pula putra lainnya, R.M. Kadirun (P.A. Hadiningrat), yang menjadi Bupati Demak.⁸⁶ Dari Raden Mas Samingun, Bupati Jepara inilah lahir R.M.P. Sosrokartono, hasil pernikahannya dengan garwa selir, Mas Ayu Ngasirah.⁸⁷

Kelahiran R.M.P. Sosrokartono menambah kebahagiaan dalam keluarga. Sejak kecil, ia dikenal dengan wajah tampan dan budi pekerti yang baik. Ia memiliki jiwa yang cerdas, polos, dan tulus, serta terkenal suka menolong orang yang membutuhkan. Selain itu, ia juga sering memberikan nasihat kepada teman-temannya. Karena sifatnya yang baik ini, ibunya memberi panggilan *bijnaam* yang diartikan sebagai "kakek."⁸⁸ R.M.P. Sosrokartono dan saudara-saudaranya mendapatkan dua jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal dan pendidikan yang didatangkan langsung ke rumah. Pendidikan yang didatangkan ke rumah meliputi pendidikan agama, yang mencakup ajaran agama dan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Selain

⁸⁶ Priyanto.

⁸⁷ Diceritakan bahwa Raden Mas Samingun memiliki dua istri, yaitu Raden Ayu Moeryam sebagai istri pemaistri dan Mas Ayu Ngasirah sebagai istri selir. Menariknya, Mas Ayu Ngasirah bukan berasal dari kalangan bangsawan. Hal ini menunjukkan bahwa Adipati Ario Tjondronegoro IV tidak menganut paham feodal seperti kebanyakan ningrat pada masa itu. (Lihat: Priyanto, 4.)

⁸⁸ Dalam konteks ini, peneliti menduga terdapat kesalahpahaman dalam memahami kata *bijnaam* yang diterjemahkan sebagai "kakek" dalam buku karya Priyanto. *Bijnaam* berasal dari bahasa Belanda yang memiliki arti "julukan" atau "nama panggilan", yang merujuk pada sebutan yang diberikan oleh orang lain kepada seseorang atau kelompok, bukan berarti "kakek" secara harfiah. Kesalahpahaman ini mungkin sudah muncul sejak peristiwa tersebut terjadi, atau bisa juga karena penulis yang mencatat sejarah kehidupan R.M.P. Sosrokartono menggunakan pemahaman yang keliru mengenai istilah tersebut. "Bijnaam dalam Indonesia, terjemahan, Belanda - kamus Indonesia," diakses 30 Juli 2024, <https://id.glosbe.com/nl/id/Bijnaam>.

itu, mereka juga memanggil guru les untuk belajar bahasa serta budaya Jawa dan Belanda.⁸⁹

Apabila dilihat dari struktur nasab keluarga di atas, dapat diidentifikasi bahwa R.M.P. Sosrokartono tergolong dalam kaum Priyayi Jawa. Kaum priyayi ini dalam struktur sosial masyarakat Jawa merupakan kelas tersendiri. Munculnya sub-kelas priyayi berawal dari kerajaan-kerajaan Jawa yang menerapkan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Dahulu, lazim ada tiga golongan atau kelas dalam masyarakat Jawa, yakni raja, priyayi, dan kawula. Pada awalnya, golongan priyayi merujuk pada penyebutan bagi adik-adik raja dan keturunannya yang tidak mewarisi tahta. Dengan demikian, status priyayi awalnya adalah status yang diturunkan melalui perkawinan.⁹⁰

Pada usia 8 tahun, tepatnya pada tahun 1885, R.M.P. Sosrokartono mulai bersekolah di Sekolah Rendah Belanda atau ELS (*Europeesche Lagere School*) di Jepara. ELS adalah sekolah yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak Belanda, namun ia beruntung karena mendapatkan pengecualian untuk bersekolah di sana. R.M.P. Sosrokartono lulus dari ELS pada tahun 1892 dengan nilai yang sangat baik, terutama dalam mata pelajaran bahasa Belanda. Setelah itu, ia melanjutkan ke HBS (*Hogere Burger School*), Semarang. HBS merupakan sekolah menengah atas (SMA) yang mengadopsi kurikulum pendidikan dari Barat, terutama Belanda. Ia lulus dari HBS pada tahun 1897 dengan nilai yang baik di hampir semua mata pelajaran.⁹¹

⁸⁹ Priyanto, *Drs. Raden Mas Panji Sosrokartono, Biografi dan Ajaran-Ajarannya. Cet.I*, 7.

⁹⁰ Miftahudin (ed), "Peran Kaum Priyayi Baru Dalam Modernisasi Kebudayaan Jawa Melalui Kebudayaan Indis Akhir Abad 19- Awal Abad 20," *Jurnal Historia Vatae* 03 (2023): 15.

Prestasi R.M.P. Sosrokartono menarik perhatian Ir. Heining, Kepala Dinas Perairan Daerah Muria. Lantas ia disarankan melanjutkan pendidikan di Jurusan Pengairan di Sekolah Tinggi Teknik (*Polytechnische School Delft*) di Delft, Belanda. Setelah dua tahun berkuliah di sana, R.M.P. Sosrokartono merasa tidak cocok dengan jurusannya. Baginya, jurusan Sastra lebih menarik perhatian dibandingkan dengan jurusan Pengairan. Akhirnya, R.M.P. Sosrokartono memutuskan untuk pindah ke Fakultas Sastra dan Filsafat (*Faculteit Letteren en Wijsbegeerte*) di Universitas Leiden, Belanda. Pindah ke Universitas Leiden bukanlah hal yang mudah, karena ada prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu menguasai Bahasa Latin dan Yunani. Namun, berkat ketekunannya, dalam waktu enam bulan ia berhasil menguasai kedua bahasa tersebut dan diterima di Universitas Leiden, sebuah pencapaian langka bagi seorang anak pribumi Nusantara.⁹²

Di Universitas Leiden, R.M.P. Sosrokartono mempelajari berbagai bahasa, termasuk sastra oriental. Tak mengherankan jika kemudian hari ia dikenal sebagai seorang *poliglot* yang menguasai lebih dari 17 bahasa, baik dari dunia Barat maupun Timur. Kemampuan luar biasa ini menjadikannya dihormati di kalangan akademisi Eropa.⁹³ Selain prestasi akademik yang mentereng, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Ia berpartisipasi dalam diskusi intelektual dan mendukung gerakan kemerdekaan Indonesia.

R.M.P. Sosrokartono dikenal sebagai aktivis yang memainkan banyak peran

91 Adisasmita, *Djiwa Besar Kaliber International Drs. Sosrokartono dengan Mono Perjuangannya Lahir Batin yang Murni*, 9.

92 Hadi Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia yang Besar* (Semarang: Pustaka Jungpara, 2013), 14.

93 Priyanto, *Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia yang Besar*.

dalam masa-masa awal pergerakan Indonesia, salah satunya adalah keterlibatannya dengan *Indische Vereeniging*, yang kelak menjadi cikal bakal Perhimpunan Indonesia (PI).⁹⁴

Meskipun demikian, R.M.P. Sosrokartono dapat menyelesaikan studinya dalam waktu dua tahun. Pada tahun 1915, ia berhasil meraih gelar doktoral (S1) di Universitas Leiden. Gelar ini tergolong istimewa karena merupakan gelar pertama yang diberikan kepada seorang anak bumi putera.⁹⁵ Gabungan antara aktifisme dan kecemerlangan akademis membentuk R.M.P. Sosrokartono tidak hanya sebagai seorang intelektual terkemuka, tetapi juga sebagai seorang nasionalis yang memiliki komitmen kuat terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.⁹⁶

Setelah lulus, R.M.P. Sosrokartono bekerja sebagai jurnalis dan penerjemah di Eropa, termasuk untuk surat kabar Amerika selama Perang Dunia I. Pada tahun 1925, setelah menyelesaikan karirnya di Eropa, ia kembali ke Indonesia. Sekembalinya ke tanah air, R.M.P. Sosrokartono aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan pendidikan, serta turut terlibat dalam gerakan nasionalis yang mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia.⁹⁷

Di Indonesia, R.M.P. Sosrokartono bertemu dengan Soekarno, Samsi, dan Soenario. Pertemuan ini terjadi di *Nationale Middlebare School*

94 Setyo Purwoto, "Menelisik Sifat Teladan Rm Sosrokartono Dalam Upaya Menanamkan Sifat Budi Pekerti dan Gemar Belajar Pada Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah," *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah* 03 (2018): 20.

95 Purwoto, "Menelisik Sifat Teladan Rm Sosrokartono Dalam Upaya Menanamkan Sifat Budi Pekerti dan Gemar Belajar Pada Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah."

96 Adisasmita, *Djiwa Besar Kaliber International Drs. Sosrokartono dengan Mono Perjuangannya Lahir Batin yang Murni*, 12.

97 Adisasmita, *Djiwa Besar Kaliber International Drs. Sosrokartono dengan Mono Perjuangannya Lahir Batin yang Murni*.

(Sebuah Sekolah Menengah Nasional), di mana R.M.P. Sosrokartono menjabat sebagai pemimpin di institusi tersebut.⁹⁸ Dedikasinya terhadap pendidikan dan pembelajaran tidak hanya mengangkat derajat dirinya, tetapi juga memberikan inspirasi bagi banyak orang di sekitarnya, termasuk adik perempuannya, Kartini. Kehidupan R.M.P. Sosrokartono mencerminkan semangat keluarganya yang menghargai dan mendukung pendidikan sebagai kunci kemajuan dan pencerahan. Keberhasilannya di bidang akademis, serta kontribusinya dalam jurnalisme dan penerjemahan, menjadikannya salah satu tokoh intelektual terkemuka pada zamannya.⁹⁹

Hadi Priyanto menyatakan bahwa R.M.P. Sosrokartono memiliki nama sinandi, gelar, serta sebutan khusus. Di kamar pribadinya, terdapat tulisan berbahasa Ibrani, "*Ahier Anyer Abeie*," yang berarti "aku adalah aku." Nama-nama tersebut diberikan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Dalam hal ini, R.M.P. Sosrokartono berkeinginan untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah pribadi yang mandiri, tidak terpengaruh oleh budaya lain, terutama budaya dan pengetahuan Barat.¹⁰⁰

Hadi Priyanto menegaskan bahwa nama-nama tersebut bukanlah untuk kesombongan, melainkan untuk menunjukkan kerendahan hati. Makna-makna yang terkandung dalam nama sinandi pada awalnya diajarkan secara khusus kepada anggota Warga Monosoeko. Monosoeko adalah sebuah kelompok yang didirikan oleh para penggerak Boedi Oetomo Cabang

98 "Dr. Soeharto dan Abdurachim Menemui Sosrokartono - Historia," diakses 30 Juli 2024, <https://historia.id/agama/articles/dr-soeharto-dan-abdurachim-menemui-sosrokartono> PMady/page/1.

99 "Dr. Soeharto dan Abdurachim Menemui Sosrokartono - Historia."

100 Priyanto, *Drs. Raden Mas Panji Sosrokartono, Biografi dan Ajaran-Ajarannya. Cet.I*, 104.

Bandung, seperti Soedono, Soelarjo, Soejardi, dan Asmono Pringgodigdo dan lain-lain. Perkumpulan ini tidak hanya terdiri dari masyarakat Jawa, tetapi juga banyak anggota dari keturunan Tionghoa, bahkan dari masyarakat Belanda.¹⁰¹ Nama-nama Sinandi yang terkenal itu adalah *Sang Alif*, *Mandor Klungsu*, *Djoko Pring*.

Berdasarkan landasan teori pada bab II dijelaskan bahwa penelitian ini akan mengurai kajian tentang konsep moral dan nilai aksiologi pendidikan Islam. Maka sajian-sajian penulisan berikut adalah tentang tentang moral, nilai, pendidikan dan Islam, yang penulis dapatkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan. Lebih dulu, penulis akan menggambarkan bagaimana konsep ajaran moral dari R.M.P. Sosrokartono, yang penulis kaitan dengan nilai aksiologi pendidikan Islam. Batasannya adalah tentang moral dan nilai berdasarkan temuan hasil penelitian.

B. Konsep Ajaran Pada Nama *Sinandi* R.M.P. Sosrokartono

1. *Sang Alif*

Sang Alif merupakan julukan untuk R.M.P. Sosrokartono. Julukan "*Sang Alif*" diberikan karena Sosrokartono, karena dikenal sebagai seorang yang mendalam dalam pengetahuan spiritual. Huruf "*Alif*" dalam konteks ini mengacu pada huruf pertama dalam abjad Arab. R.M.P. Sosrokartono menuliskan tiga jenis huruf alif. 1). Alif warna hitam dengan dasar warna putih, 2). Alif warna putih dengan dasar warna biru muda, 3). Alif warna

¹⁰¹ Priyanto, 74.

putih dengan dasar warna merah. Menurut Soepardi huruf alif ini dibuat sendiri oleh R.M.P. Sosrokartono setelah melayani tamu yang berobat.¹⁰² Oleh karena itulah, ia dipandang sebagai sosok yang memiliki pencerahan spiritual, mengajarkan kehidupan yang sederhana, penuh kearifan, dan dekat dengan Tuhan.

“Sang *Alif*” juga sering dikaitkan dengan konsep kesadaran spiritual yang menekankan pentingnya hubungan langsung dengan Tuhan, jauh dari kesombongan duniawi dan kepentingan pribadi. Dalam pandangan ini, R.M.P. Sosrokartono mengajak untuk hidup dengan hati yang tulus, rendah hati, dan berfokus pada kedekatan dengan Sang Pencipta, bukan pada hal-hal material atau kedudukan sosial. Ia mengajarkan bahwa kehidupan yang sesungguhnya terletak pada kesederhanaan dan pencarian makna spiritual, bukan pada pencapaian duniawi yang sering kali hanya bersifat sementara.¹⁰³

Secara konvensional, *alif* mengacu pada huruf pertama dalam abjad Arab, yang bentuknya tegak lurus tanpa variasi. Sebagai huruf pertama, *alif* dianggap sebagai yang utama, karena yang pertama biasanya memiliki kedudukan yang lebih tinggi. *Alif* memiliki beberapa makna yaitu:

- a. *Alif* menggambarkan “Kenyataan atau Kasunyatan,” yang merupakan perpaduan dan kesatuan dari empat fa’al Jiwa, yaitu Catur Murti.

102 Abdullah Ciptoprawiro, *Alif: Pengertian Huruf Alif Dalam Paguyuban Sosrokartono Dalam Kandungan Al Qur’an Dan Dalam Kejawaen* (Surabaya: PT Citra Jaya Murti, 1991), 8–11.

103 Hadi Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar* (Semarang: Yayasan Kartini Indah, 2018), 4.

- b. *Alif* merupakan kiasan dari kekuatan ghaib, yang antara lain digunakan untuk menyembuhkan penyakit.
- c. *Alif* berfungsi sebagai sarana untuk fokus konsentrasi dalam mencapai situasi keterbukaan Jiwa, agar dapat menerima unsur-unsur dari luar.
- d. *Alif* menggambarkan *Jumbuhing Kawulo Gusti* (persatuan antara hamba dan Tuhan).
- e. *Alif* berfungsi sebagai wakil R.M.P. Sosrokartono.¹⁰⁴

Menurut Abdullah Ciptoprawira, berdasarkan manuskrip Sutanto yang berjudul *Pengetan Pengalaman Darussalam*, *Alif* dimaknai sebagai "Tuhan + Aku = *Ana*". *Alif* berarti *Jumbuhing Kawulo Gusti*. Meskipun kata "*jumbuh*" dan "*manunggal*" memiliki makna yang berbeda, frasa *Jumbuhing Kawulo Gusti* sering kali disamakan dengan frasa *manunggaling Kawulo Gusti*, yang memiliki makna yang sama, yaitu bersatunya manusia dengan Tuhan.¹⁰⁵

Kosep *alif* juga menunjukkan adanya keterkaitan dengan ajaran Islam, terutama dari kalangan sufisme, yakni konsep *Anā al-Ḥaqq* dari Abul Mugits al-Husain bin Mansur al-Hallaj.¹⁰⁶ Selain itu juga mirip dengan konsep *manunggaling Kawulo Gusti* yang diajarkan oleh Syeikh Lemah Abang, atau yang lebih dikenal dengan Syeikh Siti Jenar. Konsep-

¹⁰⁴ Priyanto, 91.

¹⁰⁵ Ciptoprawiro, *Alif: Pengertian Huruf Alif Dalam Paguyuban Sosrokartono Dalam Kandungan Al Qur'an Dan Dalam Kejawaan*, 15.

¹⁰⁶ Nawawi Nurnaningsih, "Pemikiran Sufi Al-Hallaj Tentang Nasut Dan Lahut," *Jurnal Pemikiran Islam Al-Fikr* 17 (2013): 576.

konsep ini mengarah pada pemahaman kesatuan antara hamba dan Tuhan dalam dimensi spiritual yang lebih mendalam.¹⁰⁷

Alif mempunyai makna yang sangat sakral bagi R.M.P. Sosrokartono, yang membuatnya sangat berhati-hati dalam menyulam Alif tersebut. Pandangan R.M.P. Sosrokartono ini ia ungkapkan dalam sebuah surat yang dikirimkan dari Tanjung Pura pada 26 Oktober 1931. Dalam surat ini R.M.P. Sosrokartono menyatakan bahwa untuk memasang Alif harus dengan laku yang benar. Pernyataan ini tertulis dalam surat R.M.P. Sosrokartono yang dikutip oleh Aksan dalam *Ilmu dan Laku* sebagai berikut:

*“Masang Alif poeniko inggih kedah mawi saronu lampah. Mboten kenging kok ladjeng dipoen tjentelaken kemawon ladjeng dipoen tilar kados mepe rasoekan.”*¹⁰⁸

Artinya:

“Memasang alif itu juga harus dengan upaya ”laku”. Tidak boleh lalu digantungkan saja, lalu ditinggalkan, seperti menjemur baju”.

Perkataan R.M.P. Sosrokartono di atas dengan jelas menyatakan bahwa *Alif* bukanlah hal yang sembarangan. Bahkan, tidak semua orang boleh memasang *Alif*, kecuali mereka yang sudah menjalani laku tertentu. Hal ini karena *Alif* memiliki makna yang sangat mendalam. *Alif* juga menjadi simbol bahwa R.M.P. Sosrokartono sangat menghargai hal-hal yang lurus dan benar. Kecenderungannya ini tercermin dalam beberapa pilihan diksi pitutur luhurnya yang merujuk pada benda-benda yang

¹⁰⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Makrifat Siti Jenar, Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik. Cet. I* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2004), 12–13.

¹⁰⁸ Aksan, *Gema Suara Drs. R.M.P Sosrokartono. I* (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1995), 20.

berbentuk tegak dan lurus, seperti *preng* dan *lidi*, yang menggambarkan keteguhan dan keteraturan dalam kehidupan.

Aguk Irawan dalam tulisannya menceritakan bahwa pada bulan Desember 1925, R.M.P. Sosrokartono bertemu dengan K.H. Hasyim Asy'ari. R.M.P. Sosrokartono dan K.H. Hasyim Asy'ari duduk berhadapan, berbincang tentang bahasa Arab, rakyat Jawa, serta berbagai hal lainnya. Dari pertemuan dengan K.H. Hasyim Asy'ari inilah, titik mula R.M.P. Sosrokartono diberi julukan "Sang Alif." R.M.P. Sosrokartono mencapai tingkatan ilmu tertinggi, yaitu Marifatullah, yang pada akhirnya membawanya untuk menciptakan berbagai jimat, rajah, dan *hizb*.¹⁰⁹

Alif adalah permulaan huruf Arab dan Al-Quran
 Alif adalah huruf pertama dari ism Allah
 Alif adalah Allah itu sendiri la menunjukkan kebesaran, keesaan dan kekuasaan Allah
 Alif adalah kelembutan
 Alif adalah kemuliaan
 Alif adalah cinta
 Alif adalah keindahan
 Alif adalah awal dari niat dan perbuatan yang baik
 Alif adalah subuh Alif adalah berkah Alif adalah aku.”¹¹⁰

Aguk Irawan juga menceritakan bahwa K.H. Hasyim Asy'ari menyampaikan kalimah perpisahan yang berbunyi:¹¹¹

“Hati kita sama, Raden. Hanya saja, jalan kita berbeda. Untuk ummat. Untuk bangsa. Saya akan selalu mendoakan Raden dengan doa'doa yang saya bisa.”

Dari informasi Aguk Irawan di atas, menyiratkan adanya kesamaan sekaligus perbedaan di antara keduanya. Kesamaannya terletak pada

¹⁰⁹ Aguk Irawan, *Novel Biografi R.M.P Sosrokartono Guru Soekarno, Inspirator Kartini. I.* (Tangerang Selatan: Imania, 2018), 323–24.

¹¹⁰ Irawan, 325.

¹¹¹ Irawan, 325.

bagian yang esensial, diwakili dengan kalimat “hati kita sama”. Sedangkan titik perbedaannya diwakili dengan kalimat “hanya saja, jalan kita berbeda”. Namun, demi kepentingan umat dan bangsa, K.H. Hasyim Asy’ari berjanji akan mendoakan R.M.P. Sosrokartono. Hal ini menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut bersedia untuk bersatu dalam perbedaan dan selalu mengedepankan kepentingan yang lebih besar, yakni umat dan bangsa.

2. Mandor Kloengsoe

“Mandor” artinya orang yang mengepalai dan mengawasi beberapa orang karyawan. Namun, ada juga yang menyebutkan bahwa kata “mandor” merupakan penggalan kata (*morfem*) dari “man” dan “dor.” Keduanya berasal dari bahasa Arab, yaitu “man” dan “dour.” “Man” berarti manusia atau seseorang, sementara “dour” berarti lingkaran yang tidak memiliki titik permulaan atau akhir. Sementara itu, *klungsu* adalah biji buah asam. Kata “*asem*” di sini merupakan kiasan dari bahasa Arab “*asma*” yang digunakan untuk menyebut Nama Allah. Dalam konteks ini, R.M.P. Sosrokartono ingin mengajarkan kepada manusia untuk selalu percaya kepada Allah SWT dengan terus menerus berbuat kebajikan kepada sesama manusia, tanpa mengenal titik permulaan maupun titik penghabisan (*maksoed lan antjasipoen agesang*).¹¹²

112 Priyanto, Drs. Raden Mas Panji Sosrokartono, *Biografi dan Ajaran-Ajarannya*. Cet.I, 106.

"Mandor Kloengsoe" mulai digunakan oleh R.M.P. Sosrokartono saat menulis surat dari Medan, 12 Mei 1931, untuk warga Monosoeko di Bandung. Penggunaan istilah "Mandor Kloengsoe" tidak selalu konsisten. Dalam suratnya yang dikirim dari Binjai pada 5 Juli 1931, ia menggunakan "Mandor Pak Kloengsoe," sementara pada 9 Juli 1931, ia hanya menulis "Pak Kloengsoe."¹¹³

Terdapat berbagai nilai dalam memaknai *Mandor Kloengsoe*. Beberapa di antaranya adalah nilai tentang ketuhanan dan penghambaan yang ditunjukkan dengan kalimat *ngawoelo dateng kawoelaning Goesti* (menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan). Nilai hidup yang lebih bermanfaat bagi kehidupan, yang tercermin dalam kalimat *memajoe ajoening oirip* (berjuang untuk kebaikan hidup). Berikutnya, nilai keikhlasan yang ditunjukkan dengan kalimat *tanpo pamrih* (tanpa pamrih), keberanian yang tercermin dalam kalimat *tanpo ajreh* (tanpa rasa takut), konsistensi dan integritas yang digambarkan dengan kalimat *jejeg mantep mawi pasrah* (teguh dan mantap dengan penuh ketulusan), serta kesadaran akan kelemahan manusia di hadapan Tuhan Sang Penciptanya yang diungkapkan dalam kalimat.¹¹⁴

"Tanpo aji, tanpa ilmoe koelo mboten gadah ajrih, sebab pajoeng koelo Goesti koelo, tameng koelo inggih Goesti koelo"

Artinya:

"Tanpa kekuatan, tanpa ilmu kita tidak mempunyai daya, karena kekuatan kita berasal dari Tuhan kita, pelindung kita adalah Tuhan kita."

¹¹³ Suxmanto, *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono* (Surabaya: Paguyuban Sosrokartanan, 1996), 6–12.

¹¹⁴ Priyanto, *Drs. Raden Mas Panji Sosrokartono, Biografi dan Ajaran-Ajarannya. Cet.I*, 106.

Kata *kloengsoe* juga muncul bersamaan dengan sikap rendah hati yang dimiliki oleh R.M.P. Sosrokartono. Bukti kerendahan hati tersebut tertuang dalam Surat dari Medan, 12 Mei 1931, sebagai berikut:

*“Sampoen katah poro Tengkoeh, para Pangeran, ingkang sami rawoeh perloe manggihi pun kloensoe, wonten ingkang mawi lampah 400 km. T. Soeltan Kawoelo, T. Soeltan Serdang, T. Soeltan Asahan, T. Soeltan Deli sak garwo putranipoen sami rawoeh perlu manggihi koela lan moendoet tojo lan sami ngoelemi koelo. Para ageng-ageng saking sanes negeri katah ingkang sami rawoeh. Sarehning koelo tijang bioso kemawon ingkang namoeng pagkat mandor, koelo ngantos rumaos isin, dipun hormati Soeltan 5 kalijan pengagengipun semantan katahipun. Isin koelo, sebab boten nijat oetawi sengojo oepados kehormatan”*¹¹⁵

Artinya:

“Semua Tengku, para Pangeran, yang hadir perlu bertemu dengan saya, ada yang menempuh perjalanan 400 km. Tengku Sultan Kawoelo, Tengku Sultan Serdang, Tengku Sultan Asahan, Tengku Sultan Deli beserta istri dan anak-anaknya semuanya datang untuk menemui saya dan memberikan penghormatan. Banyak penguasa dari negeri lain yang juga datang. Karena saya tidak biasa disebut mandor, saya merasa malu dihormati oleh Sultan dan para pengiringnya. Malu saya, karena saya tidak layak atau tidak bermaksud untuk menerima kehormatan ini.”

Penggalan surat di atas menunjukkan kerendahan hati R.M.P. Sosrokartono. Diceritakan lima orang mendatangnya beserta keluarga dan para pejabat kesultanan untuk mendapatkan air *tirto husodo*. R.M.P. Sosrokartono tidak menganggap dirinya sebagai orang penting, ia bahkan merasa malu, merasa kecil dengan menyebut dirinya *poen kloengsoe* dan *tijang bijoso ingkat pangkat mandor*.¹¹⁶

3. Djoko Pring

¹¹⁵ Priyanto, 105.

¹¹⁶ Priyanto, 106.

Djoko Pring mulai diperkenalkan oleh R.M.P. Sosrokartono dalam surat bertanggal 11 Oktober 1931, tepat saat kunjungannya yang ketiga ke Sumatra. Seperti halnya *Mandor Kloengsoe*, *Djoko Pring* digunakan sebagai pengganti identitas dalam surat-suratnya.¹¹⁷ Secara bahasa, *Djoko Pring* berakar dari bahasa Jawa, yakni *Jaka Pring*. Kata *jaka* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *jaka*, *jejaka*, atau *perjaka*, yang berarti laki-laki yang belum menikah; bujang. Namun, ada juga yang menafsirkan bahwa *Djaka* berasal dari bahasa Arab *Zakka*, yang berarti suci.¹¹⁸

Sementara itu, *Pring* berasal dari bahasa Jawa yang berarti bambu.¹¹⁹ Maka, *Djoko Pring* diartikan sebagai seorang perjaka yang berani dan senantiasa ingat kepada Sang Pencipta.¹²⁰ Istilah *Djoko Pring* dapat ditemukan dalam karya syair tembang milik R.M.P. Sosrokartono. Syair tersebut berjudul *Djaka Pring*. Selain itu, R.M.P. Sosrokartono juga menggunakan nama *Djoko Pring* dalam tiga suratnya yang ditujukan ke Medan dan Binjai pada tahun 1931.

*“Pring pada pring, weruh pada weruh, eling pada eling, pring pada pring, weruh pada weruh, eling tanpa nyanding”*¹²¹

Artinya:

“Bambu sama-sama bambu, tau sama-sama tau, ingat sama-sama ingat, bambu sama-sama bambu, tau sama-sama tau, ingat tanpa dekat.”

¹¹⁷ Priyanto, 107.

¹¹⁸ Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar*, 108.

¹¹⁹ “Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) dikembangkan dan dikelola oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,” 2024.

¹²⁰ Priyanto, *Drs. Raden Mas Panji Sosrokartono, Biografi dan Ajaran-Ajarannya. Cet.I*, 109.

¹²¹ Sosrokartono, *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono* (Surabaya: Panitya Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono (Surabaya: Panitya Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono, 1971), 10.

Tentang *pring* juga dapat ditemukan dalam surat dari Bindjai tertanggal 12 November 1931. Dalam surat ini, syair berjudul "*Adji Pring*" disampaikan sebagai berikut:

"*Adji Pring*"

"*Soesah podo soesah
Seneng podo seneng
Eling podo eling
Pring podo pring*"¹²²

Artinya:

"Adji Pring"

"Susah sama-sama susah
Senang sama-sama senang
Ingat sama-sama ingat
Bambu sama-sama bambu"

Hadi Priyanto menjelaskan bahwa R.M.P. Sosrokartono tidak pernah memberikan penjelasan khusus mengenai istilah-istilah yang digunakannya. Akibatnya, banyak yang mencoba menafsirkan baik yang tersurat maupun tersirat.¹²³ Jika diamati, terdapat pengulangan dalam syair *pring podo pring*, *weruh podo weruh*, *eling podo eling*, yaitu pada kata *podo*. *Podo* dalam bahasa Jawa berarti "sama." Ini mencerminkan pandangan R.M.P. Sosrokartono bahwa manusia merupakan bagian dari kesatuan yang sama dan setara. Oleh karena itu, manusia harus *eling* (ingat) akan pentingnya saling mengingatkan dalam kebaikan dan

¹²² 88–89.

¹²³ Priyanto, *Drs. Raden Mas Panji Sosrokartono, Biografi dan Ajaran-Ajarannya. Cet.I*, 108.

kebijaksanaan, meskipun tidak selalu berdekatan secara fisik (*eling tanpa nyanding*).¹²⁴

C. Konsep Ajaran Moral pada Ilmu *Catur Murti* R.M.P. Sosrokartono

Menurut Abdullah Ciptoprawiro dalam bukunya *Pengertian Huruf Alif dalam Paguyuban Sosrokartono, dalam Kandungan Al-Qur'an dan Kejawen*, Ilmu *Catur Murti* adalah ajaran yang diciptakan oleh R.M.P. Sosrokartono dan dijadikan pedoman hidup untuk mencapai tujuan sebagai hamba Allah. Konsep *Catur Murti* ini disampaikan langsung oleh R.M.P. Sosrokartono kepada para sahabatnya di *Monosoeka*.¹²⁵ Berikut ini adalah landasan Ilmu Catur Murti Sosrokartono:

*“Koelo bade njobi prabotipun wong lanang, inggih punika: Bares, Wani, Manteb.”*¹²⁶

Artinya:

“Saya akan mencoba prabotnya seorang lelaki ialah kejujuran, keberanian dan kemantapan.”

Catur Murti terdiri dari dua kata, yakni “catur” yang berarti empat, dan “murti” yang berarti penjelmaan. Jadi secara bahasa catur murti adalah empat penjelmaan. Empat penjelmaan tersebut adalah *pikiran, perasaan, perkataan, perbuatan*. Penyatuan keempat elemen ini diwujudkan melalui pikiran yang benar, perasaan yang benar, perkataan yang benar, dan perbuatan yang benar. Filosofi ini mengajarkan keselarasan antara aspek-

¹²⁴ Priyanto, *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar*.

¹²⁵ Ciptoprawiro, *Alif: Pengertian Huruf Alif Dalam Paguyuban Sosrokartono Dalam Kandungan Al Qur'an Dan Dalam Kejawen*.

¹²⁶ Sosrokartono, *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono* (Surabaya: Panitya Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono (Surabaya: Panitya Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono, 1971.), 42.

aspek dalam diri manusia, yang harus berjalan seiring demi mencapai kesempurnaan hidup dan kebajikan.¹²⁷

Tahap perasaan merupakan awal dari segala perbuatan berupa keinginan atau kehendak. Perasaan akan memunculkan dorongan untuk bertindak. Setelah perasaan muncul. Tahap pikiran adalah tentang keinginan atau kehendak tersebut perlu diwujudkan atau ditolak. Tahap ini memproses perasaan dan mempertimbangkan langkah yang akan diambil. Tahap perkataan adalah wujud awal dari keputusan pikiran, di mana seseorang mengungkapkan niat atau kehendaknya secara verbal. Tahapan ini dilakukan untuk mewujudkan atau menolak kehendak yang sudah diproses melalui perasaan dan pikiran.¹²⁸

R.M.P. Sosrokartono menekankan pentingnya berpikir yang benar sebagai kunci untuk mencapai harmoni *batin*, *kebijaksanaan*, dan *keselarasan* hidup. Berpikir yang benar harus berlandaskan cinta kasih kepada sesama (*leladi marang sesami*). Namun menurut Akhsan ada beberapa hal justru dapat merusak *Catur Murti*, yakni kebencian, serakah, iri hati, fitnah, dan bodoh. Kebencian menciptakan ketidaktenangan hati dan mengarah pada tindakan buruk. Keserakahan akan menutup hati, karena hanya peduli pada kesenangannya sendiri. Iri hati menambah beban, karena tidak bisa menerima kebahagiaan orang lain. Fitnah, karena merusak kebenaran yang hakiki.¹²⁹

127 Aksan, *Gema Suara Drs. R.M.P Sosrokartono. I*, 70.

128 Kartono Moesseno, *Bunga Rampai Sikap Hidup Drs. Sosrokartono Sebagai Pedoman Hidup Generasi Penerus* (Garuda Mas Sejahtera, 2018), 91.

129 Aksan, *Gema Suara Drs. R.M.P Sosrokartono. I*, 75.

Aksan menambahkan bahwa kebiksanaan adalah kebijaksanaan dalam berfikir, merasakan, berkata dan berperilaku.

“Wajib tiyang gesang sinau anglaras panginten saha raos,” 130

Artinya:

“Manusia harus belajar menyelaraskan pikiran dan rasa.”

Dalam pernyataan di atas, R.M.P. Sosrokartono menekankan *rasa* dan *logika*. Baginya, keduanya harus berjalan selaras, saling melengkapi dalam kehidupan manusia. Logika diperlukan untuk berpikir jernih dan rasional, sedangkan rasa berfungsi sebagai panduan moral dan kemanusiaan. Ketika keduanya seimbang, seseorang dapat menghadapi kehidupan dengan bijaksana tanpa mudah terjebak oleh emosi negatif atau keputusan yang tidak adil. 131

D. Konsep Ajaran Moral pada Ilmu *Kantong Bolong* R.M.P. Sosrokartono

R.M.P. Sosrokartono menyampaikan ajaran moral "Ilmu Kantong Bolong". Awalnya, ajaran moral ini disampaikan kepada warga Wonosoeko sebagai pedoman hidup yang mengajarkan keikhlasan, kesederhanaan, dan ketulusan dalam menjalani kehidupan. Rumusan ajaran ini mengajarkan pentingnya menolong sesama tanpa mempertimbangkan apapun. Keikhlasan menjadi kunci kala membantu sesama.

*“Noeloeng pedadane ora nganggo mikir wayah, wadoek, kantong yen ono isi loemoentoer marang sesami”*132

Artinya:

130 Suxmanto, *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 34.

131 Suxmanto, *Kempalan...*

132 Suxmanto, 87.

“Menolong orang yang kesusahan tanpa memikirkan waktu, tenaga, atau isi kantong; jika ada yang dimiliki, biarkan mengalir kepada sesama.”

Mohammad Ali menjelaskan bahwa dasar dari ajaran Ilmu Kantong Bolong adalah cinta kasih yang mendalam dan tulus kepada Tuhan. R.M.P. Sosrokartono mendalami ilmu kebatinan yang berhasil membuka diri terhadap pemahaman mendalam tentang hakikat sejati dari kebenaran yang nyata (*sajati-jatining kasunyatan*). Ilmu Kantong Bolong mengajarkan filosofi keikhlasan dan kepasrahan, di mana seseorang memberi tanpa pamrih kepada sesama (*leladi maring sesami*).¹³³

Ajaran *Ilmu Kantong Bolong* menekankan pentingnya menolong sesama manusia sepenuh hati, tanpa pamrih sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Cinta kasih kepada Tuhan dianggap tidak sempurna jika tidak diwujudkan dalam kasih kepada sesama. Bagi R.M.P. Sosrokartono, pengabdian ini adalah wujud ibadah, yang tercermin dalam keikhlasan membantu tanpa mengharapkan imbalan. Ajaran ini menolak egoisme, di mana diri sendiri dianggap sebagai pusat dunia, dan menempatkan kepentingan sesama sebagai prioritas utama. Setiap individu didorong untuk selalu siap membantu tanpa terikat oleh kondisi atau waktu, bahkan dianjurkan untuk membagikan rezeki yang dimiliki kepada mereka yang membutuhkan sebagai bentuk cinta kasih universal.¹³⁴

133 Mohammad Ali, *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, dan Ilmu Sunji Drs. Sosrokartono*, (Jakarta: Bharatara, 1996), 13.

134 Mulyono, “Ajaran ‘Ilmu Kantong Bolong’ Dan Pandangan Hidup Pancasila Dalam Perspektif Etika Sosial” *Jurnal Universitas Diponegoro*. Vol. 03 (2018): 30.

Ketika seseorang mengesampingkan kepentingan diri sendiri dan menjadikan sesama manusia sebagai fokus utama, ia menjadi kosong layaknya kantong yang hampa. Kekosongan ini dapat dimaknai sebagai hilangnya keinginan dan ambisi untuk menjadikan diri sebagai pusat dunia, sekaligus mengarahkan hati nurani sepenuhnya kepada sesama. Dalam keadaan kosong tersebut, individu justru menjadi tempat perlindungan dan kenyamanan bagi semua makhluk, terutama bagi sesama manusia yang membutuhkan.

Menurut Mohammad Ali, *Ilmu Kantong Bolong* yang penuh keindahan berkembang menjadi *Ilmu Kantong Kosong* atau *Ilmu Sunyi*. Manusia diharapkan mampu mengosongkan diri dari hasrat dan keinginan untuk mementingkan diri sendiri. Selain itu, setiap tindakan sebaiknya dilakukan dengan sikap sunyi, sepi, atau suwung dari pamrih pribadi. *Ilmu Kantong Kosong* bukan sekadar ilmu yang dapat dipahami melalui akal, tetapi juga memerlukan penghayatan melalui perasaan.¹³⁵

Ajaran R.M.P. Sosrokartono menanamkankan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Namun demikian kepercayaan akan Tuhan harus diwujudkan secara konkret diwujudkan. Pilihan *leladi maring sesami* atau menolong sesama tanpa pamrih adalah jalan kongkrit pengabdian R.M.P. Sosrokartono kepada Tuhan. Tindakan tanpa pamrih ini membuat seseorang terbebas dari rasa takut dan meraih kebebasan batin. Sementara, konsep *suwung pamrih, tebih ajrih* (tanpa pamrih, jauh dari rasa takut)

¹³⁵ Mohammad Ali, *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, dan Ilmu Sunyi* Drs. Sosrokartono, 1996., 13.

mencerminkan pandangan dan praktik yang serupa dengan kaum sufi dan mistikus dalam menjalankan keberagamaan.¹³⁶

E. Relevansi Ajaran Moral R.M.P. Sosrokartono dengan Aksiologi

Pendidikan Islam

Ajaran Islam merupakan sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman hidup Islami sesuai dengan perintah dan tuntunan Allah SWT. Dalam konteks ini, aksiologi pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan, sasaran, dan nilai-nilai yang ingin dicapai melalui proses pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk individu yang saleh, tekun dalam beribadah, dan aktif beramal sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat, sehingga nilai Pendidikan Islam menjadi dua macam, yakni nilai *illahiyah* dan nilai *insaniyyah*.¹³⁷ Nilai *ilahiyah* adalah nilai yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sementara nilai *insaniyyah* adalah nilai yang lahir dari kebudayaan manusia, berasal dari hasil interaksi masyarakat, baik secara individu maupun kelompok.¹³⁸

Dari sisi nilai Ilahiyah, sebagaimana dijelaskan oleh Ki Musa Al Machfoeld, menyatakan bahwa R.M.P. Sosrokartono adalah seorang *mutashawwif* atau pendalami tasawuf. R.M.P. Sosrokartono bahkan digolongkan sebagai *A khos*, yaitu seseorang dengan kedalaman spiritual yang luar biasa dan telah mencapai tingkatan tertinggi dalam praktik tasawuf.¹³⁹

136 Mulyono, "Ajaran 'Ilmu Kantong Bolong' Dan Pandangan Hidup Pancasila Dalam Perspektif Etika Sosial," 5.

137 Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 2.

138 M Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98–99.

Dalam buku *Priagung Dar Oes Salam*, tingkatan manusia dalam tasawuf dibagi menjadi awam, khos, khowasul khowas, dan A khos sebagai tingkatan tertinggi. Pembagian ini berbeda dari konsep Al-Ghazali, yang membagi menjadi empat tingkatan: awam, khowas, khowasul khowas, dan khowasul khowasul khowas. Tingkatan *A khos* memiliki makna khusus, namun sulit dipahami dalam terminologi tasawuf yang umum, sehingga menyulitkan penulis untuk menafsirkannya lebih lanjut.¹⁴⁰

Sebagai catatan, tingkat pertama hingga ketiga dalam pembagian ini hanya berbeda dalam penulisan tanpa perbedaan makna. Namun, pada tingkatan keempat, muncul istilah *A khos* yang berbeda dari *khowasul khowasul khowas*. Arti sebenarnya dari *A khos* tidak dijelaskan secara spesifik dalam buku *Priagung Dar Oes Salam*. Penulis menduga istilah ini mungkin kurang tepat dan sebenarnya merujuk pada *khowasul khowasul khowas*, yakni golongan yang sangat istimewa atau individu yang telah mencapai *ma'rifatullah*, pengenalan sejati kepada Allah.

Lebih lanjut, Ki Musa Al Machfoeld menyebut bahwa R.M.P. Sosrokartono adalah seorang penganut *Thariqah Al-Naqsyabandiyah*, yang pada tahun 1971 dikatakan memiliki jumlah pengikut terbanyak di Indonesia.¹⁴¹ Dengan demikian, hal memperkuat dugaan bahwa ia adalah seorang Muslim. Pandangan ini diperkuat oleh Hoolf Pangulu, Abdul Kadir,

139 Ki Musa Al Machfoeld, *Priagung Dar-Us Salam Al Marhum Drs. Sosrokartono Di Jln. Pungkur No. 7 Bandung. Langkah-langkah, Tata Hidup, Kehidupan dan Kepribadian, Ditinjau dari Segi Keislaman*. (Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono Yogyakarta, 1971), 1.

140 Maftukhin, *Filsafat Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 16.

141 Al Machfoeld, *Priagung Dar-Us Salam Al Marhum Drs. Sosrokartono Di Jln. Pungkur No. 7 Bandung. Langkah-langkah, Tata Hidup, Kehidupan dan Kepribadian, Ditinjau dari Segi Keislaman*, 9.

dan Hasan Wiratama dalam sebuah seminar yang menyebut bahwa R.M.P. Sosrokartono sebagai seorang penganut Islam yang sejati.¹⁴²

Nilai *ilahiyah* dan nilai *insaniyah* tercermin pada perjalanan hidup (*laku lampah*) dari R.M.P. Sosrokartono. Ia menunjukkan pengabdian kepada Tuhan dengan melayani sesama. Soemono, yang mengutip Musa Al Machfoeld, menyatakan bahwa dalam berdakwah, R.M.P. Sosrokartono menerapkan metode didaktik seperti yang digunakan oleh para wali dan aulia. Metode ini adalah dakwah *bi lisinil ḥāl*, yaitu berdakwah tanpa kata-kata, suara, atau aksara, melainkan praktik langsung di tengah masyarakat.¹⁴³

R.M.P. Sosrokartono fokus pada manusia dan kemanusiaan. Visi kemanusiaan R.M.P. Sosrokartono tampak jelas dalam pemikirannya. Ia mengedepankan prinsip kesederhanaan hidup dan persaudaraan universal. Bagi R.M.P. Sosrokartono, kehidupan yang bermakna bukan diukur dari harta atau status sosial, tetapi dari bagaimana seseorang berperan dalam meringankan beban sesama manusia.

*“Ancas koelo boten sanes namoeng moegi-moegi kaparengo kiyat saget urun budi, memayoe ayoening oerip, memayoe awonipun gesang, nyoewito kawoelo, bekti dhateng sesami”*¹⁴⁴

Artinya:

“Tujuan saya tidak lain adalah untuk memberi manfaat, memelihara kehidupan, memperbaiki keadaan hidup, menyelamatkan orang lain, dan berbakti kepada sesama.”

R.M.P. Sosrokartono percaya bahwa kesederhanaan bukanlah tanda kelemahan, melainkan ekspresi kedalaman jiwa yang memahami nilai sejati

¹⁴² Al Machfoeld, 9–10.

¹⁴³ Al Machfoeld, 2.

¹⁴⁴ Suxmanto, *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 16.

kemanusiaan. Dalam setiap tindakan, ia menekankan bahwa kedekatan dengan Tuhan harus tercermin dalam cara seseorang memperlakukan orang lain.

*“...Mankene rasane wong dadi ratoe tanpa poenggowo, tanpa kawoelo, tanpa banda. Iseh moekti kere moenggeng bale. Koelo sadermi nglampahi, ngraosaken godha, coba. Ananging tumrapping saliro ulun, Donya lan pangkat ingkang semanten puniko, boten kawastanan goda atawi coba, jalaran boten punika ingkang dados ancasipun badan ulun”*¹⁴⁵

Artinya:

Begini rasanya seseorang menjadi raja tanpa pengikut, tanpa dukungan, tanpa harta. Bahkan masih kaya, orang miskin itu sendiri. Saya hanya menjalani, merasakan godaan, cobaan. Namun bagi saya, dunia dan pangkat seperti ini, tidak disebut sebagai godaan atau ujian; sebab yang bukan itu yang menjadi tujuanku"

Pandangan Sosrokartono tentang persaudaraan universal melampaui batas etnis, agama, dan negara. Ia meyakini bahwa semua manusia terhubung melalui ikatan spiritual yang mendalam, dan bahwa cinta kasih serta empati harus menjadi dasar utama dalam hubungan antar manusia.

*“Wajib tiyang gesang sinahoe anglaras batos saha raos. Mila sanget anggen koelo moejoedaken soepados para sedherek kaparengo saget anggen among roekoen, among goeyoep”*¹⁴⁶

Artinya:

"Wajib bagi setiap orang untuk hidup dengan mengutamakan hati dan perasaan. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk menunjukkan bagaimana seharusnya kita bersikap terhadap saudara-saudara kita agar dapat saling menjaga dan saling membantu."

Baginya, tidak ada perbedaan yang terlalu besar untuk diatasi ketika rasa kemanusiaan yang tulus menjadi penggerakannya. R.M.P. Sosrokartono

¹⁴⁵ Suxmanto, 16.

¹⁴⁶ Suxmanto, 17.

percaya bahwa dunia yang damai dan harmonis hanya bisa terwujud melalui cinta tanpa pamrih, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Manusia dan kemanusiaan tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan Islam. Dalam hal ini, izinkan peneliti untuk merujuk pada definisi manusia yang disebutkan dalam al-Qur'an dengan kata al-insan dan al-basyar. Kata al-insan merujuk pada manusia secara umum atau dapat dinisbatkan pada Adam. Bila al-insan diambil dari akar kata *uns*, maka artinya "senang, jinak, dan harmonis". Sedangkan jika diambil dari akar kata *nasiya*, maka artinya "lupa".¹⁴⁷ Jika al-insan lebih mengarah pada aspek psikologis, maka al-basyar lebih merujuk pada aspek biologis manusia, yang mencakup kebutuhan akan makan, minum, berjalan, dan pemenuhan kebutuhan biologis lainnya.¹⁴⁸

Sementara itu, Pendidikan Islam memiliki kewajiban untuk membangun manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Dalam Islam, setiap manusia dianggap memiliki martabat dan hak yang sama, sebagaimana yang disampaikan dalam QS. An-Nisa' (4) ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا...

Artinya;

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa)...”¹⁴⁹

147 M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Quran al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu. Cet. II* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 87.

148 Jalwiz Buzrizal, “Konsep Kata Al-Basyar dan Kandungan Akhlak dalam Al-Qur'an,” *International Conferences on Islamic Studies (ICIS)* 1 (2022): 24.

149 *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Dewan Lajnah Kementrian Agama RI, 77.

Ayat al-Qur'an di atas menyatakan bahwa semua manusia diciptakan dari satu jiwa, yang menegaskan pentingnya persatuan dan kesetaraan. Hal ini mengajarkan kita untuk saling menghormati dan menghargai tanpa memandang latar belakang. Abdul Rahman Saleh menyatakan bahwa pendidikan adalah proses mengembangkan kemampuan intelektual dan emosional, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan adalah usaha untuk memahami semesta dan kemanusiaan, serta mempersiapkan kedewasaan, keterampilan, kepribadian, dan akhlak melalui bimbingan.¹⁵⁰ Zakiyah Daradjat dalam karya Abdul Rahman Saleh menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan hidup.¹⁵¹

Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia unggul yang peduli terhadap kemanusiaan. Pendidikan Islam harus mampu membentuk manusia dengan karakter yang memanusiakan manusia (*akhlakul karimah*). Akhlak yang baik ini terbentuk dari hati yang baik dan suci (*qolbun salim*). Hal ini sesuai dengan pendapat Syekh Wahbah Az-Zuhaili dalam karyanya *At-Tafsir al-Munir*, yang menjelaskan makna kata *qolbun salim* sebagai berikut:

الْمُرَادُ بِالْقَلْبِ السَّلِيمِ: هُوَ الْخَالِي مِنَ الْعَقَائِدِ الْفَاسِدَةِ وَالْأَخْلَاقِ الْمَرْدُودَةِ
وَالْمَيْلَ إِلَى الْمَعَاصِي، وَعَلَى رَأْسِهَا الْكُفْرُ وَالشِّرْكُ وَالنِّفَاقُ

Artinya:

“Yang dimaksud “*qalibun salim*” adalah hati yang bersih dari akidah yang rusak, akhlak tercela dan kecenderungan melakukan maksiat, yang puncaknya adalah kufur, syirik dan nifak”¹⁵²

150 Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 3.

151 Saleh, 6.

152 Syekh Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir* (Beirut: Dar el-Fikr Juz 19, 1418), 174.

Dalam perspektif R.M.P. Sosrokartono, terdapat frase "*tiyang gesang sinahoe anglaras batos saha raos.*" Frase ini mengandung arti bahwa manusia hidup harus menyelaraskan batin dan perasaan. Konsep ini menunjukkan adanya hubungan antara *batos* dan *rasa*.

F. Relevansi dengan Nilai Aqidah

Nilai aqidah berakar pada keyakinan, yaitu keimanan kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Keyakinan ini mencakup iman kepada malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab suci, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta qada' dan qadar, baik yang baik maupun yang buruk, yang semuanya menjadi dasar fundamental dalam pendidikan Islam. Maka dari itu secara filosofis nilai aqidah tidak termasuk ke dalam aliran filsafat seperti idealisme, realisme, pragmatisme, atau eksistensialisme.¹⁵³ Dengan demikian, inti dari nilai aqidah ialah nilai tentang kepercayaan seorang mukmin terhadap rukun iman.

Secara etimologi, *aqidah* adalah masdar dari kata "*aqoda-ya'qidu-aqidan-aqidatan*," yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh.¹⁵⁴ Abu Bakar Jabir al-Jazairy, sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas, menyatakan bahwa *aqidah* adalah sejumlah kebenaran yang diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran tersebut dipatrikan dalam hati, diyakini kesahihannya dan keberadaannya

¹⁵³ Ranga Sa'adillah, Dewi Winarti, dan Daiyatul Khusnah, "Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Civilization* 03 (2021): 44.

¹⁵⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir* (Yogyakarta: PP. Al-Munawir Krapyak, 1984), 1023.

secara pasti, serta ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.¹⁵⁵

Landasan pendidikan *aqidah* adalah Al-Qur'an dan Sunnah itu sendiri. Tujuan dari pendidikan *aqidah* adalah membentuk peserta didik agar memiliki landasan *aqidah* yang kuat dalam seluruh aspek kehidupan. Seseorang yang memiliki *aqidah* akan berusaha menjalankan segala yang diperintahkan Allah dan menerapkan nilai-nilai dalam *aqidah* yang diyakininya. Sebagaimana diketahui, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari pendidikan *aqidah* Islamiyah. Unsur utama dalam *aqidah* adalah *tauhid*, yang merupakan inti dari ajaran Islam.¹⁵⁶

تَوْحِيدُ اللَّهِ وَتَعْظِيمُهُ غَايَةُ التَّعْظِيمِ مَعَ الدَّلِيلِ وَالْخُضُوعِ لَهُ

Artinya:

“Meng-Esakan dan mengagungkan Allah dengan sepenuhnya, serta merendahkan diri dan menundukkan jiwa kepada-Nya”

Nilai *aqidah* menurut Buseri adalah wujud pengesaan terhadap yang Ilahi (*tauhid*). Nilai Ilahiyah ini meliputi nilai sikap dan keyakinan (*ilahiah-imaniah*), nilai ibadah (*ilahiah-ubudiah*), dan nilai hubungan dengan sesama (*ilahiah-muamalah*). Hasan Al-Bana membagi ruang lingkup *aqidah* menjadi empat, yaitu *Illahiyyat*, *Nubuwwat*, *Ruhaniyyat*, dan *Sam'iyat*.¹⁵⁷

Pembahasan tentang *aqidah*, khususnya terkait ketuhanan, memang tidak secara eksplisit ditemukan dalam surat-surat R.M.P. Sosrokartono.

¹⁵⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993), 1–3.

¹⁵⁷ Hasan Al Bana, *Aqidah Islam*, Terj. M. Hasan Baidae (Bandung: Al Ma'arif, 1980), 14.

Namun, jika ditelusuri lebih mendalam, nilai-nilai ketuhanan tersebut tercermin dalam nama sinandi yang digunakan oleh R.M.P. Sosrokartono, yaitu *Sang Alif*. Makna *Sang Alif* adalah Tuhan = Aku = Ana. *Sang Alif* ini mencerminkan konsep ketuhanan yang ditawarkan oleh R.M.P. Sosrokartono. Meskipun tampak bersifat universal dan humanis, konsep ketuhanan dan kemanusiaan seperti tidak terpisahkan dalam pandangan ini. Namun, untuk memahaminya lebih dalam, sebaiknya kita menelusuri teks-teks lain yang berhubungan dengan konsep Tuhan itu sendiri. Pada tahun 1935, ia pernah menulis di papan tulis di *Dar Oes Salam* tentang *alif* yang menyimbolkan nama Tuhan.¹⁵⁸

Alif
Aum Shantih
Panta Rei, Kai Ouden Menei
Kala Aion

Tuhan
 Aum Tenang
 Ke Samodera Besar Semua Berubah
 Waktu adalah Abadi

Namun, dalam berbagai catatan, R.M.P. Sosrokartono lebih sering menyebut Nama Tuhan dengan sebutan "Gusti." Berikut ini adalah contohnya:

*"Jumbuhing Kawula-Gusti"*¹⁵⁹

Artinya:
 "Kepasrahan Hamba kepada Tuhan"

*"Ngawulo dhateng Kawulaning Gusti"*¹⁶⁰

¹⁵⁸ Aksan, *Gema Suara Drs. R.M.P. Sosrokartono. I*, 16.

¹⁵⁹ Suxmanto, *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 6.

¹⁶⁰ *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono (Surabaya: Panitia Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono, 7.*

Artinya:

"Mengabdikan kepada hambanya Tuhan "

*"Kulo mboten gadah ajrih sebab payung kulo Gusti kulo"*¹⁶¹

Artinya:

"Saya tidak merasa takut karena pelindung saya adalah Tuhan saya"

*"Alhamdulillah, uwas, ajrih kulo mboten rumaos, saking manteping kulo dhateng Gusti"*¹⁶²

Artinya:

"Alhamdulillah, ketakutan saya hilang, karena keyakinan kuat saya kepada Tuhan"

*"Yen kulo mundur sebab ajrih saget dipun wastani kirang pasrah dhateng Gusti"*¹⁶³

Artinya:

"Jika saya mundur karena takut, itu dapat dikatakan kurang pasrah kepada Tuhan")

*"Suwung pamrih suwung ajrih, namung madhosi barang ingkang sae, sedhaya kulo sumanggaaken dhateng Gusti"*¹⁶⁴

Artinya:

"Tanpa pamrih, tanpa takut, hanya berusaha untuk melakukan yang baik, semuanya saya pasrahkan kepada Tuhan")

*"Ajinipun inggih sanes namung aji tekad: Ilmunipun ilmu pasrah: rapalipun adiipun Gusti"*¹⁶⁵

Artinya:

"Nilainya bukan sekadar niat yang kuat: ilmunya adalah ilmu pasrah: mantranya adalah keagungan Tuhan"

*"Luh Inggang inggang mijil saking sucining batos lan raos. Inggang tuwuh saking sucining bakti marang kersaning Gusti, welas Gustining Jagad."*¹⁶⁶

¹⁶¹ Suxmanto, *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 7.

¹⁶² Suxmanto, 10.

¹⁶³ Suxmanto, 25.

¹⁶⁴ Suxmanto, 25.

¹⁶⁵ Suxmanto, 30.

¹⁶⁶ Suxmanto, 44.

Artinya:

"Air mata yang keluar dari kesucian hati dan perasaan. Yang tumbuh dari ketulusan pengabdian kepada kehendak Tuhan, kasih Tuhan semesta alam.")

Dalam teks ini, R.M.P. Sosrokartono menggambarkan dirinya sebagai manusia yang tunduk, patuh, dan pasrah kepada Gusti. Hal ini tercermin dalam kalimat yang mengatakan bahwa ia tidak akan mundur karena sudah pasrah kepada Gusti: "*Yen kulo mundur sebab ajrih saget dipun wastani kirang pasrah dhateng Gusti.*" Ia juga menyerahkan segala sesuatunya kepada Gusti: "*nyumanggaken dumateng Gusti.*" Pelindungnya adalah Gusti: "*payung kulo Gusti kulo.*" R.M.P. Sosrokartono menunjukkan keyakinan yang mendalam kepada Gusti dengan mengatakan: "*Saking manteping kulo dhateng Gusti.*"

Pada masyarakat Jawa, "gusti" merupakan gelar kehormatan yang sering digunakan, terutama di lingkungan Keraton atau kalangan ningrat. Sebutan ini mengandung konotasi keagungan, kesucian, dan kekuasaan. Secara harfiah, "gusti" dapat diartikan sebagai "tuan" atau "yang mulia".¹⁶⁷ Dalam surat-suratnya, penyebutan kata "gusti" sering dikaitkan dengan penghabaan dengan melayani sesama. Hal ini tercermin di frase "*ngawulo dateng kawoelane Gusti*". Secara bahasa frase ini memiliki arti "mengabdikan kepada hambanya Tuhan". Teks ini, ia cantumkan di paragraf ketiga di Surat dari Medan, 12 Mei 1931.¹⁶⁸

¹⁶⁷ Muhammad Irfan Riyadi, *Manunggaling Kawulo Gusti Konsep Wahdad Al Wujud Dalam Geneo Teosofi Ibn 'Arabi Dan. R. Ronggowarsito* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014), 79.

¹⁶⁸ Suxmanto, *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 7.

Nilai-nilai ketuhanan R.M.P. Sosrokartono banyak berlandaskan pada kemanusiaan yang esensial. R.M.P. Sosrokartono memandang sesama sebagai hamba Tuhan (*kawoelane Gusti*), dimana mengabdikan (*ngawoelo*) mengandung semangat untuk memberi pelayanan, bantuan, dedikasi dengan penuh tanggung jawab dan kesetiaan terhadap Gusti atau Tuhan itu sendiri. Maka dari itu, dedikasi individu baginya harus dilakukan tanpa mengharapkan imbalan apapun. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan R.M.P. Sosrokartono berikutnya, yakni:

*“Lan memayoe hayoening oerip, tanpo pamrih, tanpo ajrih; jejeg mantep, mawi pasrah.”*¹⁶⁹

Artinya;

“Dan melindungi keselamatan hidup, tanpa pamrih, tanpa rasa takut; teguh dan mantap, disertai dengan kepasrahan.”¹⁷⁰

Semangat ketuhanan R.M.P. Sosrokartono juga tercermin dalam upayanya memberi makna pada kehidupan. Hal ini terlihat dalam frase *“memayoe hayoening oerip”*, yang menjadi dasar filosofis semangat R.M.P. Sosrokartono dalam bekerja dan bertindak. Keinginan ini tak lain adalah untuk mewujudkan kehidupan bersama yang harmonis di antara sesama manusia. Ia meyakini bahwa kepedulian terhadap sesama merupakan bagian dari tugas kemanusiaan dan wujud pengabdian kepada Tuhan.

Secara konseptual, R.M.P. Sosrokartono memperkenalkan konsep *“Jumbuhing Kawula Gusti.”* Konsep ini diduga memiliki kemiripan dengan konsep *“Manunggaling Kawula-Gusti.”* *Jumbuhing* berasal dari kata

¹⁶⁹ Suxmanto, 7.

¹⁷⁰ *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono* (Surabaya: Panitia Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono, 7).

jumbuh, yang berarti "bertemu" atau "selaras." Sementara itu, *manunggaling* berasal dari kata *tunggal*, yang berarti "satu." Dengan penambahan afiks *ma-*, kata *manunggal* berubah makna menjadi "menyatu" atau "bersatu."¹⁷¹ Dalam hal ini, makna "menyatu" merujuk pada keselarasan atau persatuan dengan Sang Pencipta (Tuhan).

Kata "gusti" sebagai sebutan untuk Tuhan dalam konsep *Manunggaling Kawula-Gusti* banyak berkembang dalam literatur Islam Jawa yang bercorak tasawuf atau dalam tradisi Kejawen. Sejarah konsep *Manunggaling Kawula-Gusti* disebut-sebut sudah dikenalkan oleh pujangga Jawa, Ronggowarsito. Namun, konsep ini sebenarnya tidak diciptakan oleh Ronggowarsito; ia diyakini sudah ada sejak zaman Giripuro di Gresik, sebuah kerajaan kecil di Jawa Timur yang eksis menjelang runtuhnya Majapahit. Karena peralihan budaya tersebut, para sejarawan menyatakan bahwa *Manunggaling Kawula-Gusti* merupakan perpaduan mistisisme Hindu dan Islam, sebagaimana tercermin dalam *Suluk Syeikh Siti Jenar* dan *Suluk Wali Songo*. Meskipun demikian, terdapat dugaan bahwa *Suluk Syeikh Siti Jenar* dan *Suluk Wali Songo* baru disusun pada masa Mataram.¹⁷²

Bukti bahwa konsep *Manunggaling Kawula-Gusti* telah ada sejak zaman Wali Songo cukup kuat. Muhammad Irfan Riyadi mencatat bahwa Sunan Bonang mengajarkan konsep ini, yang kemudian dianggap kontroversial dan dituangkan dalam *Serat Syeikh Bari*. Pada masa Demak,

171 "Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) dikembangkan dan dikelola oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,".

172 Irfan Riyadi, *Manunggaling Kawulo Gusti Konsep Wahdad Al Wujud Dalam Geneo Teosofi Ibn 'Arabi Dan. R. Ronggowarsito*, 79.

muncul konsep serupa melalui tokoh Sunan Punggung dalam *Serat Suluk Malang Sumirang*. Di era Pajang, konsep ini tercermin dalam kisah Ki Bebeluk, dan pada masa Sultan Agung, konsep ini hadir dalam tokoh Among Rogo dalam *Serat Centini*. Serat-serat ini dianggap sebagai benih dari konsep *Manunggaling Kawula-Gusti*.¹⁷³

R.M.P. Sosrokartono juga menyelipkan *taḥmīd* (*Alhamdulillah*) di beberapa tempat. Berikut contohnya;

*“Yen Alhamdulillah, wonten poeloeng kehormatan dhumawah ing saliro koelo...”*¹⁷⁴

Artinya:

"Jika Alhamdulillah, ada anugerah kehormatan yang dilimpahkan kepada diri saya..."

*“Alhamdulillah, uwas, ajrih kulo mboten rumaos, saking manteping kulo dhateng Gusti...”*¹⁷⁵

Artinya:

"Alhamdulillah, ketakutan saya hilang, karena keyakinan kuat saya kepada Tuhan..."

Kata *Alhamdulillah* di atas, menunjukkan sisi keislaman dari R.M.P. Sosrokartono. *Alhamdulillah* sendiri terdiri dari kata *al-ḥamd* dan *Allah*, yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia “pujian” atau “sanjungan”. Kata ini berarti pernyataan, pengakuan dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya. Sesuai bahasa asalnya, kata *al-ḥamd* merupakan bentuk maṣḍar dari kata *ḥamida-yahmadu-ḥamdan* yang bermakna memuji, dan dalam bahasa Arab kata yang mempunyai makna yang lebih dekat dengan lafal *al-ḥamd* adalah *al-syukru*.¹⁷⁶ Kata *al-*

¹⁷³ Irfan Riyadi, 79.

¹⁷⁴ Suxmanto, *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 7.

¹⁷⁵ Suxmanto, 10.

ḥamd tersebut terdiri dari tiga huruf, yakni *ḥa*, *mim* dan *dal* yang berarti yang artinya memuji atau antonim dari kata *al-khaṭau wa al-zammu* yang artinya tercela dan salah. Begitu juga dengan kata *aḥmadu* (yang lebih terpuji), *maḥmūdun*, *muḥammad* (yang terpuji) dan *taḥmīd* (mengucapkan pujian) yang berasal dari akar kata yang sama.¹⁷⁷

Penggabungan istilah Gusti pada satu sisi, dan *Alhamdulillah* di sisi lain menunjukkan bahwa spiritualitas R.M.P. Sosrokartono tidak terbatas pada satu tradisi atau agama. Tradisi Jawa dan Islam sama-sama memainkan peran penting dalam membentuk identitas spiritualitas R.M.P. Sosrokartono. Seakan, kita bisa melihat kerangka berpikir sinktetisme yang menggabungkan antara nalar kejawaan dengan keislaman.

Perspektif R.M.P Sosrokartono tentu saja mengandung pemahaman mendalam tentang nilai-nilai ketuhanan. Pemahaman tentang *pasrah*, *mantep*, menyiratkan tentang setiap tindakan yang mengakui dan mengimani akan keagungan Tuhan. Jika dibandingkan dengan *Arkanul Iman*. Penulis berpendapat ada beberapa kesamaan, meskipun dengan perbedaan istilah dan perspektif. Perbedaan dan kesamaan itu antara lain:

- a. Iman kepada Allah yang mengajarkan keyakinan mutlak terhadap eksistensi dan keesaan Allah. Ini sejajar dengan kepasrahan akan Gusti R.M.P. Sosrokartono. Keagungan Tuhan (Gusti) menjadi pusat keyakinan. R.M.P. Sosrokartono menegaskan pentingnya memahami dan menghormati kehendak

¹⁷⁶ Sahabuddin, *Ensiklopedia al-Qur`an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 279.

¹⁷⁷ Sahabuddin, 279.

Tuhan dalam segala hal, yang sejalan dengan konsep *tauhid* dalam Islam.

- b. Iman kepada Takdir (*Qada'* dan *Qadar*) menggambarkan keyakinan bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah. Ini memiliki kemiripan dengan konsep *ilmu pasrah* dari R.M.P. Sosrokartono, di mana seseorang tidak hanya berusaha, tetapi juga menyerahkan hasil sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. Pasrah dalam ajaran Jawa ini menekankan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam mengontrol hasil, sehingga menyerahkan hasil kepada Gusti adalah manifestasi dari penyerahan total kepada takdir-Nya.

Lebih jauh lagi, perbedaan juga terletak pada kerangka pikir yang meliputinya. R.M.P. Sosrokartono lebih banyak menggunakan perspektif lokal, dalam hal ini budaya Jawa. Sementara *Arkanul Iman* memberikan kerangka iman yang lebih sistematis dalam Islam, terutama dengan kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir. Dengan demikian sangat bisa dimaklumi, dua kerangka itu terdapat pertemuan R.M.P. Sosrokartono namun ada juga yang tidak. Sementara itu, pertemuan antara *Arkanul Iman* dengan konsep moral R.M.P. Sosrokartono dapat ditarik kesamaannya pada rukun iman yang pertama, yakni iman kepada Allah SWT, dan rukun iman yang keenam, yakni qadha dan qadhar (takdir). Hal ini dapat dilihat dari kepasrahan R.M.P. Sosrokartono kepada Gusti dan bagaimana caranya menjalani hidup.

G. Relevansi dengan Nilai Ibadah

Secara etimologi kata ibadah bermakna ketaatan (*al-Thā'ah*) dan ketundukan (*al-hudū'*). Maka ketika memaknainya dalam surah al-Fatihah maknanya adalah kami mentaati sekaligus tunduk kepada Allah.¹⁷⁸ Menurut Ibrahim Anis, sebagaimana dikutip oleh Sahril dkk, mengatakan bahwa Ibadah ketundukan (*al Khudū'*) kepada tuhan untuk mengagungkan-Nya. Ala al Din Ali ibn Muhammad Al-Khazin, sebagaimana dikutip oleh Said Aqil Al Munawar menjelaskan makna ibadah secara bahasa adalah *attadzallul* (kerendahan) dan *al-inqiyād* (kepatuhan). Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ibadah mengandung arti cinta (*al-hubb*), dan kerendahan (*al-dzull*). Dalam kaitan ini, bentuk kencitaan manusia itu ada beberapa tingkat. Tingkat pertama adalah keterikatan kepada yang dicintai (*al-alāqah*). Tingkat kedua adalah kerinduan yang meluap-luap (*al-Shabābah*). Tingkat ketiga cinta yang lazim (*al Gharamu*). Tingkat keempat adalah kecintaan yang sangat (*al-'Isqu*). Tingkat kelima adalah perbudakan untuk mencintai (*al-Taimu*).¹⁷⁹

Para *Fuqahā* mendefinisikan ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk men capai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.

مَا أَدَّيْتُ ابْتِغَاءَ لَوْجِهِ اللَّهِ وَطَلَبًا لِنَوَائِهِ فِي الْآخِرَةِ

Artinya:

¹⁷⁸ Sahril, Said Agil Husain Al Munawar, dan Alwizar, "Pendidikan Ibadah Dalam Perseptif Al-Quran" (Yogyakarta: Jurnal An-Nur, 2022), 52.

¹⁷⁹ Agil Husain Al Munawar, 52.

"Segala sesuatu yang dilakukan dengan niat mengharap ridha Allah dan mengharap pahala di akhirat."

Dalam pandangan Ibn Taimiyyah, ibadah mempunyai ruang lingkup amat luas, seluas jangkauan agama Islam itu sendiri. Ia menyimpulkan semua ajaran agama Islam pada hakikatnya termasuk dalam kategori ibadah. Ibadah tidak hanya berupa shalat, zakat, puasa dan haji, tetapi juga mencakup seluruh ucapan dan atau perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah swt., seperti menerima kebenaran hadits, menunaikan amanah, berbuat baik kepada ibu-bapak, silaturahmi, menepati janji, al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar, memerangi orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, yatim piatu dan orang miskin, berdo'a, berdzikir, membaca al-Quran, dan sebagainya.¹⁸⁰

الْعِبَادَةُ هِيَ اسْمٌ جَامِعٌ لِمَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ قَوْلًا كَانَ أَوْ فِعْلًا،
جَلِيًّا كَانَ أَوْ خَفِيًّا، تَعْظِيمًا لَهُ وَطَلَبًا لِثَوَابِهِ¹⁸¹

Artinya:

"Ibadah itu nama yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan dan perbuatan, baik terang-terangan maupun yang tersembunyi, hal ini dalam rangka mengagungkan-Nya dan mengharap imbalan (pahala) dari-Nya."

Ibadah sebagai bagian integral dari ajaran islam, mempunyai aspek yang mengikat kepada orang yang sudah terikat secara hukum (*mukalaf*).

Para ulama' mengkatagorikan ibadah menjadi dua, *Ibādah Maḥḍoh* yakni;

1). *Ibādah Maḥḍoh* dan 2). *Ibādah Ghairu Maḥḍoh*.¹⁸² *Ibādah Maḥḍoh*

¹⁸⁰ Ibnu Taimiyah, *al-'Ubūdiyyah*. trjm. Mu'ammal Hamidy (Singapura: Pustaka Nasional Singapura, 1983), 6–7.

¹⁸¹ Taimiyah, 6.

berkaitan dengan 1). *Muamalah Ma'a Al-khaliq* (ibadah dalam arti hubungan hamba dengan Allah). 2). *Ibadah Ghairu Ma'qulati al-Ma'na* (ibadah yang tidak dapat dipahami maknanya). Contoh *Ibādah Maḥḍoh*: 1). Thoharoh, 2). Sholat, 3). Puasa, 4). Zakat, 5). Haji, 6). Penyembelihan Hewan, dan banyak lagi lainnya.¹⁸³

Sementara itu, *'Ibādah Ghairu Maḥḍoh* berkaitan dengan *Muamalah* sesama (*ḥabl min al-nas*). *'Ibādah Ghairu Maḥḍoh*, juga berhubungan dengan Sistem sosial kemasyarakatan (*muamalah ma'a al makhluq*).¹⁸⁴ Inti dari *'Ibādah Ghairu Maḥḍoh* mencakup segala hal yang disukai oleh Allah. Dengan kata lain, muamalah atau ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah dalam bentuk sikap, ucapan, dan tindakan seseorang dengan dasar-dasar tertentu.¹⁸⁵

Dasar yang dimaksud adalah Niat yang ikhlas mencapai ridlo Allah SWT dan tentu saja berbentuk amal saleh. Muammalah menyangkut urusan dunia yang lebih *maslahah* (*ma'qulati al-ma'na*). Berikut contohnya; sistem keluarga (perkawinan dan warisan), sistem perekonomian, sistem hukum (perdata dan pidana), sistem politik pemerintahan. *Muamalah* tidak dapat dilepaskan dari ibadah, karena keduanya harus terintegrasi dalam kehidupan muslim secara serasi dan seimbang. Dalam hal ini, aspek *ḥabl min Allah* dan *ḥabl min al-nas* tujuan ibadah, yakni ridlo Allah SWT.¹⁸⁶

182 Hasan Saleh, *Fiqh Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 6.

183 Saleh, 9–10.

184 Saleh, 10–11.

185 Saleh, 2.

186 Saleh, 10–11.

الْعَمَلُ بِالطَّاعَةِ الْبَدَنِيَّةِ وَالْقِيَامُ بِالشَّرَائِعِ

Artinya:

”Mengerjakan semua bentuk ketaatan badaniyah dan menyelenggarakan segala syari’at-Nya.”

Definisi di atas berhubungan dengan perbuatan baik kepada diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Tindakan ini, termasuk pengertian *‘ibadah al akhlaqiyah*.

نَظَرَ رَجُلٌ إِلَى وَلَدَيْهِ حُبًّا لَهُمَا عِبَادَةٌ (روه السيو طى)

...

Artinya:

“Memandang kepada kedua orangtua, karena cinta kita kepada mereka berdua, adalah ibadah.”

الْعِبَادَةُ عَشْرَةُ أَجْزَاءٍ، تَسَعُهُ مِنْهَا فِي طَلَبِ الْحَلَالِ (روه السيو طى)

Artinya:

”Ibadah itu sepuluh bagian, sembilan bagian daripada-nya terletak dalam mencari harta yang halal.”

‘Ibadah al akhlaqiyah mencakup perbuatan baik yang tidak hanya ditujukan kepada Allah, tetapi juga kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Hal ini terlihat dari hadis yang menyebutkan bahwa memandang orang tua dengan penuh cinta sudah termasuk ibadah, serta pernyataan bahwa mencari harta yang halal merupakan sebagian besar dari ibadah. Ini menunjukkan bahwa tindakan sehari-hari yang baik, seperti menghormati orang tua dan mencari nafkah yang halal, juga memiliki nilai

ibadah dalam Islam. Ulama Tasawuf membagi ibadah dalam tiga bentuk utama. Tiga bentuk itu antara lain:

- a. *Ibadah al-'Ubūdiyyah* (عبودية). Ibadah yang dilakukan karena sangat mengharap pahala atau takut akan siksa-Nya.
- b. *Ibadah al-Akhlāqiyyah* (أخلاقية). Ibadah dilakukan karena memandang ibadah itu sendiri sebagai perbuatan mulia yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keluhuran jiwa.
- c. *Ibadah al-'Irfāniyyah* (عرفانية). Ibadah dilaksanakan karena kesadaran bahwa Allah berhak disembah tanpa memperhatikan pahala atau siksa.¹⁸⁷

Pendidikan Ibadah dengan ajaran R.M.P. Sosrokartono memiliki benang merah yang dapat menghubungkan keduanya. Pandangan ini berhubungan dengan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Relevansi ajaran R.M.P. Sosrokartono dengan pendidikan Ibadah bukan dalam pengertian *Ibadah mahdhoh* melainkan *Ibadah ghoiru mahdhoh*. Diantaranya adalah *Muamalah Ma'a Al-khaliq* yang terwakilkan dengan konsep hamba Tuhan (*pasrah datheng Gusti*) yang menggambarkan tentang kepasrahan hambanya kepada Tuhannya. Ibadah *Habl min nas* terwakilkan dengan konsep *ngawoelo dhateng kawoelaning Gusti* yang menggambarkan tentang filosofi pengabdian kepada hamba dari Tuhan, dalam hal ini adalah manusia. R.M.P. Sosrokartono mendasarkan bahwa manusia itu sama.

187 Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Phoinix Publisher, 2019), 3.

“Aji Pring”¹⁸⁸

*Ganjarane Ayu lan Aruming Sesami
Pring padha pring
Seneng padha seneng
Eling padha eling
Ingat sama ingat
Pring pada pring*

Artinya:

“Aji Pring”

Hadiah dari Keindahan dan Harumnya Pergaulan Sesama
Bambu sama bambu
Senang sama senang
Ingat sama ingat
Bambu sama bambu

Teks di atas menggambarkan bahwa R.M.P. Sosrokartono sangat menekankan akan pentingnya pengabdian kepada sesama. Manusia diciptakan sama yang disimbolkan dengan kata *pring padha pring*, *seneng padha seneng*, *eling padha eling*. Ini mengandung arti bahwa manusia secara fisik memiliki unsur yang sama, sehingga pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan kesenangan dan kesadaran yang sama pula. Jika ada satu manusia ingin makan enak, maka pada dasarnya hampir semua manusia memiliki kesadaran keinginan yang sama pula. Tidak ada manusia ingin disakiti, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan yang sama, ingin dihargai dan tidak disakiti.

H. Relevansi dengan Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab. Bentuk jamak dari "*khuluqun*," yang berarti karakter, perilaku, atau sifat. Kata ini memiliki keterkaitan dengan

¹⁸⁸ Aksan, *Gema Suara Drs. R.M.P Sosrokartono. I*, 24–25.

"*khalqun*" yang berarti ciptaan, serta berhubungan erat dengan "*khaliq*" (Pencipta) dan "*makhlūqun*" (yang diciptakan). Zulkifli Jamaludin dalam kutipannya atas Ibnu Miskawaih dan Al Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran. Al-Ghazali sendiri menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dari situ muncul tindakan-tindakan secara alami dan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. 189 Benang merah ini adalah "*adatul-Iradah*," atau kehendak yang telah dibiasakan yang tercermin dalam perilaku yang otomatis.

Akhlak adalah tentang yang benar salah, baik buruk, terpuji dan tercela. Akhlak juga tentang perbuatan yang harus dilakukan serta ditinggalkan. Baik dan buruk adalah antonim yang digunakan untuk menilai keadaan, benda, atau perbuatan manusia secara kualitatif, menjadi bagian kajian etika. Terdapat istilah yang mewakili kedua belah pihak. Misalnya saja "*khoir, hasan, al-toyyib*" untuk kebaikan, serta *al-qubh, al-syar, dan al-khobits* untuk keburukan.¹⁹⁰ Semuanya ajaran ini bersumber dari wahyu yang berasal dari al-Qur'an dan al-Hadist. Namun konteks sumber ini, para teolog muslim dari memiliki persamaan dan perbedean pandangan. Misalnya dari kalangan *As'ariyah* dan *Mu'tazilah*. Keduanya sepakat bahwa kebaikan adalah apa yang membawa manfaat di dunia dan akhirat. Kalangan *Asy'ariyah*

189 Zulkifli Jamaludin.,(ed), *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 3–4.

190 Jamaludin.,(ed), 5.

berpendapat bahwa sumber kebaikan adalah wahyu, sementara *Mu'tazilah* menambahkan akal yang tidak bertentangan dengan wahyu.¹⁹¹

Terlepas dari perbedaan di atas, akhlak mencakup berbagai prinsip, seperti kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan menjaga kehormatan diri, yang secara keseluruhan melahirkan akhlak yang baik.¹⁹² Pembagian akhlak terdiri dari beberapa aspek yang implementasikan terhadap Allah SWT, diri sendiri, keluarga, sesama manusia. ¹⁹³ Pendidikan akhlak sendiri adalah proses pembinaan dan pengembangan karakter, moral, dan perilaku seseorang. Tentu saja, sesuai dengan nilai-nilai etika, agama, dan norma-norma sosial yang berlaku. Tujuannya adalah membentuk individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, adil, serta memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan bermasyarakat.¹⁹⁴

R.M.P. Sosrokartono adalah tokoh sederhana. Meskipun bangsawan, dia mengenalkan diri sebagai *Joko Pring* atau *Mandor Klungsu*. *Joko Pring* adalah kesederhanaan yang dinamis, yang sangat kuat dan dapat bertahan di berbagai kondisi. Sementara *Mandor Klungsu* adalah kerendahan hati seperti klungsu yang kecil, namun menghasilkan banyak hal.¹⁹⁵ Selain itu terdapat beberapa aspek akhlak yang dapat dihubungkan dengan ajaran moral R.M.P. Sosrokartono. Meminjam pendapat Al-Ghazali dalam *Kitab Ihya Ulumuddin*, keutamaan akhlak terbagi dalam empat macam pokok yang mencakup

191 Hafidz Rustiawan, "Perspektif Tentang Makna Baik Dan Buruk Perspective About Good And Bad Meaning" 6 (2019): 132.

192 Syamsul Rizal, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf" 6 (2019): 75.

193 Aboe Bakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia* (Solo: CV.Ramadhani, 1991), 12.

194 Bajuri, "Pendidikan Islam Ideal," 5.

195 Aksan, *Gema Suara Drs. R.M.P Sosrokartono. I*, 37–41.

berbagai jenisnya: (a) kebijaksanaan (*hikmah*), (b) keberanian (*syaja'ah*), (c) pemeliharaan diri (*iffah*), dan (d) keseimbangan (*'adalah*). Keempat pokok ini dianggap mampu merangkum seluruh cabang dan jenis keutamaan akhlak.¹⁹⁶

Kebijaksanaan (*hikmah* Al-Hikmah atau kebijaksanaan dalam konteks Islam merujuk pada kemampuan untuk memahami, menilai, dan mengambil keputusan dengan cara yang tepat dan adil. *Hikmah* lebih condong memberikan pengertian tentang cara dan taktik dalam menyampaikan materi pengajaran. Ahmad Tafsir menyampaikan bahwa hikmah adalah perpaduan antara pengetahuan (*al-ikhbar*), latihan (*al-miran*), dan pengalaman (*at-tarjih*).¹⁹⁷ Dengan demikian, kebijaksanaan tidak terbangun di ruang hampa, tetapi dia lahir dari pengetahuan yang kuat, disertai latihan yang konsisten, serta pengalaman yang hidup.

Dalam konteks ini, R.M.P. Sosrokartono memang secara terurat tidak mencantumkan kata bijaksana secara tersurat. Namun ia memberikan gambaran bahwa kebijakan niscaya berlaku pada ajaran hidupnya. R.M.P. Sosrokartono pada dasarnya adalah seorang guru. Ia memiliki banyak orang dibelakangnya yang mengaku belajar langsung dengannya. Sebut saja di sini misalnya Warga Monosoeko yang sudah penulis jelaskan di atas. Secara umum Warga Monosoeko adalah orang-orang belajar langsung dengannya. Namun dengan bijaksana ia menyebutkan bahwa ia tidak memiliki murid. Statement ini tertera dalam salah satu ajarannya berikut ini;

196 Abu Hamid, Muhammad Ibn Muhammad, Al Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (Beirut: Isa al-Babi al-Halaby, 1964).

197 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 45.

Guru, muride pribadi
Murid, gurune pribadi
Pamulangane, sangsarane sesami
Ganjarane Ayu lan Arume sesami
 Artinya;
 Guru, muridnya adalah pribadinya
 Murid, gurunya adalah pribadinya
 Pengajarannya, penderitaannya sesama
 Ganjarannya adalah keindahan dan harumnya sesama

Teks di atas memiliki makna bahwa setiap orang, baik guru maupun murid, belajar dari pengalamannya sendiri. Pengajaran yang dilakukan mungkin melibatkan pengorbanan, tetapi hasilnya akan menghasilkan keindahan dan keharmonisan dalam hubungan dengan orang lain. Dalam konteks ini, R.M.P. tidak menyebut dirinya adalah atas orang-orang yang belajar darinya. Dalam hal ini, ia menjelaskan bahwa setiap orang adalah guru dan murid atas dirinya sendiri. Pembelajaran sesungguhnya bukan darinya, tapi dari penderitaan sesama. Sementara hasil pembelajaran sesungguhnya bukan keuntungan pribadi, tapi keindahan sesama (*arumi sesami*).

Dalam kaitan moral dan keberanian (*saja'ah*), R.M.P. Sosrokartono banyak ditemukan dalam banyak redaksi. Ajaran ini sering disebutkan dengan istilah "*lila*" atau "*rilo*" yang memiliki arti dalam Bahasa Indonesia "rela". Terdapat teks dalam salah satu suratnya yang dominan yakni *suwung pamrih tebih ajrih* atau sering diartikan "Tanpa pamrih, jauh dari rasa takut." Ajaran ini dituliskan oleh Sosrokartono di Surat dari Tanjung Pura (Langkat) 26 Oktober 1931.¹⁹⁸

"Trimah mawi pasrah

¹⁹⁸ Suxmanto, *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 30.

*Suwung pramih, tebih ajrih
Langgeng, tan ono susah, tan ana seneng
Anteng Manteng, Sugeng Jeneng.*"199

Artinya:

"Terima dengan penuh kepasrahan
Tanpa pamrih, jauh dari rasa takut
Abadi, tidak ada kesulitan, tidak ada kebahagiaan
Tenang dan mantap, Selamat nama" 200

Ungkapan baris pertama "*trimah mawi pasrah*" mencerminkan sikap menerima segala sesuatu dalam hidup dengan lapang dada, baik suka maupun duka. "*Suwung pramih, tebih ajrih*" menekankan pentingnya melakukan sesuatu dengan tulus, tanpa mengharapkan imbalan. Sikap ini juga mencerminkan keberanian untuk menghadapi tantangan dan risiko tanpa rasa takut, menunjukkan keteguhan hati dan komitmen pada prinsip hidup.

Sementara itu. *Langgeng, tan ono susah, tan ana seneng* mengandung makna bahwa segala kesulitan dan kebahagiaan bersifat sementara. Terakhir, *Anteng Manteng, Sugeng Jeneng* memiliki makna menunjukkan pentingnya memiliki ketenangan dan kestabilan dalam menghadapi kehidupan. "*Sugeng Jeneng*" bisa diartikan sebagai harapan atau doa agar nama kita diingat dengan baik, mencerminkan warisan positif yang kita tinggalkan bagi orang lain.

Terkhusus untuk ajaran moral tentang keberanian, R.M.P. Sosrokartono, terdapat banyak redaksi yang mencerminkan keberaniannya dalam menghadapi masalah. Redaksi itu antara lain;

a. Surat dari Binjai, 5 Juli 1931

199 Suxmanto, 30.

200 *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono (Surabaya: Panitia Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono, 23.*

*"Apa sing diwedeni, wong manteb lan wong pasrah, soemeleh"*²⁰¹

Artinya;

"Apa yang ditakutkan, orang yang teguh dan orang yang pasrah, tenang."

b. Surat dari Binjai, 5 Juli 1931

*"Koelo badhe nyobi perabotipoen wong lanang, inggih poeniko : bares, manteb, wani."*²⁰²

Artinya:

"Saya akan mencoba sifat-sifat seorang lelaki, yaitu: jujur, teguh, dan berani."

Ajaran moral ini dalam teks surat edisi ini, R.M.P. Sosrokartono mengajak untuk menghadapi ketakutan dengan keteguhan hati dan sikap penerimaan. Dengan demikian, seseorang dapat tetap tenang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, mengandalkan prinsip dan keyakinan yang kuat. Ajaran moral ini dalam teks surat edisi ini, R.M.P. Sosrokartono menekankan pentingnya kualitas-kualitas seperti kejujuran, keteguhan, dan keberanian dalam karakter seorang pria. Ini mencerminkan harapan untuk memiliki atau mengevaluasi nilai-nilai positif yang dapat diandalkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Keberanian dalam konteks Islam adalah sifat untuk menghadapi tantangan, ketakutan, dan risiko dengan sikap yang positif dan penuh percaya diri. Keberanian bukan hanya tentang tindakan fisik, tetapi juga meliputi keberanian moral dan spiritual.

Selain keberanian dalam menghadapi masalah. Surat dari Binjai, 5 Juli 1931 juga mengajarkan tentang kejujuran dengan diksi (*bares*), keteguhan

201 Suxmanto, *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 8.

202 Suxmanto, 12.

dengan diksi (*manteb*). "*Bares*" berarti jujur atau terus terang,²⁰³ merupakan nilai penting dalam hubungan sosial dan menunjukkan integritas seseorang. "*Manteb*" berarti teguh atau kokoh atau mantab.²⁰⁴ Ini menggambarkan keteguhan prinsip dan komitmen seseorang dalam menghadapi tantangan. Keikhlasan juga tercermin dalam *Ilmu Kantong Bolong*. Dengan Ilmu Kantong Bolong ini, R.M.P. Sosrokartono mengajarkan tentang apa yang seharusnya dimiliki oleh seseorang yang membantu sesama. Teks ini bisa kita lihat di Surat dari Binjai, 12 November 1931.²⁰⁵

Kehormatan (*iffah*) dalam konteks Islam merujuk pada sifat menjaga diri dari perbuatan yang rendah, khususnya dalam hal moral dan etika. *iffah* juga mencakup beberapa aspek penting, antara lain: *Pertama*, Menjaga Diri dari Perbuatan Terlarang. *Kedua*, Menjaga Pandangan dan Perilaku, *Ketiga*, Kesederhanaan dan Ketulusan, *keempat*, Kemandirian dalam Memenuhi Kebutuhan, *kelima*, Mempertahankan Harga Diri.

R.M.P. Sosrokartono meletakkan kehormatan bukan dengan harta, benda, kedudukan tetapi pada kemanusiaan itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada teks berikut ini:

"*Sinau ngudi raos lan batos,*"

Artinya;

"Belajar menggali rasa dan hati Nurani"

"*Sinau ngudi kamanungsan*"²⁰⁶

203 "Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBI) dikembangkan dan dikelola oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta."

204 "Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBI) dikembangkan dan dikelola oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta."

205 Suxmanto, *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 56.

Artinya:

”Belajar menggali nilai-nilai kemanusiaan”

Teks di atas juga diperkuat oleh redaksi berikutnya;

“Manah *kulo minangka kancanipun susahipun, raosipun sesami...*”²⁰⁷

Artinya:

“Hati saya adalah teman dari kesusahan yang dirasakan sesama manusia”

Berikutnya R.M.P. Sosrokartono juga mengajarkan tentang prinsip *sugih tanpa banda* (kaya tanpa harta). Ini adalah salah satu ajaran yang mengajarkan bahwa kekayaan itu tidak selamanya harus dengan harta. Pa’ Roesno berpendapat, meskipun kata-kata ini tidak logis bila dilihat dari sudut pandang prinsip ekonomi (*materialisme*) akan tetapi dari sudut pandang idialisme, kata-kata ini memiliki makna tentang kekayaan batin (*innerlijke rijkdom*).²⁰⁸ Pa’ Roesno menambahkan bahwa kekayaan lahir menggunakan dasar kebendaan dalam rangka memuaskan nafsu. Sementara kekayaan batin yang berdasarkan atas dasar budi pekerti.

Berikutnya adalah *ngaluruk tanpa bala* (menyerbu tanpa pasukan). Ajaran ini meletakkan kehormatan pada kemandirian. Melepaskan beban yang ada di sekitar kita. Perbekalan yang terlalu banyak bisa jadi justru menumbuhkan rasa khawatir bahkan rasa takut. *Menang Tanpa Ngasorake* (menang tanpa merendahkan), merupakan prinsip meletakkan kehormatan

206 Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*, vol. Cet. 4 (1995: Paguyuban Sosrokartanan, Surabaya), 44.

207 Aksan, Cet. 4:44.

208 Pa’ Soesno, *Karena Panggilan Ibu Sedjati Riwayat Hidup dari Drs. R.M.P. Sosrokartono* (Jakarta, t.t.), 38.

menurut R.M.P. Sosrokartono. Seseorang bisa mendapatkan kemenangan tanpa harus merendahkan orang lain. Dalam hal ini dia mengajarkan kepada kita, tentang pentingnya kolaborasi dalam menuju sebuah kemenangan.²⁰⁹

Keadilan (*al-'adl*) adalah prinsip fundamental dalam Islam. Sikap ini menekankan pentingnya perlakuan setara terhadap semua individu, tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau kekayaan. Dalam satu kesempatan R.M.P. Sosrokartono pernah mengucapkan;

“...*Tan Ngusak Adil.*”²¹⁰

Artinya:

“Tidak boleh merusak keadilan.”

Dalam teks ini R.M.P. Sosrokartono memberikan larangan untuk tidak merusak keadilan. Sangat terlihat di sini bahwanya keadilan adalah mutlak bagi ajaran R.M.P. Sosrokartono. Dalam teks lain dikatakan;

“*Adil, jejeg, jeneng*”²¹¹

Artinya:

“Adil, teguh, dikenal”

Makna dari teks di atas adalah keadilan itu ada (*jeneng*). Maka tidak boleh ditiadakan. Keadilan mungkin terdesak, tapi tak pernah musnah. Dan keadilan itu, berlaku bagi siapa saja.²¹² Dalam konteks pendidikan agama Islam, ungkapan “*Adil, Jejeg, Jeneng*” mencerminkan prinsip-prinsip yang selaras dengan ajaran Islam. *Jejeg* atau teguh mengacu pada istiqamah, yaitu konsistensi dalam menjalankan ajaran agama dan berpegang teguh pada

209 Pa’ Soesno, 39.

210 Aksan, *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*, Cet. 4:52.

211 Aksan, Cet. 4:52.

212 Aksan, Cet. 4:53.

kebenaran. Sementara itu, *Jeneng* (nama baik) adalah hasil dari menjalani hidup dengan adil dan teguh, yang mencerminkan reputasi baik sebagai hamba yang taat kepada Allah dan sebagai manusia yang dihormati di masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan akhlak mulia dan integritas.

I. Relevansi dengan Nilai Cinta Tanah Air

Pendidikan Agama Islam (PAI) memang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Selain membentuk akhlak yang baik, PAI juga mendukung penanaman nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini tercermin dalam sejarah kebijakan pendidikan di Indonesia, yang telah memasukkan PAI sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Berdasarkan Wahyono & Baidawi (2023), PAI telah tercantum dalam berbagai peraturan penting, seperti UUSPN Nomor 2/1989 Pasal 39 ayat 2 dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN. Melalui keberadaannya, diharapkan generasi muda tidak hanya memiliki keimanan yang kuat, tetapi juga mampu menghargai perbedaan dan menjaga keharmonisan antara agama dan negara.²¹³

Kamilin mengutip Al-Buthy menyatakan bahwa Cinta dapat diartikan dalam tiga karakteristik yaitu apresiatif (*ta'dzim*), penuh perhatian (*ihitimaman*) dan cinta (*mahabbah*). Sementara Cinta tanah air adalah perasaan yang dapat membangkitkan dirinya untuk rela mengorbankan jiwa dan raga demi mempertahankan tanah airnya. Dalam ilmu Psikologi, perasaan

²¹³ Wahyono I I dan Baidzawi I, "Islamic Education Empowerment" 1, no. 4 (2023): 1–17.

cinta sebenarnya mengandung unsur kasih dan sayang terhadap sesuatu. Kemudian di dalam diri seseorang tersebut akan tumbuh kemauan untuk merawat, melindungi dan memelihara dari segala ancaman.²¹⁴

Sementara itu, ada beberapa istilah yang memiliki makna tanah air diantaranya yaitu *Al-Wathan*, *Al-Balad* dan *Dar*. Dalam kamus *Mu'jam al-Wasith* disebutkan bahwa *Al-Wathan* berarti tempat tinggal seseorang, tempat dimana ia bertumbuh dan tempat dimana ia dilahirkan. *Al Balad* mempunyai arti tempat yang dibatasi yang dijadikan tempat tinggal oleh sekelompok orang, atau dinamakan dengan tempat yang luas yang ada atas bumi.²¹⁵

Cinta tanah air adalah mencintai identitas yang kita miliki sebagai bangsa. Identitas ini mencakup bahasa, budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mencintai identitas berarti menghargai dan melestarikan warisan yang menjadi ciri khas suatu bangsa. Sebagai contoh, bahasa ibu adalah simbol kebanggaan dan jati diri bangsa. Dengan menjaganya, kita tidak hanya melestarikan komunikasi antar generasi, tetapi juga menjaga kekayaan intelektual dan budaya. Selain itu, budaya lokal, seni tradisional, pakaian adat, dan nilai-nilai luhur seperti gotong royong atau kekeluargaan adalah aspek-aspek yang mencerminkan keunikan suatu bangsa. Melestarikan dan bangga dengan identitas ini menunjukkan cinta yang dalam

214 Kamilin, *Cinta dalam Pandangan Penghafal Alquran* (Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang., 2014), 24.

215 Mustafa Ibrahim dkk., *Mu'jam al-Wasith* (Kairo, Mesir: Dar Ihya al-Turath al-Arabi., 2004), 1085.

terhadap tanah air, karena kita turut menjaga eksistensi dan martabat bangsa di tengah pergaulan global.

Dalam konteks ini, jejak kesetiaan R.M.P. Sosrokartono terhadap budaya dan bangsa sendiri, sudah ditujukkannya sejak kecil. Bersama saudara-saudaranya Sosrokartono dikenal sangat setia dengan adat budaya Jawa (*ngoegemi adat jawi*). Selain itu R.M.P. Sosrokartono sangat memperhatikan nasehat (*pitoetoer loehoer*) yang diajarkan oleh kedua orang tua dan lingkungan kebangsawannya. Hal ini tidak berlebihan, karena memang ia lahir di keluarga yang bangsawan yang ketat terhadap tata krama (*unggah-ungguh*) yang berlaku saat itu. Kesetiaannya terhadap budaya sendiri, juga ia tunjukkan kala bersekolah di Semarang. Meskipun tinggal bersama keluarga Belanda, R.M.P. Sosrokartono memilih bersikap menghormati budaya Barat, dengan tetap mempertahankan menjunjung tinggi adat istiadat Jawa.²¹⁶

Surat dari Bindjai tertanggal 12 November 1931, R.M.P. Sosrokartono menegaskan kecintaan terhadap bangsa sendiri. R.M.P. Sosrokartono memberi judul "*Lampah lan Maksoedipoen*" yang mana memiliki 6 poin dimana poin keempat menyisipkan pesan tentang ajaran meninggikan budaya sendiri (*Budoyo Jawi*)

*"Angloehoeraken bongso kito; tegesipun anyebar wineh boedi Jawi, Gampilaken margining bongso ngoepoyo papanpanggesangan."*²¹⁷

Artinya:

²¹⁶ Priyanto, *Drs. Raden Mas Panji Sosrokartono, Biografi dan Ajaran-Ajarannya. Cet.I*, 8–9.

²¹⁷ Suxmanto, *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 88.

“Menjunjung tinggi bangsa kita, artinya menyebarkan benih budi Jawa, memudahkan jalan bangsa, mendapatkan penghidupan”

Dalam surat yang sama, diceritakan oleh R.M.P. Sosrokartono tentang bagaimana kehidupan bangsa Jawa di Pulau Sumatra. Bagaimana perlakuan orang Sumatra terhadap orang Jawa yang mencari penghidupan di sana. Dalam catatannya orang Jawa dan Sumatera telah mampu hidup berdampingan, saling membutuhkan, bahu membahu dalam mencari penghidupan. R.M.P. Sosrokartono mengajarkan masyarakat Jawa di Sumatera menyadari bahwa apa yang telah mereka peroleh tidak lepas dari kemurahan dan kebaikan raja dan sultan di Sumatera. 218

Pada saat itu, memang Indonesia belum terbentuk. Maka tidak mengherankan bila semangat cinta air R.M.P. Sosrokartono di alamatkan kepada Bangsa Jawa. Pernyataan itu dikuatkan dengan Surat dari Medan 12 Mei 1931.

*“Yen Alhamdulillah, wonten poeloeng kehormatan dhumawah ing saliro koelo. Para sederek koelo atoeri anggagas mekaten. Mugi poeloeng kehormatan waoe sampoen dipoen anggepo dhoemoenoeng dateng koelo. Namoeng dipoen anggepo, lan dipoen tampio dhumawah dhateng bangsa kito, angluhoeraken asma jawi dan bangsa jawi”*219

Artinya:

"Jika *Alhamdulillah*, ada anugerah kehormatan yang dilimpahkan kepada diri saya. Kepada saudara-saudara saya anjurkan untuk berpikir demikian. Semoga anugerah kehormatan itu tidak dianggap sebagai milik pribadi saya, tetapi dianggap dan diterima sebagai milik bangsa kita, untuk mengharumkan nama Jawa dan bangsa Jawa."

218 Priyanto, *Drs. Raden Mas Panji Sosrokartono, Biografi dan Ajaran-Ajarannya. Cet.I*, 91.

219 Suxmanto, *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono*, 7.

Surat ini menegaskan bahwa R.M.P. Sosrokartono sangat mencintai tanah airnya, sebagai identitas nasionalisme yakni Bangsa Jawa. Hal ini dipertegas di Surat yang sama pada paragraf berikutnya yang berbunyi;

*“Ingkang dadhos polanipun lampah kulo inggih puniko; jawi bares, jawi deles, jawi sejati”*²²⁰

Artinya:

"Yang menjadi pedoman hidup saya adalah; Jawa teguh, Jawa lurus, Jawa sejati."

Usaha untuk menjaga nama baik bangsa sendiri (*angluhuraken bongso Jawa*) sebagai sebuah sikap moral, sudah diajarkan oleh R.M.P. Sosrokartono. Namun selain itu, sebagai sebuah identitas secara konsisten R.M.P. Sosrokartono, meskipun sudah pernah belajar dan menimba ilmu di dunia Barat, tetap mengenakan *baju takwo* yang khas dengan pakaian Jawa. Ini ditunjukkan dengan bahwa *baju takwo* tidak membuat ketinggalan. Malah sebaliknya akan menjadi identitas dan disukai oleh bangsa lain.

*“Malah poeniko menawi mewahi pengaos. K. Ratu Putri Langkat ngantos kerso ngyasakaken dhateng koelo minangka tanda pengenget-enget. Dipoen dhamelaken piyambek. Sampoен mundoet takwo koelo. Semanten jayanipoen rasoekan takwo. Milo tiyang gesang poeniko boten kenging ngino poesoko wasiyatipoen piyambak.”*²²¹

Artinya:

"Bahkan saat ini jika memberikan pelajaran. K. Ratu Putri Langkat sampai berkenan menghadiahkan kepada saya sebagai tanda kenang-kenangan. Dibuat sendiri olehnya. Sudah saya terima takwa tersebut. Demikianlah hebatnya pakaian takwa itu. Oleh karena itu, manusia dalam hidupnya tidak boleh mengabaikan warisan nilai-nilai yang dimilikinya."

²²⁰ Suxmanto, 7.

²²¹ Suxmanto, 7.

Baju takwo, atau sering disebut sebagai baju tradisional khas Jawa, adalah simbol kebanggaan dan identitas budaya yang melekat pada masyarakat Jawa. Bagi seseorang seperti R.M.P. Sosrokartono, *baju takwo* memiliki makna yang lebih dalam sebagai cerminan dari rasa percaya diri dan penghormatan terhadap akar budaya Jawa. Memakai takwo bukan sekadar soal mode atau tradisi, melainkan wujud komitmen untuk menjunjung tinggi adat istiadat dan norma yang telah diwariskan. Dalam hal ini, *baju takwo* menjadi identitas yang mengingatkan kita akan nilai-nilai keluhuran budi, kesopanan, dan kesederhanaan, yang semua itu adalah ciri khas masyarakat Jawa.

Rasa percaya diri yang muncul saat mengenakan takwo berasal dari pemahaman bahwa seseorang sedang membawa dan menghormati jati diri bangsa. Takwo bukan sekadar pakaian fisik, tetapi menjadi sarana visual untuk menunjukkan kebesaran budaya Jawa di tengah arus modernisasi yang kuat. Saat seseorang mengenakan takwo dengan bangga, dia sedang menegaskan bahwa budaya lokal dapat sejajar dengan nilai-nilai global, tanpa kehilangan esensi ke-Jawaannya. Dengan demikian, takwo sebagai identitas menjadi pernyataan bahwa sebagai bangsa Jawa, kita tidak hanya mampu melestarikan warisan budaya, tetapi juga menghidupkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan rasa percaya diri yang tinggi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ajaran Moral R.M.P. Sosrokartono dapat ditemukan dari Nama Sinandi R.M.P. Sosrokartono, yakni 1). Sang *Alif* 2). Mandor Kloengsoe dan Djoko Pring.
2. Ajaran Moral R.M.P. Sosrokartono juga dapat ditemukan *Ilmu Catur Murti*, yakni kesamaan dalam *pikiran, perasaan, perkataan, perbuatan*.
3. Ajaran Moral R.M.P. Sosrokartono dapat ditemukan di *Ilmu Kantong Bolong*. R.M.P. Sosrokartono yang merupakan pedoman hidup yang

mengajarkan keikhlasan, kesederhanaan, dan ketulusan dalam menjalani kehidupan.

4. Ajaran Moral R.M.P. Sosrokartono dengan Aksiologi Pendidikan Islam berkaitan dalam tujuan, sasaran, dan nilai-nilai yang ingin dicapai melalui proses pendidikan Islam. Relevansi nilai yang dimaksud adalah;
 - a. Relevansi dengan nilai aqidah, yaitu dikenal dengan istilah *Sang Alif* sebagai simbol spiritual. Makna *Sang Alif* adalah Tuhan = Aku = Ana, dimana R.M.P. Sosrokartono banyak mengenalkan dengan istilah Gusti.
 - b. Relevansi dengan nilai ibadah. R.M.P. Sosrokartono lebih banyak mengajarkan tentang *Ibadah ghoiru mahdhoh* dalam konteks *Muamalah Ma'a Al-khaliq* yang terwakilkan dengan konsep hamba Tuhan (*pasrah datheng Gusti*). Ibadah *Habl min nas* terwakilkan dengan konsep *ngawoelo dhateng kawoelaning Gusti* yang menggambarkan tentang filosofi pengabdian kepada Tuhan dan sesama.
 - c. Relevansi dengan nilai akhlak. R.M.P. Sosrokartono mengajarkan kesederhanaan dalam menjalani hidup dan kesetaraan dalam memandang dan memahami sesama hidup.
 - d. Relevansi dengan nilai cinta tanah air, yang ditunjukkan dengan kesetiannya terhadap adat budaya Jawa (*ngoegemi adat jawi*). Hal ini sebagai identitas yang melekat pada diri masyarakat Jawa.

Perilaku yang dicontokan R.M.P. Sosrokartono adalah kesetiaan menggunakan *baju tajwa*.

5. Ajaran moral R.M.P. Sosrokartono menunjukkan nilai-nilai etika dan moral yang dapat memberikan kontribusi penting terhadap pendidikan Islam. Ajaran R.M.P. Sosrokartono yang mengedepankan prinsip-prinsip humanisme, kesederhanaan, dan spiritualitas, yang tentu saja relevan dengan aksiologi pendidikan Islam. Integrasi ajaran moral ini dalam kurikulum pendidikan agama Islam dapat memperkaya pendekatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih holistik, yaitu pengembangan karakter yang seimbang antara aspek jasmani, rohani, dan sosial dalam kehidupan peserta didik.

B. Saran

Penelitian ini membatasi pada aspek terkait dengan eksplorasi ajaran moral dari R.M.P. Sosrokartono, serta menyajikan relevansinya dengan aksiologi pendidikan Islam. Peneliti berharap akan memberi dampak signifikan bagi dunia akademik, khususnya Pendidikan Islam. Penelitian ini akan memperkaya pemahaman spiritualitas keislaman berdasarkan pemahaman tokoh-tokoh berasal dari Nusantara. Sebagai tokoh pribumi, R.M.P. Sosrokartono telah menawarkan ajaran nilai ketuhanan, kemanusiaan. R.M.P. Sosrokartono adalah jembatan dalam melestarikan budaya dengan pendidikan Islam, terutama dari sisi aksiologinya.

Besar harapan peneliti, akan ada penelitian berikutnya yang lebih menggali pengaruh ajaran R.M.P. Sosrokartono dalam banyak aspek. Masih banyak lagi ide-ide original dari R.M.P. Sosrokartono yang layak mendapatkan perhatian lebih dari para akademisi dan peneliti. Isu-isu tentang nasionalisme, budaya Jawa, dan spiritualitas dan banyak lagi, menarik untuk digali dari tokoh yang satu ini. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi hubungan antara nilai akhlak Islam dan pelestarian budaya lokal, serta dampak filosofi "Aji Pring" dalam membentuk sikap sosial dan kebersamaan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abror, Khoirul. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Phoinix Publisher, 2019.
- Abudin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Adisasmita, Ki Sumidi. *Djiwa Besar Kaliber International Drs. Sosrokartono dengan Mono Perjuangannya Lahir Batin yang Murni*. Yogyakarta: Paguyuban Trilogi, 1971.
- Aksan. *Gema Suara Drs. R.M.P Sosrokartono. I*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1995.

———. *Ilmu dan Laku Drs. RMP. Sosrokartono*. Vol. Cet. 4. 1995: Paguyuban Sosrokartanan, Surabaya.

Al Bana, Hasan. *Aqidah Islam, Terj. M. Hasan Baidae*. Bandung: Al Ma'arif, 1980.

Al Ghazali. *Ma'ārij al-Quds*. Kairo: Muhyiddin Sabri al-Kurdi, 1927.

Al Ghazali, Imam. *Bidayatul Hidayah "Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT. Terjm. Ahmad Sunarto*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015.

Al Machfoeld, Ki Musa. *Priagung Dar-Us Salam Al Marhum Drs. Sosrokartono Di Jln. Pungkur No. 7 Bandung. Langkah-langkah, Tata Hidup, Kehidupan dan Kepribadian, Ditinjau dari Segi Keislaman*. Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono Yogyakarta, 1971.

Al-Ghazali. *Mizān al-'Amal*. Kairo: Maktabah wa Matba'at Ali Sabih wa Awlāduh, 1963.

Al-Ghazali, Abu Hamid, Muhammad Ibn Muhammad. *Ihya 'Ulumuddin*. Beirut: Isa al-Babi al-Halaby, 1964.

Ali, Mohammad. *Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kosong, dan Ilmu Sunji Drs. Sosrokartono*, t.t.

Ali, Mohammad, dan Mohammad Ansori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 134M.

Al-Qur'an dan Terjemahannya, Dewan Lajnah Kementrian Agama RI. Kudus: Menara Kudus, 2019.

Ananta Toer, Pramudya. *Panggil Aku Kartini Saja*. Bogor: Grafika Mardi Yuana, 1997.

Arifin, H. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

“Arti kata moral - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 30 Juli 2024. <https://kbbi.web.id/moral>.

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Bakar Aceh, Aboe. *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*. Solo: CV.Ramadhani, 1991.

Berten, K. *etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

“Bijnaam dalam Indonesia, terjemahan, Belanda - kamus Indonesia.” Diakses 30 Juli 2024. <https://id.glosbe.com/nl/id/Bijnaam>.

Brouwer, MAW, dan M. Puspa. *Sejarah Filsafat Barat Modern dan Sezaman*. Bandung: Penebit Alumni, Cetakan ke-3, t.t.

Buzrizal, Jalwiz. “Konsep Kata Al-Basyar dan Kandungan Akhlakdalam Al-Qur’an.” *International Conferences on Islamic Studies (ICIS)* 1 (2022).

Ciptoprawiro, Abdullah. *Alif: Pengertian Huruf Alif Dalam Paguyuban Sosrokartono Dalam Kandungan Al Qur’an Dan Dalam Kejawen*. Surabaya: PT Citra Jaya Murti, 1991.

“Dr. Soeharto dan Abdurachim Menemui Sosrokartono - Historia.” Diakses 30 Juli 2024. <https://historia.id/agama/articles/dr-soeharto-dan-abdurachim-menemui-sosrokartono-PMady/page/1>.

(ed), Miftahudin. “Peran Kaum Priyayi Baru Dalam Modernisasi Kebudayaan Jawa Melalui Kebudayaan Indis Akhir Abad 19- Awal Abad 20.” *Jurnal Historia Vatae* 03 (2023).

- Fakhry, Majid. *History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 1983.
- Fuady Absa, Tafrichul. "The Perfect Being of R.M.P. Sosrokartono's Thingking." *Jurnal Mimbar Agama Budaya* 38 (2021).
- Gatriyani (ed)., Ni Putu. *Filsafat Ilmu*. Makasar: Tohar Media, 2019.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offeset, 1995.
- Hadiwijoyo, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius Cetakan-24, 2011.
- Hafni Sahir, Syafrida. *Metodologi Penelitian. Cet.I*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Hornbay, A.S. *Oxford Advanced Leaners Dictionary of Current English*. tp: : Oxford University Press, 1963.
- <https://quran.nu.or.id/ibrahim#23>, t.t.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- I, Wahyono I, dan Baidzawi I. "Islamic Education Empowerment" 1, no. 4 (2023).
- Ibrahim, Mustafa, Ahmad Hasan al-Zayyat, Hamid Abdul Qadir, dan Muhammad Ali al-Najja. *Mu'jam al-Wasith*. Kairo, Mesir: Dar Ihya al-Turath al-Arabi., 2004.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Aqidah Islam,*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993.
- Irawan, Aguk. *Novel Biografi R.M.P Sosrokartono Guru Soekarno, Inspirator Kartini. I*. Tangerang Selatan: Imania, 2018.

- Irfan Riyadi, Muhammad. *Manunggaling Kawulo Gusti Konsep Wahdad Al Wujud Dalam Geneo Teosofi Ibn 'Arabi Dan. R. Ronggowarsito.* Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2014.
- Isna, M. *Diskursus Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Jamaludin.,(ed), Zulkifli. *Akhlaq Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri.* Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- Kamilin. *Cinta dalam Pandangan Penghafal Alquran.* Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang., 2014.
- “Kamus Bahasa Jawa-Indonesia (KBJI) dikembangkan dan dikelola oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,” 2024.
- Kandari, dan Mahmudi Bajuri. “Pendidikan Islam Ideal.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 04 (2020).
- Khaldun, Ibnu. *Muqoddimah. Terjm. Masturi Irham.* Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Khoirunnisa, Aulia, Renasa Felisa, Erika Ananda, Wismanto, dan Ilham Hudi. *Wujud Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara.* Riau: Jurnal Manajemen dan PAI Universitas Muhammadiyah Riau, 2024.
- Kurniawan, M. Agus. “Mencari Keseimbangan Dalam Moderasi Beragama.” *Jurnal Al Ikmal* 3 (2024).
- Maftukhin. *Filsafat Islam.* Yogyakarta: Teras, 2012.
- Magnis Suseno, Frans. *Etika dasar, Masalah pokok filsafat etika.* Yogyakarta: Kip, 1993.
- Miskawaih, Ibnu. , *Tandzib al Akhlaq.* Beirut: American University Press, 1996.

- Moesseno, Kartono. *Bunga Rampai Sikap Hidup Drs. Sosrokartono Sebagai Pedoman Hidup Generasi Penerus*. Garuda Mas Sejahtera, 2018.
- Mudhzar, Atho'. *Pendekatan Studi Islam, dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Muhaimin. *Rekontruksi Pendidikan Islam, Cet. I*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Mukmin, Taufik. "Tauhid dan moral sebagai karakter Utama dalam pendidikan islam." *Jurnal El-Ghirah X* (2019).
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Mulyono. "Ajaran 'Ilmu Kantong Bolong' Dan Pandangan Hidup Pancasila Dalam Perspektif Etika Sosial" 03 (2018).
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawir*. Yogyakarta: PP. Al-Munawir Krapyak, 1984.
- Munir Mulkhan, Abdul. *Makrifat Siti Jenar, Teologi Pinggiran dalam Kehidupan Wong Cilik. Cet.I*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2004.
- Muniri. "Menelaah Pemikiran Sosrokartono Tentang Ajaran Moral." *Jurnal Javano Islamicus* 01 (2023).
- N., Etis. *Buku Ajar Filsafat Ilmu*. Sidoarjo: Umsida Press., 2019.
- Naquib al-Attas, Syed Muhammad. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- Naquib Al-Attas, Syed Naquib. , *Islam dan Filsafat Sains, Terj. Saiful Muzani*. Bandung: Mizan, 1995.

- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- Nurnaningsih, Nawawi. "Pemikiran Sufi Al-Hallaj Tentang Nasut Dan Lahut." *Jurnal Pemikiran Islam Al-Fikr* 17 (2013).
- Pa' Soesno. *Karena Panggilan Ibu Sedjati Riwayat Hidup dari Drs. R.M.P. Sosrokartono*. Jakarta, t.t.
- Power, et.all (ed), F. Clark. *Moral Education: A Handbook; Volume 1 & 2*,. Westport: Praeger, 2008.
- Priyanto, Hadi. *Drs. Raden Mas Pandji Sosrokartono; Putra Indonesia Yang Besar*. Semarang: Yayasan Kartini Indah, 2018.
- . *Drs. Raden Mas Panji Sosrokartono, Biografi dan Ajaran-Ajarannya. Cet.I*. Surya Ofcet, 2021.
- . *Sosrokartono De Javasche Prins Putra Indonesia yang Besar*. Semarang: Pustaka Jungpara, 2013.
- Purba, Hadist, dan Salammudin. *Theologi Islam, Ilmu Tauhid*. Perdana Publising, 2016.
- Purwoto, Setyo. "Menelisik Sifat Teladan Rm Sosrokartono Dalam Upaya Menanamkan Sifat Budi Pekerti dan Gemar Belajar Pada Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah." *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah* 03 (2018).
- Qordhawi, Yusuf. *Al-Khasais Al-Ammah Lil-Islam, cet. ke-4*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1989.
- Rahman Assegaf, Abdul. *Aliran Pemikiran dalam Islam, Hadlarah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

- Rahman, Fazlur. *Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Raji al-Faruqi, Ismail. *Tawhid its Implications for Thought and Life*. Hedon, Virginia, USA: Internasional Institute of Islamic Thought, 1992.
- Rizal, Syamsul. “Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf” 6 (2019).
- Rosyidin, Al, dan Amroeni. *Nilai Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana Publisng, 2016.
- Royani, Amroh Lubis, dan Helmi Taufik. “Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Karakter di Indonesia.” *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman* 1 (2023).
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan II, 2004.
- Rustiawan, Hafidz. “Perspektif Tentang Makna Baik Dan Buruk Perspective About Good And Bad Meaning” 6 (2019).
- Sa’adillah, Rangga, Dewi Winarti, dan Daiyatul Khusnah. “Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam.” *Journal of Islamic Civilization* 03 (2021).
- Sahabuddin. *Ensiklopedia al-Qur`an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sahril, Said Agil Husain Al Munawar, dan Alwizar. “Pendidikan Ibadah Dalam Perseptif Al-Quran.” Vol. 11. Yogyakarta: Jurnal An-Nur, 2022.
- Saleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Saleh, Hasan. *Fiqh Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.

Samirin. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Kosep Yusuf Qardhawi.”

Jurnal Educen Universitas Gontor Ponorogo 01 (2017).

Shihab, M. Quraisy. *Tafsir Al-Quran al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu. Cet. II.* Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Sholih al-Utsamin, Muhammad. *Syarh Al-Aqidah al-Wasathiyah Li as-Syaikh Ibn Taimiyah, Juz. I.* Jeddah: Daar Ibn al Jauzi, 1416.

Sosrokartono. *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono (Surabaya: Panitia Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono.* Surabaya: Panitia Buku Riwayat Drs. R.M.P. Sosrokartono, 1971.

Suadi. *Pengantar Filsafat Ilmu.* Bogor: IPB Press, 2016.

Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Tehnik Research.* Bandung: Tarsito, 1978.

Suriani, Erma. “Konsep Pendidikan Karakter dan Moral Dalam Islam” XVI (2014).

Suxmanto. *Kempalan Serat-Serat Drs. R.M.P. Sosrokartono.* Surabaya: Paguyuban Sosrokartanan, 1996.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam. cet.II.* Bandung: PT. Rosda Karya, 2012.

———. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.

Taimiyah, Ibnu. *al-‘Ubūdiyyah. trjm. Mu’ammal Hamidy.* Singapura: Pustaka Nasional Singapura, 1983.

———. *Majmu' al Fatawa / Ibnu Taimiyyah; Takhrij: Amir Al Jazzar, Anwar Al Baz*. Beirut: Darul Fikr, 1980.

Toynbee, Arnold. *Sejarah Umat Manusia; Uraian Analitis, Kronologis, Naratif, dan Komparatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan IV, 2007.

Tri Astuti, An Ras, Herman Herdiyani, Rabiyyatul Hadiyyah, dan Nurul Adiyanti. "Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak." *Jurnal Al Maiyah* 11 (2018).

W. Kelley, Michael. *The Impulse of Power, Formative Ideals of Western Civilization*. Minneapolis: Contra Mundum Books, 1998.

Wahyu Abadi, Totok. "Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika," 2019.

Wahyudi, M. Agus, Miftahudin, dan Akhmad Rizqon Hamami. "Humanisme Religius: Pendidikan Dasar Masyarakat Jawa." *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)* 01 (2023).

Zain, Ahmad Murtada al-. *Kitab Al-Tauhid Wa Kitab al-Qaul Al-Sadid Fi Maqashid al-Tauhid Li al-Syaikh 'Abd al-Rahman b. Nasir bin Sa'D*. Riyadh-Saudi Arabia: Majmu al-Thufa al-Nafais al-Auliya, 1996.

Zuhaili, Syekh Wahbah al-. *At-Tafsir al-Munir*. Beirut: Dar el-Fikr Juz 19, 1418.

Zuhri. *Teori dan Praktek*. Yogyakarta: FA Press, 2016.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Foto Drs. Raden Mas Panji Sosrokartono





Foto ini diambil di sudut makam R.M.P. Sosrokartono, yang terletak di Pemakaman Keluarga Sedomukti Trah Tjondronegaran, Desa Kaliputu, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

Lampiran 2

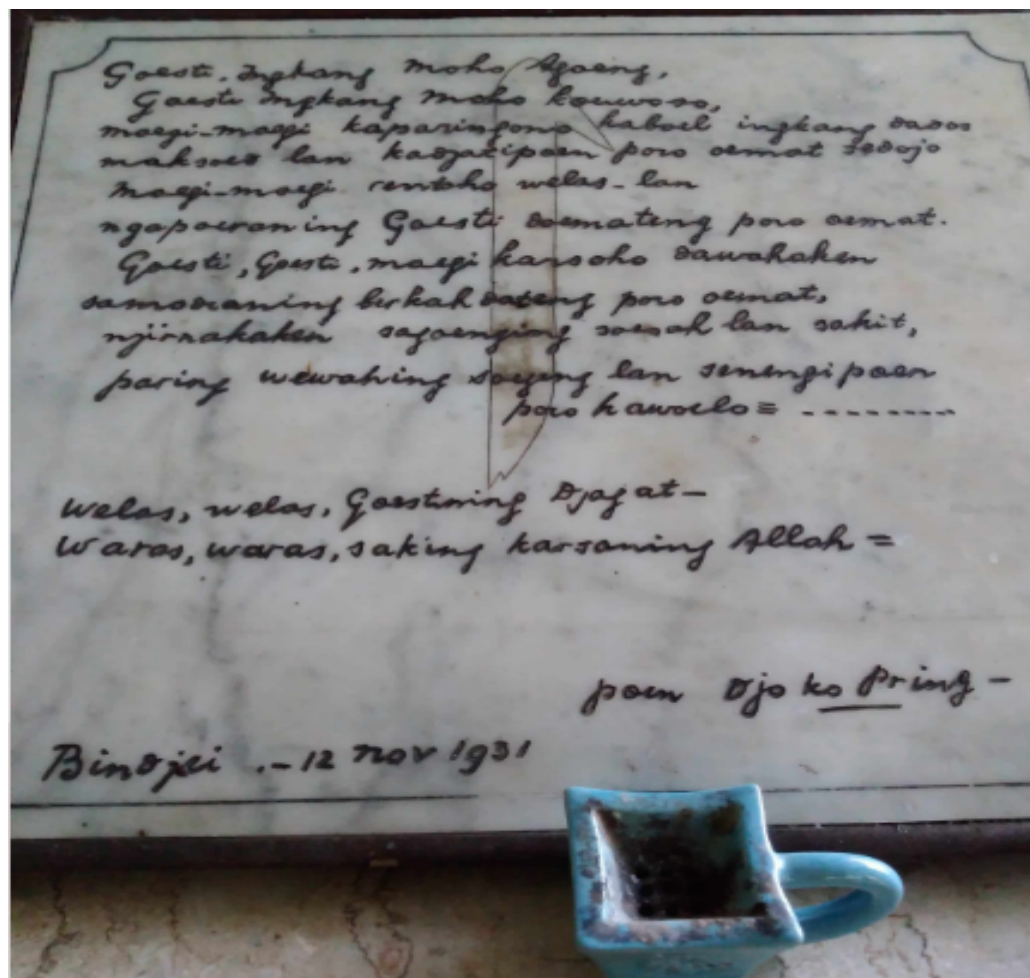
Foto Makam Drs. Raden Mas Panji Sosrokartono



Makam ini berada di Makam Keluarga Sedomukti Trah Tjondronegaran
Desa Kaliputu, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

Lampiran 3

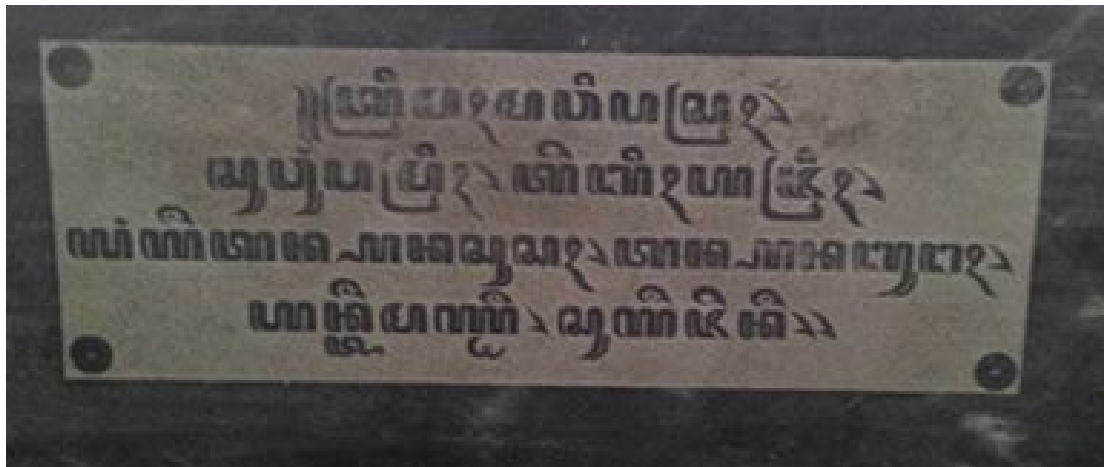
Epitaf di depan nisan makam Drs. Raden Mas Panji Sosrokartono



Epitaf ini memuat sebagian ajaran moral Drs. Raden Mas Panji Sosrokartono, yang mencerminkan kebijaksanaan dan spiritualitasnya. Dalam epitaf tersebut, kata "Gusti" dan "Allah" digunakan secara bersamaan, seperti dalam kalimat "Gusti ingkang moho agoeng" dan "waras, waras, saking kersaning Allah." Ungkapan ini menunjukkan perpaduan nilai lokal dan keimanan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Lampiran 4

Falasah moral R.M.P. Sosrokartono di tempel sebelah kiri/barat nisan



Pada bagian ini terjdad ajaran moral R.M.P. Sosrokartono yang berbunyi: *"Trimah mawi pasrah," "soewoeng pamrih tebih adjrih," "Langgeng tan ono soesah tan ono seneng", "Anteng manteng, soegeng djeneng"*

Falasah moral R.M.P. Sosrokartono di tempel sebelah kanan/timur nisan



Pada bagian ini terjdad sebagian ajaran moral R.M.P. Sosrokartono yang berbunyi: *"Soegih tanpo bondo, Digdoyo tanpo Adji," "Ngloerog tanpa bolo, menang tanpo ngasorake."*

Lampiran 5

Foto Juru Kunci Makam Drs. Raden Mas Panji Sosrokartono





FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km. 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4311
F. (0274) 898463
E. ia@uii.ac.id
W. ia.uii.ac.id

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Nuryanto NIM : 22913097
Judul Tesis : KONSEP AJARAN MORAL RADEN MAS PANJI SOSROKARTONO
(Eksplorasi Ajaran dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam)
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Supriyanto Abdi, S.Ag., MCAA, Ph.D

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA
Telp dan Fax (0274) 523637

PROGRAM STUDI
MAGISTER
ILMU AGAMA ISLAM

Website : master.islamic.uui.ac.id
Email: msi@uui.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI
No: 91/Perpus/IAIPM/XI/2024

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan ini menerangkan bahwa :

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Nuryanto
 Tempat, Tanggal Lahir : Temanggung, 21 Januari 1982
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pendidikan Terakhir : S1 Kependidikan Islam
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Alamat : Perum Jabung No. 12 RT. 04 RW. 38 Jabung Gede
 Pandowoharjo Sleman
 Status : Menikah
 No. HP : 081328817150
 E-mail : anuryanto732@gmail.com

PENDIDIKAN

1989-1995 : SD Negeri Tlogowungu Kaloran Temanggung
 1995-1998 : SMP Negeri 2 Kaloran Temanggung
 1998-2002 : MAN Temanggung
 2002-2009 : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

PEKERJAAN

2008-2012 : Tim Redaktur Majalah Suluh FPUB Yogyakarta
 2013-2016 : Guru Agama Islam di SMP Ngaglik Sleman Yogyakarta
 2016- Sekarang : Guru Agama Islam Al Azhar Yogyakarta

Sleman, 28 November 2024



Nuryanto